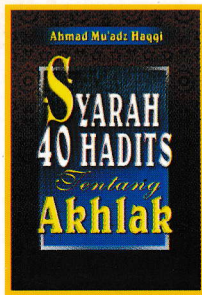


Ahmad Mu'adz Haqqi

SYARAH
40 HADITS
Tentang
Akhlak



**“Sesungguhnya yang terbaik
di antara kalian adalah
yang paling baik akhlaknya.”
(HR. Muttafaq alaih)**



Akhlak adalah mahkota termahal yang dimiliki oleh seseorang, tanpa akhlak maka tidak ada bedanya antara manusia dan hewan. Sesuai dengan misi utama Nabi SAW yang tertera dalam sabdanya mengatakan, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* Sebab kesempurnaan iman seseorang juga ditentukan oleh kemuliaan akhlak seseorang.”

Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik, sehingga ketika Rasulullah SAW ditanya tentang hal yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, beliau menjawab, *“Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”* Maka dari itu orang yang paling dicintai oleh Nabi SAW dan paling dekat tempat duduknya dengan beliau pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Buku ini memuat syarah 40 hadits tentang akhlak yang disusun oleh Ahmad Mu'adz Haqqi, hal ini agar sesuai dengan sabda Nabi SAW, *“Barangsiapa yang memelihara empat puluh hadits, maka dengannya Allah akan memberi manfaat, lalu dikatakan kepadanya: “Masuklah engkau dari pintu surga mana pun yang engkau suka.”*”

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syarah



HADITS
Tentang
AKHLAK

Ahmad Mu'adz Haqqi

Syarah



HADITS

Tentang

AKHLAK

Penerjemah:

Abu Azka



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli:

Al Arba 'una Haditsan fi Al Akhlaq ma'a Syarhiha

Penyusun:

Ahmad Mu'adz Haqqi

Penerbit:

Dar Thuwaiq

Cetakan 3, 1421 H. / 200 M.

Edisi Indonesia:

**SYARAH
40 HADITS TENTANG AKHLAK**

Penerjemah:

Abu Azka

Desain Cover:

DEA Advertising

Cetakan:

Pertama, April 2003

Penerbit: **PUSTAKA AZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat: Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp: (021) 8309105/8311510

Fax: (021) 8309105

E-Mail: pustaka_azzam@telkom.net

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Persembahan	9
Pendahuluan.....	10
Akhlak yang Baik.....	15
Sumber Akhlak.....	23
Berperangai Dengan Akhlak	
Al Qur`an.....	27
Ikhlas dan Memantapkan Niat	32
Mencintai Allah	38
Mencintai Rasulullah SAW	44
Mencintai karena Allah	48
Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	57
Silaturrahim	63
Hak Tetangga	68
Mencintai untuk Saudaranya Apa	
yang Dicintai untuk Dirinya Sendiri	73
Zuhud terhadap Keduniaan	76
S a b a r	83
Malu dan Keutamaannya	90
Dermawan	95

Lemah Lembut.....	105
S a n t u n	109
P e m a a f	113
Rendah Hati	117
Diam dan Memelihara Lidah	121
Perintah Melaksanakan Amanat	126
Qana'ah dan Sederhana	133
Memenuhi Janji.....	138
N a s i h a t.....	141
Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	147
Kasih Sayang	153
Dzikir dan Keutamaannya	156
Bersikap Adil	163
J u j u r.....	167
Larangan Berdusta.....	171
Larangan Menggunjing	175
Larangan Mengadu Domba	180
Waspada Terhadap Marah	184
Larangan Berbuat Zhalim	191
Larangan Berbuat Sombong	200
Kerasnya Larangan Kesaksian Palsu	208
Larangan Memata-matai	211
Larangan Dengki.....	214
Larangan Berburuk Sangka.....	219
T a u b a t.....	221
Daftar Pustaka	229

PERSEMBAHAN

Teruntuk ayahanda yang telah menanamkan kecintaan terhadap ilmu dan ahlinya, kupersembahkan buah dari penanaman dan keutamaannya yang dianugerahkan Allah kepadaku. Harapanku adalah mempersembahkan kepada beliau di masa hidupnya, namun Allah berhendak memilihnya, maka aku memohon kepada Allah agar menerima amal ini dan menjadikannya sebagai pahala untuknya dalam timbangan kebbaikannya.

Ahmad Mu'adz

PENDAHULUAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu yang diciptakan-Nya lalu menunjukkannya. Shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada nabi-Nya yang terpilih, kepada keluarga dan para sahabatnya yang baik, serta mereka yang mengikuti jejak langkahnya.

Ketika aku mengamati sejumlah ulama yang terkenal dan para imam yang mulia yang telah mengarang buku yang berotasi pada istilah “empat puluh” mengenai berbagai topik, maka aku pun tertarik untuk meniru mereka dan mengikuti cara mereka. Mudah-mudahan Allah menggolongkanku bersama mereka, yaitu kaum *“yang tidak akan sengsara setiap orang yang bergaul dengan mereka.”*¹

¹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab Sunannya, *Ad-Da'wat* 130, hasyiah (3600), 5/579-580. Ia berkata, “Ini hadits *hasan shahih*.”

Dengan bertawakal kepada Allah, aku menghimpun empat puluh hadits mengenai akhlak yang mayoritas diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim), dan dalam hal ini aku berusaha memilih hadits-hadits yang *shahih*. Aku lihat, problem buku-buku yang membahas akhlak adalah: isinya panjang-panjang sehingga orang zaman sekarang malas membacanya, atau berupa buku-buku yang khusus membahas topik tertentu saja. Oleh karena itu, aku memilih untuk menjelaskan hadits yang pilih dan membatasinya pada masalah yang terkandung dalam hadits tersebut.

Dalam penjelasan masalahnya aku berpedoman kepada Al Kitab dan As-Sunnah, maka aku memperbanyak dalil-dalil dan menghimpunnya dalam satu masalah, karena keterpeliharaan tersebut terdapat dalam Al Kitab dan As-Sunnah. Selain itu, aku pun mengutip ucapan para ulama terdahulu yang shalih, di samping juga aku tuangkan sekilas gambaran dari kehidupan mereka, karena akan lebih menyentuh jiwa.

Konon yang pertama kali mengarang tentang *Al Arba'inat* (buku yang menggunakan istilah empat puluh) adalah Abdullah bin Al Mubarak, kemudian Muhammad bin Aslam Ath-Thausi, lalu Al Hasan bin Sufyan An-Nasa'i. Selanjutnya yang menulis seperti itu diantaranya adalah Abu Bakar Al Ajiri, Abu Bakar bin Ibrahim Al Ashbahani, Ad-Daruquthni, Al Hakim, Abu Na'im, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Sa'id Al Malini, Abu Utsman Ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad Al Anshari, Al Baihaqi², Ibnu Asakir, An-Nawawi, Adz-Dzahabi, dan banyak lagi yang lainnya baik dari kalangan ulama dahulu maupun yang kemudian.

² Silahkan lihat *Syarh Al Arba'ina Haditsan Li An-Nawawi* (hal. 32)

Karangan-karangan mereka memang ada landasannya dari As-Sunnah, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan melalui berbagai jalur periwayatan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِينَ حَدِيثًا يَنْفَعُهُمُ اللَّهُ بِهَا، قِيلَ لَهُ: أَدْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

*"Barang siapa memelihara empat puluh hadits pada umatku, maka dengannya Allah akan memberi manfaat kepada mereka, lalu dikatakan kepadanya. 'Masuklah engkau dari pintu surga mana pun yang engkau suka'."*³

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Pada hari kiamat nanti Allah akan membangkitkannya sebagai orang yang faqih dan alim."*⁴ An-Nawawi berkata, "Para ahli hadits sepakat bahwa hadits ini *dha'if* (lemah) walaupun banyak jalan periwayatannya. Namun para ulama sepakat bahwa mengamalkan hadits *dha'if* yang berkenaan dengan *fadhailul a'mal* (keutamaan-keutamaan amal) diperbolehkan. Kendati demikian, alasan aku bukan hadits ini, tetapi

³ Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Al Arba'in fi Manaqib Ummahatil Mukminin* (hal. 32) ia berkata, "Hadits yang semakna dengan ini telah diriwayatkan dari beberapa jalan yang berpangkal dari Abdullah bin Abbas, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Abu Darda', Abdullah bin Umar, Mu'adza bin Jabal, Abu Hurairah RA, dan lain-lain."

⁴ Hadits ini dikeluarkan tanpa sanad Al Baihaqi dalam kitab *Al Arba'un Ash-Shughra* (hal. 22) ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa sanad yang beragam. An-Nawawi meriwayatkan dalam muqaddimah kitab *Al Arba'in* (hal. 4)

sabda Nabi SAW,

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

"Hendaknya yang menyaksikan di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."⁵

Hadits lainnya,

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Allah akan mengelokkan wajah orang yang mendengar ucapanku lalu memahaminya. kemudian melaksanakannya sebagaimana yang didengarnya."⁶⁻⁷

Semoga Allah membuat amal-amal kita sesuai dengan ketentuan-Nya yang lurus, memperbaiki niat kita untuk dapat melihat wajah-Nya yang mulia, dan menerima amal-amal kita dengan penerimaan yang baik. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Riyadh, Awwal Muharram 1414 H
Ahmad Mu'adz

⁵ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al 'Ilm* (9, 1/24-25), *Al 'Ilm* (37, 1/34-35) Muslim dalam kitab shahihnya, *Qasamah* (9, h(29), h(30), (3/1305-1306)

⁶ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al 'Ilm* (7, h(2656), h(2657), (5/33-34) dengan lafazh-lafazh yang bermiripan. Tentang hadits pertama, ia menyebutkan hadits Zaid bin Tsabit yang dinilainya *hasan*, sedangkan yang kedua dinilai *hasan shahih*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Al Muqaddimah* (22, h(250), (1/50)

⁷ *Syarh Al-Arba'ina Haditsan An-Nawawiyah* (hal. 4-7)

AKHLAK YANG BAIK

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا
مُتَفَحِّشًا. وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ
أَخْلَاقًا.

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash RA, ia berkata,
"Rasulullah SAW bukan orang yang keji dan bukan pula
orang yang kasar. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya yang
terbaik di antara kalian adalah yang paling baik
akhlaknya*.'" (HR. Muttafaq alaih)⁸

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan orang-orang yang*

⁸ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (39,7/82) dan Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Fadhaill* (16, h(68)) (4/1810)

menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 134)

Menurut Ar-Raghib, kosa kata *al khuluq* atau *al khalq* mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *asy-syurb* dan *asy-syarab*. Hanya saja, kata *al khalq* dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan *al khuluq* dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.⁹

Al Qurthubi berkata, “Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya, ada yang terpuji dan ada yang tercela. Adapun yang terpuji, secara umum adalah: menjadikan diri Anda dan orang lain dalam diri Anda lalu Anda mengambil baktinya tapi tidak mengabdikan kepadanya. Detailnya adalah: lapang dada, lembut, sopan, sabar, tabah, halus, kasih sayang, melaksanakan keperluan sendiri, saling mencintai, dan sebagainya. Sedangkan yang tercela adalah kebalikan dari sifat di atas.”¹⁰

Diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak –*rahimahullah*– bahwa ketika mendefinisikan tentang akhlak yang baik ia berkata, “Yaitu bermanis muka, melakukan kebaikan, dan menahan diri dari perbuatan buruk.”¹¹

Akhlak menempati kedudukan yang luhur dalam Islam, bahkan di antara misi utama agama ini adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. sebagaimana sabda Nabi SAW,

⁹ Silakah merujuk *Adz-Dzari’ah Ila Makarimisy Syari’ah* (hal. 113)

¹⁰ *Fathul Baari* (1/456)

¹¹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, kitab *Al Birr* (62, h(2005)), (4/363)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*¹²

Oleh karena itu, Allah menjadikan akhlak sebagai standar kebaikan, sebagaimana diisyaratkan oleh sabda Nabi SAW,

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ خُلُقًا.

*"Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."*¹³

Selain itu, akhlak yang baik merupakan penyempurna keimanan, sebagaimana sabda Nabi SAW,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*¹⁴

¹² Diriwayatkan oleh Ibnu Abid-Dunya dalam *Makarimul Akhlaq* (h(13)) Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/613) dengan lafazh (*Bungitstu li Utammima Makarimal Akhlaq*), ia mengatakan bahwa hadits *shahih* menurut syarat Muslim walaupun Asy-Syaikhani tidak mengeluarkannya. Ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

¹³ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya, *Ar-Radha'* (11, h(1162)), (3/457) ia berkata, "Ini hadits *hasan shahih*." Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya (2/472)

¹⁴ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya, *Al Birr* (62, h(2002)) (4/362-363) ia berkata, "Hadits *hasan shahih*."

Perbuatan yang paling banyak menambah berat timbangan amal kebaikan pada hari kiamat adalah akhlak yang baik. Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ
حُسْنِ الْخُلُقِ .

*"Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik."*¹⁵

Beliau juga bersabda,

وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ
الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ.

"Dan sesungguhnya pemilik akhlak yang baik itu. Dengan itu ia bisa mencapai derajat ahli puasa dan shalat."

Bahkan akhlak yang baik menjadi penyebab terbanyak masuknya seorang hamba ke dalam surga, sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat. bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang hal yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, maka beliau menjawab,

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

¹⁵ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya, *Al Birr* (62, h(2003)), (4/363) ia berkata, "Ini hadits *gharib* dilihat dari segi ini."

“Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”¹⁶

Kemudian selain itu, bahwa dengan akhlak yang baik akan diraih kecintaan Nabi SAW dan akan mendapat tempat yang dekat dengan beliau pada hari kiamat. Inilah tujuan yang agung. Beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي
مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الثَّرَثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ
وَالْمُتَفَيِّهُونَ

“*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Adapun orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah tsartsarun¹⁷, mutasyaddiqun,¹⁸ dan mutafaihiqun.*”¹⁹⁻²⁰

¹⁶ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya, *Al Birr* (62, h(2004)) (4/363) ia berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

¹⁷ Tsartsar adalah orang yang banyak bicara dengan dibuat-buat. [*Ridyardhush-Shalihin* (hal. 233)].

¹⁸ Mutasyaddiq adalah orang yang memperpanjang perkataan terhadap orang lain yang disertai dengan sok fasih dan berwibawa dalam gaya bicaranya. [*Ridyardhush Shalihin* (hal. 233)].

¹⁹ Mutafaihiq berasal dari kata *al fahq* yang artinya penuh, yakni orang yang memenuhi mulutnya dengan pembicaraan dan melebarkannya yang disertai dengan kesombongan, keangkuhan, dan menunjukkan kelebihanannya terhadap orang lain. [*Ridyardhush Shalihin* (hal. 233)].

²⁰ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam sunannya, *Al Birr* (71, h(2018)) (4/370) ia berkata, “Ini hadits *hasan gharib* dari segi ini.”

Perlu diketahui, bahwa semua akhlak yang mulia dan perbuatan yang baik telah Allah kaitkan dengan agama.²¹

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Humaid bin Hilal, ia berkata, “Aku datang ke Kufah lalu menemui Ar-Rabi’ bin Khaitam, ia berkata, ‘Wahai saudara Bani Idi, hendaklah engkau berakhlak mulia. Jadilah engkau pelakunya dan pemiliknya. Ketahuilah, bahwa (dzat) yang menciptakan akhlak yang mulia tidak menciptakannya dan tidak pula menunjukkan kepadanya kecuali setelah mencintainya dan mencintakannya kepada para ahlinya’.”²²

Sa’id bin Al Ash berkata, “Anakku, sesungguhnya akhlak mulia, jika mudah dan ringan tentu akan didahului pesaingnya. Tapi akhlak mulia itu (pelaksanaannya) dibenci dan pahit. Tidak ada yang mampu bersabar terhadapnya kecuali yang mengetahui keutamaannya dan mengharapkan balasan pahalanya.”²³

Al Fudhail bin Iyadh berkata, “Jika engkau bergaul maka bergaullah dengan akhlak yang baik, karena akhlak yang baik hanya akan mengajak kepada kebaikan dan pelakunya terpelihara. Aku ditemani oleh orang jahat yang baik akhlaknya lebih aku sukai dari pada ditemani oleh seorang pembaca yang buruk akhlaknya. Karena orang fasik yang akhlaknya baik akan hidup dengan pertimbangan akalunya dan terasa ringan oleh manusia, sehingga mereka mencintainya. Sedangkan seorang ahli ibadah yang buruk akhlaknya akan terasa berat oleh

²¹ Silakan merujuk *Makarimul Akhlaq* (hal. 9).

²² *Makarimul Akhlaq* (hal. 11-12).

²³ *Makarimul Akhlaq* (hal. 12).

manusia, sehingga mereka membencinya.”²⁴

Al Ashma’i berkata, “Ketika kakekku, Ali bin Ashma’ hampir wafat, ia mengumpulkan anak-anaknya lalu berkata, ‘Anak-anakku, pergaulilah manusia dengan pergaulan yang apabila kalian pergi maka mereka merindukan kalian dan apabila kalian mati maka mereka akan menangi kalian’.”²⁵

Ibnu Al Qariyyah berkata. “Berbudi pekertilah kalian. (karena dengan begitu) jika menjadi orang kaya maka kalian akan bahagia, jika menjadi orang yang pertengahan (cukup) maka kalian akan luhur. dan jika menjadi orang miskin maka kalian tidak akan membutuhkan.”²⁶

Sebaik-baik warisan ayah untuk anak-anaknya adalah sejarah yang baik.

Dalam kisah nabi Khidhir dengan nabi Musa AS dapat kita ketahui pentingnya hal ini. Ketika mereka sampai ke suatu perkampungan, mereka meminta jamuan kepada penduduk, tapi para penduduk itu menolak dikunjungi mereka. Di situlah mereka menemukan dinding sebuah rumah yang hampir rubuh, lalu Khidhir membetulkannya. Kemudian Musa AS berkata kepadanya. ‘Jika mau, engkau bisa meminta upahnya.’ Kemudian Khidhir menjelaskan bahwa dinding itu milik dua orang yatim yang mempunyai ayah yang shalih. Dikarenakan keshalihan sang ayah maka Khidhir membetulkan dinding tersebut.”

Demikian sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur`an, “*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan*

²⁴ Makarimul Akhlaq (hal. 64).

²⁵ Makarimul Akhlaq (nomor 12 hal. 3).

²⁶ Adabul Mujalasah (hal. 105).

dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih. maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Rabbmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Qs. Al Kahfi(18): 82)

Ada orang bijak berkata, “Sebaik-baik warisan para ayah untuk anak-anaknya adalah nama baik, didikan yang berguna, dan saudara-saudara yang shalih.”²⁷

Semoga allah senantiasa menunjuki kita semua kepada akhlak, perbuatan, dan perkataan yang baik serta memperbaiki akibatnya. Sesungguhnya Dia Maha Baik lagi Maha Mulia.

²⁷ *Adabul Mujalasah*, hal. 106.

SUMBER AKHLAK

عَنِ الثَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟
فَقَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطْلُعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

Dari An-Nawas bin Sam'an Al Anshari RA, ia berkata,
"Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebajikan
dan dosa. Beliau menjawab, '*Kebajikan adalah baiknya
akhlak, sedangkan dosa adalah apa-apa yang membuat
keraguan dalam jiwamu dan engkau tidak suka orang
lain melihatnya*.'" (HR. Muslim)²⁸

²⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya *Al Birr* (5, h(14)), (4/ 1980).

Allah Ta'ala berfirman,

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (Qs. Asy-Syamsy (91): 7-8).

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (Qs. Al Balad(90): 8-10)

Para ulama berkata, “Kebajikan bisa bermakna hubungan, kelembutan, kesantunan dan baiknya pergaulan, juga bisa bermakna ketaatan. Semua itu adalah himpunan akhlak yang baik.”²⁹

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah naluri. Al Qur'an pun telah menjelaskan bahwa jiwa manusia merupakan gudang kode etik naluri, yang semenjak penciptaannya telah ditiupkan padanya kecenderungan terhadap kebajikan dan keburukan, sebagaimana firman-Nya.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.” (Qs. Asy-Syamsy(91) : 7-8)

Selain itu, manusia juga diberi petunjuk untuk mengetahui keutamaan dan kehinaan dengan perantara akal yang dimilikinya, sebagaimana firman-Nya,

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.” (Qs. Al Balad(90): 8-10)

²⁹ Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi (16/111).

Dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”
(Qs. Al Insaan(76) : 3)

Jadi, sebenarnya manusia memiliki insting yang dapat mengetahui jalan yang baik dan yang buruk.

Allah Ta'ala berfirman,

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.”
(Qs. Al Qiyaamah (75): 14-15)

Namun sayangnya sering kita jumpai bahwa tuntunan insting ini sering dirusak oleh tradisi masyarakat yang turun temurun dan dirubah oleh kecenderungan sosial.

Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkannya dari Rabb Azza wa Jalla,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ
فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ.

“Sesungguhnya Aku menciptakan para hamba-Ku semuanya baik, lalu mereka didatangi oleh syetan-syetan kemudian memalingkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan atas mereka apa-apa yang telah Aku halalkan atas mereka.”³⁰

³⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Jannah* (16, h(63)), (4/2197).

Beliau bersabda.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ
هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

"Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani atau seorang Majusi. Sebagaimana seekor hewan yang melahirkan dalam kondisi lengkap, adakah kamu dapati dalam kondisi cacat?"³¹

Oleh karena itu, Allah menyempurnakan petunjuk fitrah (tuntunan insting) ini dengan cahaya Ilahi, sebagaimana firman-Nya, "*Cahaya di atas cahaya.*" (Qs. An-Nuur (24): 35)

³¹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *At-Tafsir* surah Ar-Rum, 6/20.

BERPERANGAI DENGAN AKHLAK AL QUR'AN

سَأَلَ سَعْدُ بْنُ هِشَامٍ بِنَ عَامِرٍ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا
فَقَالَ: يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ، أَنْبِئِي عَن خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَتْ: أَلَسْتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى.
قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
الْقُرْآنَ.

Sa'd bin Hisyam bin Amir bertanya kepada Aisyah RA,
"Wahai *Ummul Mukminin*, tolong beritahu aku tentang
akhlak Rasulullah SAW." Aisyah menjawab, "Bukankah
engkau suka membaca Al Qur'an?" Sa'd menjawab,

“Ya.” Aisyah berkata, “Sesungguhnya akhlak Nabi Allah SAW adalah Al Qur`an.” (HR. Muslim)³²

Allah Ta`ala berfirman,

“*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*” (Qs. Al Maa'idah (5): 15)

Tentang makna hadits tersebut, An-Nawawi berkata, “Artinya adalah mengamalkannya, berhenti pada batasan-batasannya, beretika dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisahannya, serta menghayati dan membacanya dengan baik.”³³

Telah disebutkan dalam bahasan tentang sumber akhlak, bahwa walaupun telah dianugerahkan kepada manusia fitrah untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, namun yang kita dapati adalah naluri/insting ini sering dirusak oleh milieu sosial. Oleh karena itu, adalah hikmah Allah telah menyempurnakan naluri/insting dengan petunjuk ilahi, sebagaimana firman-Nya, “*Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis).*” (Qs. An-Nuur (24): 35) Firman-Nya. “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*” (Qs. Al Maa'idah (5): 15). Jadi seorang muslim hendaknya senantiasa membaca Al Qur`an, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Para ahli filsafat berusaha memperbaiki kekurangan naluri tersebut, dengan berusaha menetapkan kaidah-kaidah standar akhlak. Namun kaidah-kaidah tersebut

³² Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Shalatul Musafirin*/ 18, h(139), 1/513.

³³ *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi*, 6/26.

tidak bisa dipastikan, karena mustahil membatasi perilaku manusia dengan satu kaidah. Oleh karena itu, kita dapatkan dalam Islam, bahwa kebaikan adalah dengan mengikuti perintah Al Qur`an dan petunjuk Nabi SAW, sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.”* (Qs. Al Maa'idah (5): 15) dan dalam sabda Nabi SAW,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا، كِتَابَ
اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

*“Aku telah meninggalkan kalian dua hal. Kalian tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.”*³⁴

Ada beberapa kaidah Islami yang spesifik untuk sebagian adat atau sikap, diantaranya:

1. Sederhana dalam makan, minum, dan berinfak, tidak kurang dan tidak pula berlebihan, *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”* (Qs. Al Furqaan(25): 67)
2. Berlomba-lomba melakukan kebaikan. Allah Ta'ala berfirman, *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah*

³⁴ Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwaththa'*, *An-Nahyu 'an Al Qaul fi Al Qadr h*(1619), hal. 648.

akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat).” (Qs. Al Baqarah (2): 148)

3. Tolong menolong dalam kebaikan dan tidak tolong menolong dalam keburukan. Allah Ta’ala berfirman, *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Qs. Al Maa’idaah(5): 2)*
4. Lemah lembut dalam pergaulan. Rasulullah SAW bersabda kepada Aisyah RA,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidak terjadi pada sesuatu kecuali akan mengindahkannya, dan jika tidaklah tercabut dari sesuatu kecuali akan memburukkannya.”³⁵

5. Hendaknya seorang mukmin mencintai kebaikan untuk saudaranya, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Nabi SAW bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

³⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, Al-Birr/23, h(78), 4/ 2004.

“Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kalian kecuali ia mencintai (kebaikan) untuk saudaranya sebagaimana ia mencintai (kebaikan itu) untuk dirinya sendiri.”³⁶

6. Tidak menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai target untuk dilempar (atau sejenisnya). Disebutkan dalam sebuah hadits,

لَا تَتَّخِذُوا شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

“Janganlah kalian menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran target.”³⁷

³⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Allman* (7, 1/9).

³⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Ash-Shaid* 12, h(58), 3/1549.

IKHLAS DAN MEMANTAPKAN NIAT

Dari Umar bin Khaththab RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

“*Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niatnya, dan bagi setiap orang adalah apa yang diniatkannya. Jadi barangsiapa hijrahnya karena keduniaan yang ingin dimilikinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu adalah kepada yang ia tuju.*” (HR. Muttafaq ‘alaih)³⁸

³⁸ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Bad'ul Wahyi* 1, 1/2. Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Ijarah* 47, h(158), 3/1515.

Allah Ta'ala berfirman, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*" (Qs. Al Bayyinah (98): 5)

Dalam ayat lain, "*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.*" (Qs. Al Hajj(22): 37)

An-Nawawi berkata, "Niat artinya tujuan, yaitu kehendak hati."³⁹

Makna hadits di atas adalah; tidak sah amal perbuatan itu kecuali dengan niat. Telah disebutkan dalam ayat-ayat yang menunjukkan hal ini.

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.*" (Qs. Al Ahzaab (33): 5). Dalam ayat lain disebutkan, "*Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.*" (Qs. Al Hajj(22): 37)

Ibnu Abbas RA berkata, "Artinya; akan tetapi niatmu yang dapat mencapainya."⁴⁰

Kaum muslimin bersepakat akan agungnya peran hadits ini dan banyaknya manfaat serta kebenarannya. Imam Asy-Syafi'i dan lainnya berkata, "Hadits itu sepertiga Islam." Lebih jauh Asy-Syafi'i berkata, "Hadits itu masuk ke dalam 70 bab fikih." Yang lainnya berkata, "Hadits ini adalah seperempat Islam." Abdurrahman bin Mahdi dan

³⁹ Fathul Baari, (1/13).

⁴⁰ Bustanul Arifin, (hal. 23).

yang lainnya berkata, "Setiap orang yang mengarang kitab hendaknya memulainya dengan hadits ini sebagai peringatan bagi pembacanya untuk memperbaiki niat."⁴¹

Niat merupakan salah satu unsur utama akhlak, karena setiap gerak gerik atau diam adalah ikhtiyari (sikap pilihan) yang tidak terjadi kecuali karena tiga hal; pengetahuan, kehendak, dan perbuatan. Amal itu sendiri terbagi menjadi tiga macam:

1. Amal ketaatan, yaitu yang terikat dengan niat dalam hal keabsahannya dan berlipatnya pahala.
2. Amal mubah (yang dibolehkan), ini juga terikat dengan niat, bisa termasuk ketaatan dan bisa juga termasuk kemaksiatan. Disebutkan dalam hadits,

الْحَيْلُ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ

*"Menunggang kuda bisa mendatangkan pahala bagi seseorang, bisa juga rasa takut dan bisa juga dosa."*⁴²

3. Amal maksiat, ini pun sama, tidak terlepas dari pangkalnya, yaitu niat. Dalam hal ini tidak selayaknya orang jahil memahami secara sempit keumuman sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya amal perbuatan tergantung niatnya*" sehingga mengira bahwa suatu kemaksiatan bisa berubah menjadi ketaatan karena niat. Pemahaman ini tidak benar, seperti halnya menggunjing seseorang untuk menyenangkan hati orang lain, atau memberi makan orang fakir dari harta orang lain.⁴³

⁴¹ Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi (13/53).

⁴² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Masaqah* 12, 3/79.

⁴³ *Ihya' Ulumiddin*, (4/337-338).

Niat pun mempunyai beberapa bagian, yaitu:

1. Yang terdetik atau terbersit di dalam benak. Manusia tidak dapat menghalaunya dari dalam dirinya. Dengan rahmat dan anugerah-Nya, Allah melewatkan dari umat ini apa yang terbersit dalam jiwa umat ini selama belum terealisasi, demikian berdasarkan hadits Rasulullah SAW,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَا لَمْ
يَتَكَلَّمُوا أَوْ يَعْمَلُوا بِهِ

“Sesungguhnya Allah melewati (tidak menghisab) untuk umat ini apa yang dibersitkan oleh jiwanya selama belum diucapkan atau dikerjakan.”⁴⁴

2. Kehendak untuk melaksanakan. Pada fase ini si pemilik niat yang baik akan mendapat pahala sebelum melaksanakannya, dan jika melaksanakannya maka akan ditulis baginya sepuluh kali kebaikan atau lebih. Berbeda dengan keburukan, jika seseorang mempunyai niat keburukan dan belum melaksanakannya, maka tidak ada keburukan yang dituliskan baginya, dan jika ia tidak melaksanakannya karena Allah maka akan ditulis satu kebaikan baginya. Namun jika ternyata ia melaksanakan niat buruknya, maka hanya akan ditulis satu keburukan. Ini merupakan *fadhilah* terhadap para hamba-Nya. Rasulullah SAW bersabda,

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* 58, h(201), 1/116.

يَقُولُ اللَّهُ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمَلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ

*"Allah berfirman, 'Jika hamba-Ku hendak melakukan suatu keburukan maka janganlah kalian (para malaikat) menuliskannya sebelum ia melakukannya. Jika ia melakukannya maka tulislah yang setara dengan perbuatannya, dan jika ia meninggal kannya karena Aku maka tuliskanlah untuknya satu kebaikan. Jika ia hendak melakukan suatu kebaikan dan belum melaksanakannya maka tuliskanlah baginya satu kebaikan, dan jika ia melaksanakannya maka tulislah baginya sepuluh kali lipatny hingga tujuh ratus kali lipatny."*⁴⁵

Mantap untuk melakukan. Pada fase ini -*wallahu a'lam*- seseorang akan diganjar jika tidak ada faktor lain yang menghalangi kehendak dan tekadnya, walaupun tidak sempat melakukannya. Disebutkan dalam sebuah hadits.

⁴⁵ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *At-Tauhid* 35, 8/198.

إِنَّ أَقْوَامًا بِالْمَدِينَةِ خَلْفَنَا، مَا سَلَكْنَا شِعْبًا، وَلَا وَادِيًا إِلَّا
 وَهُمْ مَعَنَا فِيهِ حَبْسُهُمُ الْعُذْرُ

“Sesungguhnya ada orang-orang di Madinah yang di belakang kami. Kami tidak melintasi dataran rerumputan dan tidak pula lembah kecuali mereka bersama kami, hanya saja mereka terhalang oleh udzur.”⁴⁶

Kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan ‘Arsy yang mulia. semoga menjadikan niat kita ikhlas hanya karena mengharap melihat wajah-Nya yang Mulia dan menjadikan perbuatan kita senantiasa sesuai dengan syari’at-Nya yang lurus.

⁴⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Jihad* 35, 3/213. Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Imarah* 48, (hal. 159), 3/1518.

MENCINTAI ALLAH

Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

قَالَ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرُسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَذَفَ فِي النَّارِ.

“Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang maka dengannya ia akan merasakan manisnya iman: Yaitu barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah, dan benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari itu, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan

ke dalam api neraka.” (HR. Muttafaq ‘alaih)⁴⁷

Allah Ta’ala berfirman, “*Katakanlah, “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.”* (Qs. Aali ‘Imraan(3): 31) Dalam ayat lain disebutkan, “*Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*” (Qs. Al Baqarah(2): 165)

Ini merupakan hadits agung yang termasuk salah satu dasar Islam. Para ulama *rahimahumullah* berkata, “Makna manisnya iman adalah menikmati ketaatan dan tabah terhadap penderitaan dalam kerangka ridha Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya SAW, serta menampakkannya dalam kehidupan dunia. Kecintaan seorang hamba terhadap Rabbnya adalah dengan menaati-Nya dan meninggalkan kedurhakaan terhadap-Nya, demikian juga dalam mencintai Rasulullah SAW.”

Al Qadhi lyadh *rahimahullah* berkata, “Makna hadits ini adalah bahwa rasa iman terlahir dari kerelaan bahwa Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad SAW sebagai rasul. Demikian itu berarti kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta mencintai sesama manusia karena Allah dan Rasul-Nya. Benci kembali kepada kekufuran bukan kecintaan yang sebenarnya kecuali pada orang yang kuat keimanan dan diyakininya, jiwanya tenteram dan dadanya lapang, serta keimanan yang membaur dengan darah dan dagingnya. Orang seperti itu yang bisa merasakan manisnya iman.”⁴⁸

Jika seseorang mau mengamati, tentu akan didapatkan bahwa semua yang ada pada dirinya adalah

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Iman* 9, 1/9-10. Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* 15, hal. 67), 1/66. Lafazh tersebut adalah lafazh Muslim.

⁴⁸ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/13-14).

pemberian Allah Yang Maha Pemberi nikmat, yang telah menganugerahkan itu semua kepadanya, Dialah yang telah menghadirkan dirinya yang sebelumnya tidak ada, lalu memberinya pendengaran, penglihatan, kekuatan, pengetahuan, harta kekayaan, kewibawaan, dan sebagainya. Dialah Rabb Yang Maha Pengasih, Ilah yang Maha Mulia, dan Pemberi Rezeki Yang Maha Bijaksana.

Semua itu sesungguhnya menuntutnya untuk mencintai Allah dengan sepenuhnya dan setulus-tulusnya sampai mencintai pula apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (Qs. An-Nisaa` (4): 65)

Dalam sebuah hadits disebutkan.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

*"Tidaklah (sempurna) iman seseorang di antara kamu sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku ajarkan."*⁴⁹

⁴⁹ Diriwayatkan oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, bab *Radd Al Bida' wa Al Ahwa'*, h(104), 1/213. Ibnu Rajab telah mengupas sanadnya dalam *Jami' Al Ulum* (hal. 338-339) dan menjelaskan bahwa maknanya *shahih* karena ada dalil dalam Al Kitab dan As-Sunnah yang serupa dengan itu. Sementara An-Nawawi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*. Kami meriwayatkannya dalam kitab *Al Hujjah* dengan isnad *shahih*." (*Syarh Al Arba'ina Haditsan li An-Nawawi*, hal. 107).

Jika kecintaan telah bersemayam di lubuk hati, maka semua anggota tubuh akan mengikutinya.

Mencintai Allah ada dua macam, yaitu:

wajib dan sunnah.

Wajib. adalah kecintaan yang dapat mendorong untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya, serta rela dengan ketetapan-Nya. Barangsiapa terjerumus ke dalam suatu kemaksiatan karena melakukan sesuatu yang haram atau meninggalkan suatu kewajiban, maka itu kekurangannya dalam mencintai Allah, sebab ia telah mendahulukan hawa nafsunya. Kekurangan ini ada kalanya terjadi karena terus melakukan hal yang mubah, sehingga menimbulkan kelengahan yang mengarah kepada kemaksiatan. Adakalanya juga karena kelengahan yang berkesinambungan sehingga terjerumus ke dalam kemaksiatan. Jenis yang kedua ini sering menimbulkan penyesalan. Disebutkan dalam sebuah hadits,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

*"Tidaklah berzina seorang pezina ketika berzina dalam keadaan beriman."*⁵⁰

Sunnah, yaitu kontinuitas dalam amalan-amalan Sunnah dan menjauhi perkara-perkara syubhat, yang seperti amat jarang dijumpai.⁵¹

⁵⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Al Fitan* (3, h3984), (2/365).

⁵¹ *Fathul Bari*, (1/61).

Banyak atsar yang menunjukkan bahwa mencintai Allah cukup untuk mengapai keselamatan. Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi SAW,

مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: مَا أَعَدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا مِنْ كَثِيرٍ صَلَاةٍ، وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ، وَلَكِنْ أَحَبُّ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، قَالَ: إِنَّكَ مَعَ مَنْ أَحَبَّتَ

“Kapan terjadinya kiamat wahai Rasulullah?”. Beliau balik bertanya, *“Apa yang telah engkau persiapkan untuk itu?”* Ia menjawab, “Aku tidak mempersiapkan untuk itu dari banyaknya shalat, tidak pula puasa, dan tidak pula sadaqah. Akan tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Beliau bersabda, *“Engkau akan bersama yang engkau cintai.”*⁵²

Diantara bukti-bukti mencintai Allah adalah mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Adapun yang dinyatakan oleh sebagian orang fasik yang mengaku mencintai Allah namun disertai dengan perbuatan dosa, maka itu adalah dusta dan bohong belaka, Allah Ta’ala berfirman, *“Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi.”* (Qs. Aali ‘Imran (3): 31)

Imam Syafi’i berkata, “Engkau durhaka terhadap Allah namun mengaku mencintai-Nya. Ini mustahil, karena dalam timbangan harus seimbang. Seandainya kecintaanmu itu benar, tentu engkau akan menaati-Nya,

⁵² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* 96, 7/ 113.

karena yang mencintai itu akan taat kepada yang dicintainya.”⁵³

Abu Ya'qub An-Nahrajuri mengatakan, “Setiap yang mengaku mencintai Allah *Ta'ala* namun tidak memenuhi perintah-Nya, maka pengakuannya itu batil. Dan setiap pecinta yang tidak takut kepada Allah, maka ia seorang yang terpedaya.”

Yahya bin Mu'adz berkata. “Tidaklah jujur orang yang mengaku mencintai Allah namun tidak menjaga batasan-batasan-Nya.”

Ruwaim pernah ditanya tentang kecintaan, ia menjawab, “Lurus dalam semua kondisi.”⁵⁴

Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu lebih kami cintai daripada diri kami sendiri, keluarga, harta dan anak kami bahkan dari air dingin disaat dahaga.

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari ketergantungan kepada selain Engkau dan jadikanlah kami termasuk golongan yang Engkau cintai dan mencintai Engkau.

⁵³ *Diwan Al Imam Asy-Syafi'i* (hal. 55).

⁵⁴ *Jami' Al Ulum*, (hal. 240).

MENCINTAI RASULULLAH SAW

Dari Anas RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ
وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Tidaklah (sempurna) iman seseorang di antara kamu sehingga aku lebih ia cintai daripada orang tua dan anaknya serta manusia lainnya.” (HR. Muttafaq ‘alaih).⁵⁵

Allah Ta’ala berfirman, “*Katakanlah: , “Jika Bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum*

⁵⁵ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Iman*/8, 1/9. Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman*/16, h(70), 1/67.

keluarga. harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Qs. At-Taubah(9): 24)

Ketahuilah wahai saudaraku muslim yang mencintai Nabi SAW yang mulia, bahwa kecintaan terhadap beliau mengikuti kecintaan terhadap Allah dan sekaligus merupakan buah dari kecintaan tersebut. Wajib bagi setiap muslim untuk mendahulukan kecintaannya terhadap Rasul SAW daripada terhadap dirinya sendiri, hartanya, orang tuanya, anaknya dan manusia seluruhnya. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Umar bin Khaththab RA berkata kepada Nabi SAW,

يَا رَسُولَ اللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي،
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا، وَالَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ:
فَبِأَنْتَ الْآنَ وَاللَّهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

“Wahai Rasulullah. sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri.” Nabi berkata, “Tidak, demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.” Lalu Umar berkata lagi, “Kini, demi

Allah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri.” Nabi SAW berkata, “*Sekarang wahai Umar (sempurnalah imanmu).*”⁵⁶

Kecintaan seseorang terhadap orang lain bisa disebabkan oleh sifat-sifat terpuji yang disandangnya atau karena kebaikan yang diberikan kepadanya, sebagai mana difirmankan oleh Allah kepada Rasulullah SAW, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Qs. Al Qalam (68): 4)

Jika seseorang mengamati manfaat yang diperolehnya dari Rasulullah SAW yang telah mengeluarkannya dari gelapnya kekufuran ke terangnya keimanan, (baik secara langsung maupun melalui sebab lainnya), maka pasti ia akan mengetahui bahwa beliau adalah yang menjadi penyebab keabadian dirinya dalam kenikmatan yang kekal. Ia akan mengetahui manfaat beliau jauh lebih agung bila dilihat dari segi mana pun, sehingga beliau berhak mendapat cinta lebih banyak daripada manusia lainnya, karena unsur yang dapat melahirkan cinta lebih banyak terlahir dari beliau daripada dari yang lainnya.

Namun sebagian manusia tidak memperhatikan hal ini karena tidak mengingatnya dan tidak pula melalaikannya. Tidak diragukan lagi bahwa kadar para sahabat RA dalam hal ini adalah yang paling sempurna, karena merupakan buah dari pengetahuan, dan mereka tentu lebih mengetahui hal ini. *Wallahul muwaffiq.*

Al Qurthubi berkata, “Setiap orang yang beriman kepada Nabi SAW dengan keimanan yang benar maka ia tidak akan terlepas dari akibat kecintaan yang tulus itu,

⁵⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Aiman wan Nudzur* (3, 7/218).

hanya saja kadang-kadang mereka melewatkannya. Di antara mereka ada yang mencapai tingkat yang tinggi dan ada juga yang rendah, seperti orang yang tenggelam dalam syahwat dan hanyut dalam kelengahan pada sebagian besar waktunya. Namun, mayoritas mereka jika disebutkan Nabi SAW, muncullah kecintaan untuk melihatnya, dan kecintaannya melebihi kecintaan mereka terhadap istri, anak, harta, dan orang tuanya, sehingga mampu mendorong dirinya untuk berusaha (sekalipun dalam hal-hal yang berbahaya), karena perasaan hati mereka telah mantap dan tidak ada keraguan didalamnya.”⁵⁷

Di antara tanda-tanda cinta kepadanya adalah melaksanakan Sunah-sunnah beliau SAW dan melaksanakan perintahnya sebagaimana Firman Allah *Ta’ala*, “*Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*” (Qs. Al Ahzaab(33): 36), berpegang teguh dengan petunjuk dan bimbingan beliau, sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*” (Qs. Al Maa’idaah(5): 15), firman-Nya: “*Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu’.*” (Qs. Aali ‘Imraan (3): 31) dan berperilaku seperti beliau, sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*” (Qs. Al Ahzaab(33): 21)

Ya Allah, sinarilah hati kami dengan kecintaan terhadap-Mu, kecintaan terhadap Nabi-Mu SAW, dan kecintaan terhadap mereka yang mencintai keduanya.

⁵⁷ *Fathul Bari*, (1/59-60).

MENCINTAI KARENA ALLAH

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا
تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْ لَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ
تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

“Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman dan tidaklah kalian beriman (dengan sempurna) hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian melaku-kannya niscaya kalian akan saling mencintai? Yaitu, tebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim).⁵⁸

⁵⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (22, h 94), (1/74).

Allah Ta'ala berfirman, “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.” (Qs. Al Hasyr(59): 9)

Mencintai karena Allah adalah buah kecintaan terhadap Allah, yang merupakan nikmat ilahiyah dan dampak rabbaniyah serta cahaya yang ditanamkan Allah dalam hati orang-orang yang beriman. Allah berfirman, “Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Anfaal (8): 63)

Al Marrudzi berkata, “Ketika dikatakan kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hambal, ‘Apa itu mencintai karena Allah?’ Ia menjawab, ‘Engkau tidak mencintainya karena ambisi terhadap dunianya’.”⁵⁹

Kecintaan ini dapat melahirkan berbagai hasil di dunia dan di akhirat, diantaranya:

- ❖ Orang yang beriman akan merasakan manisnya iman, sebagaimana sabda Nabi SAW,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا
يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ...

“Tiga hal yang jika terdapat pada diri seseorang maka dengannya ia akan merasakan manisnya iman: Yaitu

⁵⁹ Thabaqat Al Hanabilah, (1/57).

barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya kecuali karena Allah ...” (Muttafaq ‘alaih).⁶⁰

- ❖ Orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan mendapat naungan ‘Arsy yang agung, sebagaimana sabda Nabi SAW.

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي الْيَوْمَ
أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

“Sesungguhnya pada hari kiamat Allah Ta’ala berfirman, ‘Manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini aku menaungi mereka dengan naungan-Ku yang mana hari ini tidak ada naungan selain naungan-Ku’.”⁶¹

- ❖ Pada hari yang sulit itu mereka aman di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. sehingga manusia iri terhadap mereka, bahkan para nabi dan para syuhada. Dalam hadits qudsi tadi disebutkan,

الْمُتَحَابُّونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغِيبُ عَنْهُمْ
النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ

⁶⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya *Al Iman* (9, 1/9-10). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* 15, h 67), 1/66).

⁶¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya *Al Birr* 12, h 37), 4/1988).

“Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, mereka memiliki mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, yang mana orang-orang iri terhadap mereka, termasuk para nabi dan para syuhada.”⁶²

- ❖ Selain itu, mereka pun menerima kecintaan Allah ‘Azza wa Jalla. Sungguh betapa bahagia orang yang menerimanya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخَا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَتَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَنِّي أَحَبَبُّهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبَهُ فِيهِ

“Bahwa seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di desa lain, lalu Allah mengutus malaikat mengikuti jalannya. Ketika sampai kepadanya, malaikat itu berkata, ‘Mau kemana engkau?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Aku hendak mengunjungi saudaraku di desa ini.’ Malaikat itu berkata, ‘Apakah engkau punya maksud memperoleh nikmat yang engkau harapkan ada padanya?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah Azza wa Jalla.’ Malaikat

⁶² Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, Az-Zuhd (53, h 2390), (4/597-598).

itu berkata lagi. 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu (untuk menyampaikan) bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya'.⁶³

Seandainya tidak ada hasil lain dari kecintaan karena Allah selain ini, tentu ini sudah cukup, karena orang yang dicintai Allah akan menjadi seorang rabbani, sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi (bahwa Allah berfirman,

فَإِذَا أَحَبَّهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

Artinya: *"Jika aku mencintainya maka aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, menjadi penglihatannya yang dengannya ia melihat, menjadi tangannya yang dengannya ia memukul, dan menjadi kakinya yang dengannya ia melangkah. Jika ia meminta kepada-Ku maka aku memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku maka aku melindunginya."⁶⁴*

⁶³ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr*/12, h(38), 4/ 1988. Malik dalam *Al Muwaththa'*, *Maa Jaa'a fi Al Muthabbbin Fillah*, (h 1732), (hal. 679).

⁶⁴ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ar-Riqaq* 38, 7/ 190.

- ❖ Lain dari itu, orang yang dicintai Allah akan dicintai pula oleh para penghuni langit dan bumi, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا
فَأَجِبَهُ فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبُوهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ
الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ

“Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memanggil Jibril (dan menyampaikan) bahwa Allah mencintai si Fulan maka cintailah ia. Maka Jibril pun mencintainya, lalu Jibril menyerukan kepada para penghuni langit bahwa sesungguhnya Allah mencintai si Fulan maka cintailah ia oleh kalian semua, lalu para penghuni langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan untuknya tempat penerimaan⁶⁵ di bumi.”⁶⁶

- ❖ Di antara buah kecintaan karena Allah adalah surga, sebagaimana tersirat dalam sabda Nabi SAW,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللَّهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ
طَبِّتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّاتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْرَلًا

⁶⁵ Yakni mudah diterima (dicintai) oleh penghuni bumi.

⁶⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (41, 7/ 83). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (48, h157), (4/2030). Imam Malik dalam *Al Muwaththa'*, *Maa Jaa'a fil Muthabbibina Fillah*, (h1733), (hal. 679).

*"Barang siapa menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan berserulah penyeru, 'Bagus engkau, langkahmu baik, dan engkau telah menempatkan diri pada suatu tempat di surga'."*⁶⁷

- ❖ Bahwa orang-orang yang saling mencintai karena Allah, maka kecintaan mereka akan berlanjut di dunia dan di akhirat. Allah berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zukhruf(43): 67)

Di zaman modern sekarang ini, dimana kebaikan sering ditimbang dengan timbangan materi, kita sungguh sangat membutuhkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang dapat menumbuhkan kecintaan karena Allah, diantaranya:

- ❖ Menyebarkan salam, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, *"Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang apabila kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? yaitu, tebarkanlah salam di antara kalian."*⁶⁸
- ❖ Saat bertemu dengan sesama muslim, hendaknya bermuka manis, sebagaimana dianjurkan dalam sebuah hadits,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَخَاكَ بَوَجْهِ
طَلَّقِ

⁶⁷ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr Wash Shilah* (64, h 2008), (4/365). Ia berkata, "Ini hadits hasan gharib."

⁶⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (22, h 93), (1/74).

“Janganlah sekali-kali engkau menghinakan kebaikan, walaupun hanya dengan menunjukkan muka manis saat engkau bertemu dengan saudaramu.”⁶⁹

- ☞ Jika hendak berpisah dengan saudara (sesama muslim), hendaklah meminta doa darinya dari kejauhan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar RA, bahwa Umar bin Khaththab RA meminta izin kepada Nabi SAW untuk melaksanakan umrah, maka beliau pun mengizinkannya dan berkata,

يَا أَخِي لَا تَنْسَنَا مِنْ دُعَائِكَ وَقَالَ بَعْدُ فِي الْمَدِينَةِ يَا
أَخِي أَشْرِكُنَا فِي دُعَائِكَ فَقَالَ عُمَرُ مَا أُحِبُّ أَنْ لِي بِهَا
مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ لِقَوْلِهِ يَا أَخِي

“Wahai saudaraku, janganlah engkau lupakan kami dari doamu.” Umar berkata, “Sungguh tidak lebih aku cintai untuk memiliki segala yang dapat disinari matahari daripada ucapan beliau, ‘Wahai saudaraku’.”⁷⁰

- ☞ “Jika seseorang mencintai saudaranya, maka hendaklah ia memberitahunya bahwa ia mencintainya.”⁷¹

- ☞ Hendaknya saling memberi hadiah, sebagaimana dianjurkan dalam sebuah hadits. “Saling memberi

⁶⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (43, h144), 4/2026).

⁷⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya, (1/29, 3/59). At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Ad-Da'awat* (110, h 3562, 5/559-560), ia berkata, “Hadits *hasan shahih*.”

⁷¹ Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, *Al Adab* (122, h 5124, 5/343-344)

hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai.”⁷²

Semoga Allah menjadikan aku dan Anda termasuk orang-orang yang saling mencintai karena Allah serta memperoleh kecintaan dan ridha-Nya.

⁷² Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwaththa', Maa Jaa'a fil Muhajarah*. (h1642), (hal. 653)

BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata. "Nabi SAW bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ. قِيلَ: مَنْ يَا
رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ
كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

'Sungguh merugi, sungguh merugi, kemudian merugilah ia.' Ditanyakan kepada beliau, 'Siapa itu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang sempat bertemu dengan kedua orang tuanya setelah tua, baik salah satunya ataupun keduanya, tapi tidak menyebabkannya masuk surga'." (HR. Muslim).⁷³

⁷³ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya *Al Birr* (3, h9), (4/ 1978).

Allah Ta'ala berfirman, *“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya.”* (Qs. Al Ankabut (29): 8). Dalam ayat lain disebutkan, *“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’”* (Qs. Al Israa' (17): 23-24)

Mengenai hal ini, banyak sekali hadits-hadits *shahih* yang masyhur, diantaranya adalah yang menganjurkan untuk berbakti kepada kedua orang tua karena pahalanya yang besar, dan berbakti kepada keduanya dengan pelayanan, pemberian nafkah, dan lainnya, yang dapat menjadi penyebab masuk surga. Barangsiapa yang melewatkan ini, berarti ia telah melewatkan kesempatan masuk surga, itulah orang yang merugi.

Berbakti kepada kedua orang tua termasuk amal yang paling dicintai Allah setelah shalat pada waktunya. Abdullah bin Mas'ud RA berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرٌّ

الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku bertanya kepada Nabi SAW, ‘Amal apa yang paling dicintai Allah *Ta’ala*?’ beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Jihad di jalan Allah’.”⁷⁴

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebab dikabulkannya doa, sebagaimana disebutkan dalam kisah tiga orang yang masuk ke dalam sebuah goa lalu tiba-tiba sebuah batu besar longsong sehingga menutupi mulut goa. Salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lainnya, “Lihatlah kembali amal-amal kalian yang telah kalian lakukan hanya karena Allah, serta mohonlah kepada Allah dengan (perantara) amal-amal tersebut, mudah-mudahan Allah melepaskan kesulitan ini.” Salah seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, dulu aku memiliki dua orang tua yang sudah lanjut usia, disamping aku pun memiliki anak-anak yang masih kecil yang masih dalam pemeliharaanku. Jika aku pulang maka aku memerah susu dan aku lenih dulu memberikan minum kepada kedua orang tuaku sebelum anak-anakku. Pernah suatu ketika aku terhalangi sebuah pohon sehingga sampai sore aku belum juga kembali. Ketika aku pulang kedua orang tuaku telah tidur, lalu aku memerah susu sebagaimana biasa. Lalu aku bawakan susu perahan itu dan berdiri di dekat kepala mereka berdua tapi aku tidak

⁷⁴ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (1, 7/ 69. At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* (2, h 1898, 4/310).

mau membangunkan mereka. Namun demikian aku pun tidak mau memulai memberikan susu itu kepada anak-anakku sebelum mereka meminumnya, padahal saat itu anak-anakku menggelayuti kedua kakiku. Aku tetap bersikap demikian dan anak-anakku juga tetap demikian hingga terbit fajar. Jika Engkau tahu bahwa aku lakukan itu karena mengharapkan melihat wajah-Mu, maka bukakanlah batu yang menghalangi ini sehingga dari celahnya kami bisa melihat langit.” Lalu tiba-tiba Allah menggeser batu itu sedikit, sehingga dari celahnya mereka bisa melihat langit.⁷⁵

Kedua orang tua adalah manusia yang paling berhak mendapat perlakuan baik. Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ:
أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ
قَالَ: ثُمَّ مَنْ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ

“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak mendapat perlakuan baikku?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Laki-laki itu bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Laki-laki itu bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ beliau menjawab, ‘Ibumu.’

⁷⁵ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (5, 7/ 69-70). At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* 1, h1897), 4/309.)

⁷⁶Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (2, 7/ 69).

laki-laki itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ayahmu'.⁷⁶

Hal yang termasuk berbakti kepada kedua orang tua adalah menghormati teman baik ayah. Disebutkan dalam suatu riwayat, "*Sesungguhnya sebaik-baik perbuatan baik adalah seseorang yang menyambung hubungan dengan keluarga teman baik ayahnya.*"⁷⁷

Kebalikan dari berbakti adalah durhaka kepada orang tua. Perbuatan ini termasuk perbuatan yang berdosa besar (kabair). Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabatnya, "*Maukah kalian aku kabari tentang dosa besar yang paling besar?*" Mereka menjawab, "Tentu Rasulullah." Beliau bersabda, "*Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua.*" Saat itu beliau sedang bersandar. kemudian beliau duduk dan melanjutkan ucapannya, "*Ingatlah, dan perkataan dusta serta kesaksian palsu. Ingatlah, dan perkataan dusta serta kesaksian palsu.*" Beliau terus mengucapkan itu. sampai-sampai aku bergumam, "Beliau tidak akan diam."⁷⁸

Al Hasan RA pernah ditanya tentang berbakti kepada kedua orang tua, lalu ia menjawab. "Engkau mempersembahkan untuk keduanya apa yang engkau miliki dan mematuhi apa yang mereka perintahkan selama bukan merupakan kemaksiatan. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala. '*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.*'" (Qs. Luqmaan (31) : 15).

⁷⁷ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* (5, h 1903, 4/313). Ia berkata, "Isnad ini *shahih*."

⁷⁸ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (6, 7/ 70-71). At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* (4, h 1901, 4/312).

Dikatakan kepada Al Husain RA, "Sesungguhnya engkau termasuk manusia yang paling berbakti kepada ibumu. namun kami belum pernah melihatmu makan bersamanya." Al Husain berkata, "Sesungguhnya aku takut mendahuluinya pada sesuatu yang telah dilihat matanya, sehingga dengan begitu aku menyakiti perasaannya."

Dikatakan kepada Umar bin Dzarr ketika anaknya meninggal, "Bagaimana baktinya kepadamu?" Ia menjawab, "Belum pernah aku berjalan bersamanya pada siang hari kecuali ia berjalan di belakangku. belum pernah berjalan pada malam hari bersamaku kecuali ia berjalan di depanku, dan tidak pernah ia naik dipan sementara aku di bawahnya."⁷⁹

⁷⁹ *Muhadharat Al Udaba'* (1/327).

SILATURRAHIM

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُسْطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ
رَحِمَهُ.

'Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dikenang baik hidupnya, maka hendaklah ia bersilaturahmi.'
(HR. Muttafaq 'alaih)⁸⁰

Allah Ta'ala berfirman, "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi." (Qs. An-Nisaa'(4): 1) Dalam ayat

⁸⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (12, 71/72). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (6, h 20, dan 21, 4/1982).

lain disebutkan, “*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk.*” (Qs. Ar-Ra’d (13) : 21)

Ar-Rahim berarti kerabat, yaitu orang yang mempunyai hubungan keturunan, baik termasuk ahli waris maupun bukan, mahram ataupun bukan. Ada yang mengatakan bahwa kerabat adalah yang mahram saja. Pendapat yang lebih benar adalah yang pertama, karena pendapat kedua berarti mengeluarkan anak-anak paman dan bibi dari golongan kerabat, padahal sebenarnya tidak demikian.⁸¹

Al Qadhi Iyadh berkata, “Tidak ada perbedaan pendapat bahwa silaturahmi hukumnya wajib secara umum, sementara memutuskannya adalah suatu kemaksiatan yang besar. Walaupun demikian, silaturahmi ada tingkatannya, dan yang paling rendah adalah tidak mengabaikan tapi tetap berhubungan dengan pembicaraan walaupun hanya sekedar salam. Semua itu berbeda ditingkatannya. sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. ada yang wajib dan ada pula yang hanya sebatas disukai. Jika silaturahmi telah tercapai, walaupun tujuannya tidak tercapai, maka tidak berarti memutuskan, demikian pula orang yang kurang dalam melakukan hubungan silaturahmi padahal ia mampu dan kondisi menuntut demikian. berarti ia tidak disebut penyambung silaturahmi.”⁸²

Dalam hadits tadi disebutkan, bahwa dengan silaturahmi akan diluaskan dan dibanyakkan rezeki yang

⁸¹ *Fathul Baari* (10/414).

⁸² *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (16/113).

berkah untuknya, umurnya dipanjangkan, dan ada hidayah untuk melakukan ketaatan.

Ketika Allah selesai menciptakan makhluk, *rahim* berkata, “Inikah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari yang memutuskan.” Dijawab, “Ya. Apakah engkau rela Aku menyambung siapa yang menyambungmu dan memutuskan siapa yang memutuskanmu?” *Rahim* menjawab, “Tentu wahai Rabbku.” Allah berkata, “(Kalau begitu) demikianlah untukmu.”

Rasulullah SAW bersabda, “Jika kalian mau bacalah ayat, ‘*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan silaturrahim (kekeluargaan).*’ (Qs. Muhammad (47) : 22)⁸³

Silaturrahim termasuk perbuatan yang dapat membuat kita masuk surga, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshari RA, bahwa seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ فَقَالَ الْقَوْمُ
مَا لَهُ مَالُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبُ
مَالَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ
بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

⁸³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (13, 71 72-73). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (6, h 16, 4/1980-1981).

“Wahai Rasulullah, beritahukanlah aku suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga.” Orang-orang bertanya-tanya, “Kenapa dia, kenapa dia?” Rasulullah SAW berkata, “Itu keperluannya.” Lalu Nabi SAW bersabda, *“Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan bersilaturahmi.”*⁸⁴

Orang yang menyambung hubungan kekeluargaan (silaturahmi) bukan yang sekedar melakukannya, tetapi ia adalah orang yang menyambung hubungan kekeluargaan apabila terputus.⁸⁵

Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kerabat dan aku senantiasa bersilaturahmi kepada mereka, namun mereka memutuskanku. Aku berbuat baik kepada mereka namun mereka berbuat buruk kepadaku, dan aku sering merindukan mereka tapi mereka tidak mempedulikanku.” Beliau berkata,

لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفِهُهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ
مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

*“Jika benar apa yang engkau ucapkan, maka seolah-olah engkau memberi mereka pasir yang panas, dan engkau tetap akan diberi kekuatan dari Allah terhadap sikap mereka selama engkau melakukan itu.”*⁸⁶

⁸⁴ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (10, 71/72).

⁸⁵ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (15, 71/73).

⁸⁶ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (6, h 22, 4/1982).

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,
*“Tidaklah masuk surga orang yang memutuskan
hubungan kekeluargaan.”*⁸⁷

⁸⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (11, 71/72). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (6, h 19, 4/1981). Lafazh tersebut adalah lafazh Muslim.

HAK TETANGGA

Dari Aisyah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ
سُورَتُهُ.

"Jibril terus menerus mewasiatkan kepadaku dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira akan mewariskannya." (HR. Muttafaq 'alaih).⁸⁸

Allah Ta'ala berfirman, *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman*

⁸⁸ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (28, 7/ 78). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (42, h 140, 4/2025).

sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Qs. An-Nisaa’ (4) : 36)

Ada perbedaan pendapat tentang pewarisan yang disebutkan dalam hadits tadi. Ada yang mengatakan bahwa itu disertakan dalam pewarisan harta saat dibagikan kepada kerabat, dan ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menempati kedudukan yang setara dengan orang yang mewarisi dalam hal mendapat perlakuan dan sikap yang baik. Pendapat pertama, sudah jelas, itu sudah ada ketentuannya. Pendapat kedua, memang demikian, dari hadits ini dapat dipahami bahwa pewarisan tidak ada untuk tetangga.

Tetangga mencakup yang muslim maupun yang kafir, ahli ibadah maupun yang fasik, orang asing maupun penduduk asli, kerabat maupun bukan kerabat, yang dekat tempatnya maupun yang jauh. Masing-masing ada tingkatannya, dan yang paling tinggi adalah yang terhimpun padanya sifat-sifat keutamaan. Kemudian yang paling banyak sifat keutamaannya, kemudian demikian seterusnya. Kebalikannya, tentu yang memiliki sifat-sifat kebalikan dari itu. Masing-masing memiliki hak yang harus diberikan, sesuai dengan kondisinya.

Tercapainya pelaksanaan wasiat tentang tetangga adalah dengan berbuat baik kepadanya, sesuai kemampuan, misalnya dengan pemberian hadiah, ucapan salam, bermanis muka saat berjumpa, menanyakan keadaannya, membantunya saat membutuhkan bantuan, dan sebagainya.⁸⁹

⁸⁹ Fathul Baari (10/441-442).

Rasulullah SAW bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

*"Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah airnya lalu perhatikanlah (berilah) para tetanggamu."*⁹⁰

Rasulullah SAW memerintahkan kita agar tidak menyakiti tetangga. Beliau bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوْذِ جَارَهُ

*"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah tidak menyakiti tetangganya."*⁹¹

Rasulullah juga meniadakan keimanan dari orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya, sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau,

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

"Demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman, demi Allah tidaklah beriman." Ditanyakan kepada beliau, "Siapa itu wahai Rasulullah?" Beliau

⁹⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (42, h 142, 4/2025).

⁹¹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (31, 7/78-79).

bersabda, “ *Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.*”⁹²

Dalam hadits yang lainnya Rasulullah juga menjadikan perbuatan baik terhadap tetangga sebagai standar kebaikan di antara para tetangga. Beliau bersabda,

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ وَخَيْرُ الْجِيرَانِ
عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“*Sebaik-baik teman di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik terhadap tetangganya.*”⁹³

Ada sebuah kisah mengenai hal ini, bahwa suatu ketika Al Ahnaf bin Qais naik ke atas rumahnya lalu melihat tetangganya, maka ia berkata, “Buruk. ini buruk. Aku masuk ke tempat tetanggaku tanpa izin. Sungguh aku tidak akan naik ke atas rumah ini selamanya.”⁹⁴

Salah seorang tetangga Abu Hanifah adalah seorang tukang sol sepatu, ia sering bekerja pada malam hari sambil menyenandungkan bait-bait berikut:

“*Mereka mengabaikanku, pemuda mana yang diabaikan pada hari yang tidak menyenangkan dan tersedaknya tenggorokanku.*”

⁹² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (29, 7/78).

⁹³ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* (28, h 1944, 4/233), ia berkata, “Ini hadits *hasan gharib*.”

⁹⁴ *Makarimul Akhlaq* (hal. 86-87).

Seolah-olah aku ini tidak ada di tengah mereka dan tidak ada peranku pada keluarga Amr.

Aku bertetangga dibanyak pertemuan setiap hari, tapi biarlah karena Allah kegelapan dan kesabaranku.”

Abu Hanifah yang biasa bangun malam untuk shalat sering mendengar untaian bait yang berulang kali diungkap. Lalu Abu Hanifah merasa kehilangan semalam atau dua malam, kemudian beliau menanyakan hal itu, dan ada yang menjawab, “Orang itu ditangkap oleh sultan dan dipenjara.” Lalu Abu Hanifah datang untuk mengeluarkannya. Beliau berkata kepada sultan, “Dia tetanggaku. Ia mempunyai hak tetangga dan ia sering dirundung harapan.” Sultan bertanya, “Siapa namanya?” Abu Hanifah menjawab, “Aku tidak tahu, tapi ia seorang tukang sol sepatu.” Sultan berkata, “Bebaskan orang itu untuk Abu Hanifah, setiap orang yang jaga pada malam hari.” Setelah mereka melepaskannya, tukang sol sepatu itu menemui Abu Hanifah dan berterima kasih kepadanya. Abu Hanifah berkata, “Wahai pemuda, kami tidak mengabaikanmu.”⁹⁵

⁹⁵ *Akhbar Abi Hanifah wa Ashhabih* (hal. 40-41).

MENCINTAI UNTUK SAUDARANYA APA YANG DICINTAI UNTUK DIRINYA SENDIRI

Dari Anas RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidaklah beriman (dengan sempurna) seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Muttafaq ‘alaih)⁹⁶

Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang*

⁹⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (7, 1/9). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (17, h 71, 1/67).

mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Qs. Al Hujuraat (49): 10)

Yang dimaksud dalam hadits di atas, bahwa yang termasuk karakter iman adalah mencintai untuk saudaranya sebagaimana mencintai untuk diri sendiri.⁹⁷

Kaidah Islami yang bersifat spesifik ini terikat dengan kaidah asas, artinya mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana mencintai kebaikan itu untuk dirinya sendiri. Ada riwayat lain yang menyebutkan. “*Sehingga mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana ia mencintainya untuk dirinya sendiri.*”⁹⁸

Kebaikan ini mencakup ketaatan, hal-hal duniawi yang mubah, dan hal-hal akhirat selain yang terlarang, karena selain itu bukanlah kebaikan dan tidak termasuk kategori kebaikan.⁹⁹

Syekh Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, “Kadang ini dianggap sulit, padahal tidak demikian, karena maknanya adalah; tidaklah sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya (dalam perakara Islam) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini dapat tercapai bila ia tidak iri dengan kebaikan yang ada pada saudaranya, dan berharap agar kenikmatan itu tidak berkurang dari saudaranya.

Hal ini tentu sangat mudah bagi mereka yang mempunyai hati bersih, tetapi sangat sulit bagi mereka yang mempunyai hati yang dengki. Semoga Allah *Ta’ala* memaafkan kita dan semua saudara-saudara kita.”¹⁰⁰

⁹⁷ *Jami’ Al Ulum wal Hikam* (hal. 103).

⁹⁸ Diriwayatkan oleh An-Nasa’i dalam kitab sunannya, *Al Iman/Alamat Al Iman* (8/115).

⁹⁹ *Fathul Bari* (1/57).

¹⁰⁰ *Syarh Al Arba’in Haditsan An-Nawawiyah* (hal. 44-45).

Dikisahkan bahwa Al Fudhail bin Iyadh berkata kepada Sufyan bin Ayyinah, “Jika engkau menghendaki agar orang lain sepertimu, berarti engkau belum melaksanakan loyalitas kepada Allah Yang Maha Mulia. Bagaimana mungkin, padahal engkau menghendaki mereka lebih rendah darimu?”¹⁰¹

¹⁰¹ Silakan merujuk *Tarikh Dimasyqa* (14/274).

ZUHUD TERHADAP KEDUNIAAN

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا
كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ: إِذَا
أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ
الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ
لِمَوْتِكَ.

Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, "(Suatu saat) Rasulullah SAW meraih pundakku seraya bersabda, *Jadilah di dunia seolah-olah engkau orang asing atau penyeberang jalan*." Ibnu Umar pernah berkata, "Jika sore hari janganlah engkau menanti pagi dan jika pagi hari janganlah engkau menanti sore. Manfaatkan

sehatmu sebelum sakitmu, dan (manfaatkan) hidupmu sebelum matimu.” (HR. Al Bukhari)¹⁰²

Allah Ta'ala berfirman, “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit. maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Qs. Al Kahfi (18): 45-46)

Zuhud terhadap sesuatu adalah enggan terhadapnya karena menganggap kecil dan hina, serta tingginya keengganan terhadapnya.

Para salaf dan orang-orang setelah mereka telah mengupas tentang penafsiran zuhud terhadap keduniaan. Dalam sebuah hadits disebutkan,

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ وَلَا إِضَاعَةِ
الْمَالِ وَلَكِنَّ الزَّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَنْ لَا تَكُونَ بِمَا فِي
يَدَيْكَ أَوْثَقَ مِمَّا فِي يَدَيِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ
الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصِيبْتَ بِهَا أَرْغَبَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ
لَكَ

¹⁰² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ar-Raqaiq* (3, 7/170). At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (25, h 2333, 4/567-568).

“Kezuhudan terhadap keduniaan bukan dengan mengharamkan yang halal dan tidak pula dengan menyia-nyiaikan harta. Kezuhudan terhadap keduniaan adalah menjadikan apa yang di tangan Allah lebih diharapkan daripada yang ada di tanganmu. dan menjadikan pahala musibah saat engkau tertimpanya lebih engkau sukai seandainya itu tetap terjadi padamu.”¹⁰³

Wahb bin Ward berkata. “Zuhud terhadap keduniaan adalah engkau tidak berputus asa terhadap apa yang luput darimu dan tidak beriang gembira kepada apa yang datang kepadamu.”

Ketika Az-Zuhri ditanya tentang zuhud, ia berkata, “Yaitu orang yang kesabarannya tidak dikalahkan oleh yang haram dan kesyukurannya tidak terlengahkan oleh yang halal.”

Ahmad bin Al Hiwari *rahimahullah* berkata, “Aku bertanya kepada Sufyan bin Ayyinah. ‘Siapakah orang yang zahid terhadap keduniaan?’. Ia menjawab, ‘Yaitu orang yang apabila diberi nikmat ia bersyukur dan apabila tertimpa musibah ia bersabar.’ Lalu aku katakan, ‘Wahai Abu Muhammad, orang yang mendapat nikmat lalu bersyukur dan jika tertimpa musibah ia bersabar, bagaimana ia menjadi orang yang zuhud?’ Ia menjawab, ‘Orang yang tidak mencegahnya untuk bersyukur karena nikmat, dan tidak mencegahnya bersabar karena bala, itulah orang yang sabar.’”

¹⁰³ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (29, h 2340), ia berkata, “Ini hadits *gharib*. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalan ini.” Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (1 h 4152, 2/417).

Rabi'ah berkata, "Pangkal kezuhudan adalah menghimpunkan segala sesuatu dengan haknya dan menempatkannya sesuai haknya."

Sofyan Ats-Tsauri berkata, "Zuhud terhadap keduniaan bukanlah membatasi angan-angan untuk makan daging gemuk atau mengenakan tutup kepala." Ia pun berkata, "Di antara doa mereka, 'Ya Allah, zuhudkanlah kami terhadap keduniaan dan luaskanlah pada kami dari keduniaan. Janganlah Engkau timpakan keduniaan pada kami sehingga kami menyukainya'."

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata, "Zuhud terhadap keduniaan adalah pendeknya angan-angan." Murrah berkata, "Pendeknya angan-angan dan cuek terhadap apa yang dimiliki orang lain."¹⁰⁴

Mengenai hadits di atas, mereka berkata, "Janganlah engkau cenderung kepada dunia, jangan engkau jadikan sebagai negeri tempat tinggal, jangan rangsang jiwamu untuk hidup lama di dalamnya, jangan merasa perlu terhadapnya, janganlah engkau bergantung dengannya kecuali seperti bergantungnya orang asing yang sedang tidak di negerinya sendiri, dan jangan pula engkau sibuk dengan urusannya, sebagaimana orang asing yang tidak disibukkan karena keinginannya untuk segera kembali pulang kepada keluarganya.

Adapun ucapan Umar, 'Jika sore hari janganlah engkau tunggu pagi, dan jika pagi hari janganlah engkau tunggu sore' adalah anjuran darinya agar setiap mukmin senantiasa mempersiapkan diri untuk kematian. Kematian harus dipersiapkan dengan amal shalih. Ini juga merupakan anjuran untuk membatasi angan-angan,

¹⁰⁴ Silakan merujuk *Jami' Al 'Ulum* (hal. 254-256).

maksudnya, jangan menanti amal-amal malam ketika engkau di pagi hari, tapi segeralah beramal shalih. Begitu juga ketika pagi hari, janganlah membisikkan pada jiwamu tentang amal sore sehingga mengakhirkan amal-amal yang bisa dikerjakan pagi hari hingga malam hari.

Kemudian ucapannya, ‘Manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu’ adalah anjuran untuk memanfaatkan kesehatan, berusaha semasa sehat karena khawatir sakit yang dapat menghalangi untuk beramal shalih. Kemudian ucapannya, “Dan manfaatkan hidupmu sebelum matimu.” adalah peringatan untuk memanfaatkan masa hidup, karena jika seseorang telah mati maka terputus semua amalnya, hilang semua harapannya, dan akan membesarkan kerugian dan penyesalannya karena melewatkannya. Hendaknya setiap orang mengetahui bahwa kelak akan datang suatu zaman yang sangat panjang ketika ia berada di bawah tanah, dan tidak bisa berbuat amal apa pun.”¹⁰⁵

Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang keutamaan zuhud terhadap keduniaan, diantaranya: Seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkanlah aku kepada suatu amal yang jika aku lakukan maka Allah akan mencintaiku dan manusia pun akan mencintaiku.”

Beliau bersabda,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ
يُحِبُّوكَ

¹⁰⁵ Syarh Al Arba'ina Haditsan An-Nawawiyah (hal. 105-106).

*"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya engkau dicintai Allah, dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia, maka engkau dicintai manusia."*¹⁰⁶

Dalam hadits lain beliau bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا وَفَنَعَهُ اللَّهُ.

*"Beruntunglah orang yang telah Islam sementara rezekinya cukup dan diberi qana'ah (rasa puas) oleh Allah."*¹⁰⁷

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud ada tiga jenis; yaitu zuhud wajib, zuhud utama, dan zuhud selamat. Zuhud wajib adalah zuhud terhadap yang haram, zuhud utama adalah zuhud terhadap yang halal, sedangkan zuhud selamat adalah zuhud terhadap syubhat."¹⁰⁸

Ketahuilah wahai saudaraku muslim, bahwa zuhud yang paling utama adalah zuhudnya Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Kitab-kitab Sunnah dipenuhi dengan kisah-kisah mereka serta kezuhudan dan kesabaran mereka, di antaranya adalah ucapan Umar RA, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW seharian penuh tidak mendapatkan sebiji kurma pun¹⁰⁹ yang dapat mengisi perutnya."¹¹⁰

¹⁰⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (1, h 4154, 2/207). Dihasankan oleh An-Nawawi (*Riyadush-Shalihin*, hal. 187).

¹⁰⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (35, h 2348, 4/575-576).

¹⁰⁸ *Jami' Al 'Ulum* (hal. 257).

¹⁰⁹ Maksudnya adalah kurma yang tidak baik kualitasnya.

¹¹⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zuhd* (h36, 4/ 2285).

Aisyah RA berkata, “Keluarga Muhammad SAW tidak pernah kenyang dengan roti gandum dua hari berturut-turut sampai beliau wafat.”¹¹¹

Abu Hurairah RA berkata, “Nabi Allah dan keluarganya tidak pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut dengan roti sampai beliau meninggal dunia.”¹¹²

Seorang laki-laki datang ke tempat Abu Dzar, lalu pandangannya memutari rumahnya kemudian bertanya, “Wahai Abu Dzar, mana barang-barangmu?” Abu Dzar menjawab, “Sesungguhnya kami memiliki rumah yang kami menghadap ke arahnya.” Laki-laki itu berkata lagi, “Seharusnya engkau memiliki barang-barang selama engkau di sini.” Abu Dzar menjawab, “Si pemilik rumah tidak meninggalkannya di sini.”

Umar bin Abdul Aziz berkata dalam khutbahnya, “Sesungguhnya dunia ini bukan tempat tinggal kalian. Allah telah menetapkan kefanaan terhadapnya dan Allah telah menetapkan kesirnaan bagi para penghuninya. Berapa banyak kemegahan yang sebentar kemudian binasa, dan berapa banyak yang tinggal lalu iri terhadap yang sedikit tapi kemudian pergi.”¹¹³

Al Hasan RA berkata, “Hinakanlah dunia, karena -demi Allah- dunia lebih hina ketika hina.”¹¹⁴

¹¹¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zuhd*, h(22), 4/ 2822.

¹¹² Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zuhd*, h(23), 4/ 2284.

¹¹³ Silakan merujuk *Jami' Al-'Ulum*, hal. 332.

¹¹⁴ *Muhadharat Al-Udaba'*, 1/515.

S A B A R

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ سَنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفَدَ
مَا عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُمْ: مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ
أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفَهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ
يُعْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ. وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً
خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

Dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sanan Al Khudri RA,
bahwa beberapa orang dari golongan Anshar meminta
(sesuatu) kepada Rasulullah SAW, lalu beliau pun
memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, maka

beliaupun memberi mereka sampai habis apa yang ada pada beliau. Lalu beliau bersabda kepada mereka, *“Kebaikan yang ada padaku tidak akan aku simpan sehingga tidak diberikan kepada kalian. Barangsiapa menahan maka Allah akan menahannya, barangsiapa tidak membutuhkan maka Allah akan menjadikannya tidak membutuhkan, dan barangsiapa berusaha sabar maka Allah akan menjadikannya bersabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”* (H.R Muttafaq ‘alaih)¹¹⁵

Allah Ta’ala berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”* (Qs. Aali ‘Imraan(3): 200) Dalam ayat lain disebutkan, *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”* (Qs. Az-Zumar (39) : 10).

Ar-Raghib berkata, “Sabar adalah tabah dalam kesempitan. Sabar adalah menahan kecenderungan jiwa terhadap tuntutan akal.”¹¹⁶

Ibnu Hajar berkata, “Sabar adalah menahan kecenderungan jiwa terhadap perbuatan aniaya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Bisa juga berarti kelembutan. Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa sabar terhadap derita adalah perjuangan jiwa. Allah telah membuat jiwa manusia bisa merasakan sakit karena suatu perbuatan terhadap fisik atau perkataan yang di

¹¹⁵ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah/50, 2/129*. Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah/42 h(124), 1/729*.

¹¹⁶ *Al-Mufradat*, hal. 273.

dengarnya. Oleh karena itu Nabi SAW merasa berat ketika kaum musyrikin mendustakannya. Namun beliau tetap bersabar ketika mengetahui besarnya pahala orang-orang yang bersabar, dan bahwa Allah *Ta'ala* akan memberinya pahala tanpa batas.

Orang yang bersabar lebih besar pahalanya daripada yang berinfaq, karena kebaikannya dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali. Padahal suatu kebaikan pada dasarnya dibalas dengan sepuluh kali lipat, kecuali bagi siapa yang Allah kehendaki maka akan ditambahkan."¹¹⁷

Dalam hadits di atas disebutkan tentang keutamaan sabar dan anjuran bersabar. Sabar merupakan sifat terpuji dan perangai yang disukai, ia akan berakibat baik, dampaknya terpuji, dan menghimpun banyak manfaat. Sikap ini memberikan kesempatan kepada setiap muslim untuk memikirkan hal yang bermanfaat dan menimbang-nimbang perkaranya dengan matang, sehingga tidak melakukan kecuali yang akan mendatangkan manfaat dan akibat yang baik.

Ada tiga jenis sabar:

1. Sabar terhadap apa yang diperintahkan Allah, yaitu sabar dalam ketaatan dan melaksanakan tugas ibadah, serta dalam menghadapi kesulitan dalam pelaksanaannya.

2. Sabar terhadap apa yang dilarang Allah, yaitu sabar terhadap hal-hal yang diharamkan, kemaksiatan dan dorongan syahwat, serta dalam menahan jiwa untuk tidak mendekatinya dan menahan paksaannya serta mengendalikannya agar tidak terjerumuh ke dalam

¹¹⁷ *Fathul Baari* (10/511-512).

kenistaan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*" (Qs. An-Naazi'aat (79) : 40-41).

🕌. Sabar terhadap musibah yang menyakitkan, bencana yang membinasakan, ujian dan cobaan, serta apa pun penyebab dan bentuknya.¹¹⁸

Setiap muslim diperintahkan untuk bersabar dalam melaksanakan ketaatan dan menjalankan perintah Allah. Firman-Nya menyebutkan, "*Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.*" (Qs. Al Baqarah(2): 153) yang mana hasilnya adalah jaminan Allah, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*" (Qs. Al Baqarah (2): 153).

Di antara kondisi yang menuntut kesabaran adalah saat berhadapan dengan pasukan musuh, sebagaimana firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*" (Qs. Al Anfaal(8): 45)

Sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan di medan dakwah termasuk sifat para Nabi *shalawatullah wa salamuhu alaihim*. Allah berfirman, "*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar.*" (Qs. Al Ahqaaf (46): 35), karena dengan kesabaran dan keyakinan akan diperoleh kepemimpinan dalam agama. Allah berfirman, "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami*

¹¹⁸ Silakan merujuk *Ash-Shabr* (hal. 14, 23-26).

ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (Qs. As-Sajdah(32): 24)

Oleh karena itu, saling menasihati dengan kesabaran dan kelembutan termasuk ciri masyarakat Islami. Allah berfirman, *“Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”* (Qs. Al Balad(90): 17)

Ringkas kata. bahwa orang yang bersabar karena mengharap dapat melihat wajah Allah maka balasannya adalah surga. Allah berfirman, *“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu: (sambil mengucapkan), ‘Salamun ‘alaikum bima shabartum’. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”* (Qs. Ar-Ra’d(13): 22-24)

Ketahuilah. bahwa manusia yang paling berat cobaannya adalah ‘Para nabi, kemudian yang serupa, kemudian yang serupa. Seseorang akan mendapat cobaan sesuai dengan kadar agamanya. Jika agamanya kuat maka cobaannya keras, dan jika agamanya rapuh maka cobaannya sesuai dengan kadar keagamaannya. Cobaan tidak akan lepas dari seorang hamba sampai Allah

¹¹⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, Az-Zuhd (56, h 2398, 4/601-602), ia berkata, “Ini hadits *hasan shahih*.”

membiarkannya berjalan di muka bumi tanpa ada satu kesalahan pun padanya.”¹¹⁹

Contoh kesabaran para nabi banyak sekali. Ibrahim dan Isma'il *'alaihissalam* menerima perintah Allah lalu mereka menerima dan bersabar, sampai akhirnya Allah mengganti Isma'il dengan sembelihan yang besar. Nuh *'alaihissalam* menerima penentangan dan rintangan dari kaumnya, lalu beliau pun bersabar, sehingga akhirnya Allah menenggelamkan mereka semua kecuali Nuh dan orang-orang yang beriman kepadanya. Demikian juga Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Musa, Zakaria, Yahya, dan Isa *'alaihissalam*, namun mereka tetap bersabar.

Kemudian Nabi kita Muhammad bin Abdullah SAW, beliau menerima berbagai macam tindak kekerasan dan penghinaan dari penduduk Tha'if. Beliau dilempari oleh orang-orang bodoh dan orang-orang ahli ibadah penduduk itu, sehingga kaki beliau yang mulia berdarah. Beliau juga menerima banyak penderitaan dari kalangan kaum kafir Quraisy. Setelah berada di Madinah, beliau bersabar dan tetap berjuang, sehingga mampu mendirikan landasan negara terbesar (yang pernah dikenal manusia) dan membentuk masyarakat terbaik yang pernah disaksikan oleh bumi.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata, “Allah *Ta'ala* menyebutkan (di dalam Al Qur'an) penghindaran yang baik, kerelaan yang baik, dan kesabaran yang baik. Ada yang mengatakan bahwa penghindaran yang baik adalah penghindaran tanpa menyakiti, kerelaan yang baik adalah kerelaan tanpa disertai celaan, dan kesabaran yang baik adalah kesabaran tanpa disertai keluhan kepada makhluk. Oleh karena itu, ketika dibacakan kepada Ahmad bin Hambal (disaat sakitnya), “Sesungguhnya burung merak

tidak menyukai keluhan orang yang sakit.” Imam Ahmad berkata, “Itu adalah keluhan.” Beliau tidak mengeluh hingga meninggal dunia. Adapun mengeluh kepada Allah tidak bertentangan dengan kesabaran yang baik, karena Ya'qub berkata (sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an), “*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku: sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*.” (Qs. Yuusuf (12): 83) Dalam ayat lain Allah mengisahkan, “(Ya'qub menjawab), *Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya*.” (Qs. Yusuf(12): 86)¹²⁰

Abdul Aziz bin Rawad berkata, “Tiga hal yang termasuk khazanah surga; menyembunyikan musibah, menyembunyikan sakit, dan menyembunyikan sedekah.”

Abdullah bin Muhammad Al Harwi berkata, “Termasuk mutiara kebaikan adalah menyembunyikan musibah.”

Aun bin Abdullah berkata, “Kebaikan yang tidak disertai keburukan adalah bersyukur di saat sehat dan bersabar disaat tertimpa musibah.”¹²¹

¹²⁰ Al 'Ubudiyyah (hal. 40).

¹²¹ Ash-Shabr (hal. 72).

MALU DAN KEUTAMAANNYA

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا
بِخَيْرٍ.

وَفِي رِوَايَةٍ مُسْلِمٍ: الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ. أَوْ قَالَ: الْحَيَاءُ
كُلُّهُ خَيْرٌ.

Dari Imran bin Hushain RA, ia berkata. "Rasulullah SAW bersabda, '*Malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.*' Dalam riwayat Muslim disebutkan. '*Rasa malu itu baik semuanya.*' Atau beliau berkata, '*Rasa malu itu semuanya baik.*'" (HR. Muttafaq 'alaih)¹²²

¹²² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (77, 71/100). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (12, h 60, 61, 1/64).

An-Nawawi berkata, “Para ulama berkata, ‘Hakikat malu adalah sifat yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan mencegah terjadinya pengurangan terhadap hak orang lain.’” Diriwayatkan kepada kami dari Abul Qasim Al Junaid *rahimahullah*, ia berkata, “Malu adalah melihat nikmat dan melihat kekurangan yang diantara keduanya terlahir rasa malu.”

Iyadh berkata, “Dinyatakan bahwa malu itu semuanya baik, yakni bahwa malu itu hanya akan mendatangkan kebaikan. Ini tidak bisa diberlakukan secara umum, karena terkadang ada orang yang merasa malu dalam menghadapi orang yang melakukan kemungkaran dan menghubungkan dengan meninggalkan sebagian hak. Jawabnya, bahwa yang dimaksud dengan malu dalam hadits-hadits tersebut adalah malu yang syar’i, dan malu yang terlahir karena meninggalkan hak bukan malu yang syar’i, tapi merupakan kelemahan dan menganggap perkaranya tidak penting. Hal ini disebut malu, karena menyamai malu yang syar’i, yaitu sifat yang mendorong untuk meninggalkan keburukan.”

Ibnu Hajar berkata, “Boleh jadi yang diisyaratkan adalah orang yang wataknya pemalu. Sifat seperti inilah yang baik, disamping kebaikan yang akan diterima dari rasa malu itu, atau karena menjadi penyebab datangnya kebaikan sehingga dari rasa malu itulah akan datang kebaikan. Ini berarti bahwa rasa malu itu sebagai unsur dan penyebab.”¹²³

Malu terbagi menjadi dua macam: *pertama*, malunya seorang hamba kepada Allah *Azza wa Jalla* ketika hendak melakukan suatu keburukan yang terdetik

¹²³ *Fathul Baari* (10/522).

di dalam jiwanya. *Kedua*, malu terhadap sesama makhluk ketika melakukan atau mengatakan sesuatu yang tidak disukai. Kedua rasa malu ini sama-sama terpuji, hanya saja yang pertama hukumnya wajib sedangkan yang kedua adalah utama. Jadi, malu ketika menghindari sesuatu yang terlarang adalah wajib, dan malu ketika meninggalkan sesuatu yang tidak disukai manusia adalah utama.¹²⁴

Hendaknya seorang muslim memiliki keutamaan ini, karena itu adalah agama seluruhnya¹²⁵ dan itulah percikan keimanan, bahkan termasuk etika dalam Islam, “*Bahwa setiap agama memiliki etika. dan etika Islam adalah malu.*”¹²⁶ Sifat ini merupakan kunci pembuka segala kebaikan, dengan kekuatannya akan datang banyak kebaikan sehingga perbuatan buruk menjadi lemah, yang dengan kelemahannya maka akan berlipatlah kebaikan dan terhindarlah berbagai keburukan, karena malu merupakan pembatas antara seseorang dengan hal-hal yang dilarang.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dengan sanadnya dari Wahb bin Munabbih, ia berkata, “Iman itu telanjang, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu, dan hartanya adalah kelembutan.” Ia juga berkata, “Aku mendengar seorang Badui menyenandungkan:

“Sungguh, tidak ada kebaikan dalam hidup dan tidak pula di dunia jika malu telah sirna. Seseorang akan

¹²⁴ *Raudhatul ‘Uqala’*, hal. 57.

¹²⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dun-ya dalam *Makarimul Akhlaq*, h(87), hal. 19 dari Umar bin Abdul Aziz, bahwa malu adalah agama seluruhnya. Riwayat ini disambungkan hingga Nabi SAW.

¹²⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd*/17, h(4234, 4235), 2/422. Ibnu Abi Ad-Dun-ya dalam *makarimul Akhlaq*, hal. 22.

senantiasa hidup dengan kebaikan selama ada malu, karena dahan pohon akan tetap ada selama kulitnya utuh."¹²⁷

Seorang muslim hendaknya merasa malu terhadap Allah dengan sebenar-benarnya malu. Oleh karena itu, hendaknya ia tidak menggunakan nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya untuk kemaksiatan, hendaknya Allah tidak mendapatinya dalam sesuatu yang dilarang-Nya, tapi hendaknya Allah senantiasa mendapatinya dalam perkara yang diperintahkan-Nya. Disebutkan dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah SAW bersabda kepada beberapa orang sahabatnya,

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا
نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ لَيْسَ ذَاكَ وَلَكِنَّ الْاسْتِحْيَاءَ
مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى وَالْبَطْنَ
وَمَا حَوَى وَلَتَذْكُرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ
تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ
الْحَيَاءِ

'Malulah kalian terhadap Allah dengan sebenar-benarnya malu.' Kami katakan, *'Wahai Rasulullah, alhamdulillah, kami sungguh merasa malu.'* Beliau berkata, *'Bukan begitu, tetapi malu terhadap Allah dengan sebenar-benarnya malu adalah engkau memelihara kepala beserta apa yang disadarinya, perut*

¹²⁷ Makarumul Akhlaq, (hal. 21).

*beserta apa yang dicenderunginya, dan hendaknya mengingat mati dan bencana. Barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat, maka ia meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa melakukan itu, berarti ia telah malu terhadap Allah dengan sebenar-benarnya malu’.*¹²⁸

Ali bin Abi Thalib RA berkata, “Barangsiapa mengenakan pakaian malu, niscaya manusia tidak dapat melihat aibnya.”

Abu Musa Al Asy’ari RA berkata, “Sungguh aku pernah masuk ke dalam rumah yang gelap untuk mandi janabah karena ingin menutupi tulang punggungku, sebab aku malu terhadap Rabbku.”¹²⁹

¹²⁸ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Sifatul Qiyamah* (24, h2458, 4/637), ia berkata, “Hadits ini kami ketahui dari jalur ini dari hadits Iban bin Ishaq dari Ash-Shabah bin Muhammad. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Makarimul Akhlaq* (hal. 20).

¹²⁹ *Al Mustafhraf* (1/195).

DERMAWAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفَقَ أَنْفَقَ عَلَيْكَ. وَقَالَ: يَدُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. وَقَالَ: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَدِهِ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَبِيَدِهِ الْمِيزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla berfirman. 'Berinfakkan engkau, niscaya Aku berinfak kepadamu'." Beliau pun berkata, "Tangan Allah selalu penuh tidak akan dikosongkan oleh pemberian nafkah, selalu terbuka

siang dan malam.” Beliau juga berkata, *“Sebagaimana yang kalian ketahui apa-apa yang telah diinfakkan semenjak penciptaan langit dan bumi, sungguh tidak habis apa yang ada di tangan-Nya. Dan Arsy-Nya di atas air sementara di tangan-Nya timbangan yang turun dan naik.”* (HR. Muttafaq alaih).¹³⁰

Allah Ta'ala berfirman, *“Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya.”* (Qs. Al Baqarah(2) : 272) Dalam ayat berikutnya disebutkan, *“Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”* (Qs. Al Baqarah (2): 273).

Ketahuilah -semoga Allah merahmatiku dan anda- bahwa orang yang dipertuankan pada masa jahiliyah dan pada masa Islam hingga dikenal baik dan dipatuhi orang-orang serta dikunjungi oleh yang dekat maupun yang jauh, ternyata kebajikannya adalah karena memberi makan, menghormati tamu, dan mempersilakan di tempat persinggahan bagi orang yang kesulitan.

Demikian juga ahli kebajikan dalam agama dan yang mendambakan keindahan, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa sesuatu yang paling utama dan memuaskan diri seseorang di dunia dan sebaik-baik bekal untuk kehidupan akhirat kelak adalah sikap dermawan, karena kedermawanan akan melahirkan nama baik dan kehormatan.¹³¹

¹³⁰ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, *At-Tafsir/surah Hud/2*, 4/213. Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah/11*, h(36), 2/ 690.

¹³¹ Silakan merujuk *Raudhatul 'Uqala'*, hal. 157-159.

Orang yang berinfak hendaknya mempunyai niat karena Allah. Allah berfirman, “*Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah.*” (Qs. Al Baqarah(2): 272). Adapun berinfak untuk membanggakan diri bukan kedermawanan yang terpuji, bahkan berubah menjadi suatu kehinaan jika dalam pelaksanaannya justru mengandung kesombongan terhadap sesama hamba Allah.

Di antara manfaat kedermawanan ialah:

- 1) Bahwa Allah ‘Azza wa Jalla akan memberi ganti untuk yang berinfak, sebagaimana firman-Nya, “*Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikit pun tidak akan dianiaya.*” (Qs. Al Baqarah (2): 272). Dalam hadits di atas pun disebutkan “*Berinfaklah engkau, niscaya Aku berinfak kepadamu.*”

Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ:
اسْمِعْ حَدِيثَةَ فُلَانٍ، فَتَنَحَّى ذَلِكَ السَّحَابَ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي
حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشَّرَاجِ قَدْ اسْتَوْعَبَتْ ذَلِكَ الْمَاءَ
كُلَّهُ، فَتَبَعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيثَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ
بِمِسْحَاتِهِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ لِلْإِسْمِ
الَّذِي سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنِ
اسْمِي؟ فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِي هَذَا مَاؤُهُ
يَقُولُ: اسْمِعْ حَدِيثَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ، فَمَا تَصْنَعُ فِيهَا؟ قَالَ: أَمَا
إِذْ قُلْتُ هَذَا فَبَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ

وَأَكُلُ أَنَا وَعِيَالِي ثُلَاثًا وَأَرُدُّ فِيهَا ثُلَاثَهُ

*"Ketika seorang laki-laki berjalan di sebuah tanah lapang, tiba-tiba ia mendengar suara yang ditujukan kepada awan. 'Airilah kebunnya si Fulan.' Lalu awan itu bergerak kemudian mencurahkan air pada suatu kawasan. Ternyata di situ ada saluran air yang menampung seluruh air tersebut. Laki-laki itu menelusuri air tersebut, dan tiba-tiba ia dapati seorang laki-laki tengah berdiri di kebunnya yang dialiri oleh air tersebut. Ia pun bertanya, 'Wahai hamba Allah, siapa namamu?' Orang tersebut menjawab, 'Fulan.' Ternyata itu adalah nama yang didengarnya pada awan tadi. Orang itu balik bertanya, 'Wahai hamba Allah, mengapa engkau menanyakan namaku?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya aku mendengar suatu suara pada awan yang mencurahkan air ini yang berkata, "Airilah kebunnya si Fulan," yang ternyata itu adalah namamu. Apa yang sebenarnya telah engkau lakukan pada kebun ini?' Orang itu menjawab, 'Kalau demikian yang engkau katakan, maka sebenarnya aku melihat apa yang dikeluarkan dari kebun ini. Aku menyedekahkan sepertiganya, lalu aku dan keluargaku memakan sepertiga, dan aku kembalikan sepertiganya.'"*¹³²

- 2) Bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan menambahkan bagi yang berinfaq beberapa kali lipat dari yang diinfakkannya, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya, *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di*

¹³² Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zuhd* (4, h(45), 4/2288).

jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al Baqarah (2): 261).

- 3) Bahwa orang yang berinfaq berarti memelihara dirinya dari api neraka Jahannam, sebagaimana tersirat dalam sabda Nabi SAW.

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Lindungilah diri kalian dari neraka walaupun dengan sepotong kurma.”¹³³

- 4) Bahwa sebaik-baik obat bagi manusia adalah sedekah, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

دَاوُوا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ

“Obatilah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah.”¹³⁴

- 5) Bahwa infak merupakan benteng harta, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

حَصَّنُوا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ

¹³³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (34, 7/79). Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah* (20, h 68, 2/704).

¹³⁴ Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/382).

*"Bentengilah harta kalian dengan zakat."*¹³⁵

- 6) Bahwa kedermawanan termasuk sifat yang dicintai Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ
يُحِبُّ الْكَرَمَ

*"Sesungguhnya Allah itu baik, dan Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, dan Dia menyukai kebersihan. Allah itu dermawan, dan Dia menyukai kedermawanan."*¹³⁶

- 7) Bahwa tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

*"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."*¹³⁷

- 8) Bahwa kedermawanan sering menutupi aib. Imam Syafi'i berkata, "Engkau tutupi dengan kedermawanan, karena setiap aib bisa ditutupinya."¹³⁸

Setiap muslim hendaknya menyandang sifat ini, terutama para da'i, karena sifat ini berpengaruh sangat

¹³⁵ Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/382).

¹³⁶ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Adab* (41, h 2799, 5/111-112), ia berkata, "Ini hadits *gharib*. Khalid bin Ilyas (salah seorang perawinya) adalah orang yang lemah."

¹³⁷ Diriwayatkan oleh muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah* (32, h97, 3/718).

¹³⁸ *Diwan Asy-Syafi'i* (hal. 16).

besar dalam menarik manusia untuk masuk ke dalam Islam.

Diriwayatkan dari Anas RA, ia berkata,

مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أُعْطَاهُ قَالَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا
بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ
مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ، أَنَسٌ إِنْ كَانَ
الرَّجُلُ لَيْسَ لَهُ مَا يُرِيدُ إِلَّا الدُّنْيَا، فَمَا يَلْبَثُ إِلَّا يَسِيرًا
حَتَّى يَكُونَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Rasulullah SAW tidak pernah diminta sesuatu karena Islam kecuali beliau memberinya. Pernah seorang laki-laki mendatangi beliau lalu beliau memberinya seekor domba di antara dua bukit. Laki-laki itu kembali kepada kaumnya dan berkata. 'Wahai kaumku masuk Islamlah kalian, karena sesungguhnya Muhammad memberi pemberian kepada orang yang takut kemiskinan'." Anas berkata. "Seandainya laki-laki itu masuk Islam hanya karena menginginkan keduniaan, tentu itu akan didapatnya dengan mudah sehingga Islam menjadi lebih ia cintai daripada dunia dan apa yang ada di atasnya." ¹³⁹

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ
مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ

¹³⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Fadha'il* (14, h 57, 58, 4/1806).

-عَلَيْهِ السَّلَام- يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ
 الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ
 بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

“Nabi SAW adalah manusia yang paling dermawan. kedermawanan beliau lebih-lebih lagi pada bulan Ramadhan ketika ditemui oleh Jibril. Jibril AS biasa menemui beliau setiap malam pada bulan Ramadhan untuk mengajarkannya Al Qur`an. Sungguh Rasulullah SAW lebih dermawan dengan kebaikan daripada angin yang berhembus.”¹⁴⁰

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib RA, ia berkata, “Barangsiapa di antara kalian yang Allah memberinya harta, maka hendaklah dengan itu ia menyambung tali kekeluargaan dengan kerabatnya, berbuat baik terhadap tamu, memberi kepada yang membutuhkan (yang sedang dalam kesulitan, ibnu sabil, orang-orang miskin, orang fakir dan para mujahid), dan hendaklah ia bersabar terhadap yang meminta-minta, karena sesungguhnya dengan sifat-sifat ini ia akan memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat.”¹⁴¹

Ditanyakan kepada Al Hasan RA, “Siapakah orang yang dermawan itu?” Ia menjawab, “Yaitu orang yang seandainya dunia di tangannya maka ia akan menafkakkannya. kemudian setelah itu ia tidak melihat adanya hak baginya pada dunia itu.”¹⁴²

¹⁴⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Manaqib* (23, 4/165-166).

¹⁴¹ *Raoudhatul 'Uqala'* (hal. 236).

¹⁴² *Muhadharat Al Udaba'* (1/648).

Dari Hudzaifah Al Adawi, ia berkata, “Pada perang Yarmuk aku mencari sepupuku di antara orang-orang yang terluka parah, saat itu aku membawa air. Dalam hatiku aku berkata, “Jika aku temukan orang yang masih hidup yang kehausan, maka pasti aku memberinya minum.’ Tiba-tiba aku menemukan sepupuku di antara mereka, lalu aku katakan kepadanya, ‘Perlu minum?’ Ia mengisyaratkan, ‘ya’. Namun sebelum aku memberinya minum, ia mendengar seseorang mengucapkan, ‘Ah,’ maka ia mengisyaratkan kepadaku agar aku mendekati orang tersebut dan memberinya minum. ternyata orang tersebut adalah Hisyam bin Al Ash. Lalu aku katakan kepadanya, ‘Perlu minum?’ Ia mengisyaratkan, ‘Ya’. Namun sebelum aku memberinya minum, ia mendengar seseorang mengucapkan, ‘Ah’ maka ia pun mengisyaratkan kepadaku agar mendekati orang tersebut dan memberinya minum. Lalu aku segera mencari orang tersebut, dan ketika aku dapati ternyata ia sudah meninggal. Lalu aku kembali kepada Hisyam, dan ia pun telah meninggal. lalu aku kembali kepada sepupuku, ternyata ia pun sudah meninggal.”

Seorang laki-laki Quraisy sedang dalam perjalanan, ia melewati seorang laki-laki Badui yang sudah lanjut usia di pinggir jalan sedang duduk di persinggahan dan tampak sakit. Orang badui itu berkata, “Hai, tolonglah kami yang sudah lanjut usia ini,” Orang Quraisy berkata kepada pelayannya, “Nafkahkan yang masih tersisa padamu, berikanlah kepadanya.” Lalu pelayan itu mengeluarkan empat ribu dirham. maka laki-laki itu pun berusaha berdiri namun tidak mampu karena sangat lemah. sehingga ia pun menangis. Orang Quraisy itu berkata, “Mengapa engkau menangis, mungkin terlalu sedikit yang kami

berikan kepadamu?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah. Aku hanya teringat apa yang akan dimakan oleh bumi dari kedermawananmu, sehingga membuatku menangis.”

Ketika Qais bin Sa'd bin Ubadah sedang sakit, saudara-saudaranya tidak segera menjenguknya, maka Qais menanyakan perihal mereka. Lalu dikatakan kepadanya, “Mereka malu karena utang mereka padamu.” Qais berkata, “Semoga Allah menghinakan harta yang menghalangi saudara-saudaraku untuk mengunjungiku.” Kemudian Qais menyuruh seseorang untuk mengumumkan bahwa barangsiapa mempunyai utang padanya, maka itu telah dihalalkan. Setelah itu pintu rumahnya terbelah karena banyaknya orang yang menjenguknya.¹⁴³

¹⁴³ *Al Mustathraf* (1/235-236).

LEMAH LEMBUT

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى
الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا
سِوَاهُ.

Dari Aisyah RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sesungguhnya Allah Maha Lembut. Dia menyukai kelembutan Dia memberikan kepada orang yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar dan apa yang tidak diberikan kepada yang selainnya’.” (HR. Muslim)¹⁴⁴

¹⁴⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (23, h77, 4/2004).

Allah SWT berfirman, “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*” (Qs. Al A’raaf (7): 199).

Ar-Rifqu maksudnya adalah kelembutan yang berupa perkataan dan perbuatan, serta bersikap mudah. Ini kebalikan dari *al Unfs* sikap kasar.¹⁴⁵

Dalam hadits tadi terkandung keutamaan dan anjuran bersikap lembut, dan celaan terhadap mereka yang bersikap kasar. Kelembutan merupakan faktor yang mendatangkan segala kebaikan.

Pengertian “*Dia memberikan kepada orang yang lemah lembut apa yang tidak diberikan kepada yang kasar*”, bahwa hal-hal yang dianugerahkan kepada yang lemah lembut tidak diberikan kepada yang kasar. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pahalanya tidak seperti pahala yang lainnya.

Ibnu Hajar menguatkan pendapat yang pertama¹⁴⁶, sementara An-Nawawi sependapat dengan yang kedua.¹⁴⁷

Hendaknya setiap muslim menyandang sifat ini, karena ini termasuk sifat yang dicintai Allah *Azza wa Jalla* dan merupakan penyebab kebaikan, sementara yang tidak memilikinya akan menghalanginya dari kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ يُحَرِّمِ الرَّفْقَ يُحَرِّمِ الْخَيْرَ

¹⁴⁵ Silakan merujuk *Al Qamus Al Muhith* pada kata (رَفْقٌ), *Fathul Baari*, (10/449) dan *An-Nihayah Gharib Al Hadits* (2/246).

¹⁴⁶ *Fathul Baari* (10/449).

¹⁴⁷ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (16/145).

*"Barangsiapa tidak memiliki kelembah lembutan maka tidak dihampiri kebaikan."*¹⁴⁸

Kelembutan itu bila terjadi pada sesuatu maka akan memperbaiki dan menghiasi pemiliknya dengan keindahan. Namun jika hal itu tercabut darinya, maka akan memburukkannya. Disebutkan, *"Sesungguhnya kelembutan tidak terjadi pada sesuatu kecuali akan mengindahkannya, dan tidaklah tercabut dari sesuatu kecuali akan memburukkannya."*

Ini adalah sifat yang mengharamkan api neraka terhadap penyandangannya Rasulullah SAW bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يُحْرَمُ عَلَى النَّارِ، أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ
النَّارُ؟ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيْنٍ سَهْلٍ

*"Maukah kalian aku kabari tentang orang yang diharamkan terhadap api neraka atau orang yang neraka diharamkan terhadapnya? Yaitu setiap orang yang bersikap dekat serta berlaku mudah dan gampang."*¹⁴⁹

Berlemah lembut tidak terbatas pada sesama manusia saja, tapi Islam juga menganjurkan sikap ini terhadap binatang, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

¹⁴⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (23, h 74, 4/ 2003).

¹⁴⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Sifatul Qiyamah* (45, h 2488, 4/654), ia berkata, "Ini hadits *hasan gharib*."

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ
فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدْ
أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

*"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan pada setiap sesuatu, maka apabila kalian membunuh maka baikkanlah cara membunuhnya. dan jika kalian menyembelih maka baikkanlah cara menyembelihnya. Hendaklah seseorang di antara kalian menajamkan mata pisaunya dan menyamakan binatang sembelihannya."*¹⁵⁰

Diriwayatkan bahwa seorang Badui memasuki masjid, sementara Rasulullah SAW sedang duduk. Orang itu berkata, "Ya Allah, ampunilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau ampuni seorang pun selain kami." Lalu Rasulullah SAW tertawa dan berkata, *"Engkau telah menghalangi banyak orang."* Kemudian orang itu beranjak hingga ke sudut masjid untuk kencing. Setelah melalui peristiwa itu, orang Badui itu berkata, "Beliau berdiri menghampiriku. Sungguh, beliau tidak mencela dan tidak menghardik. Beliau malah berkata, *"Sesungguhnya masjid ini tidak untuk kencing di dalamnya, tapi dibangun untuk berdzikir kepada Allah dan shalat."* Selanjutnya beliau memerintahkan agar disiramkan air pada bekas kencing tersebut.¹⁵¹

¹⁵⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Ash-Shaid* (11, h 57, 3/1548).

¹⁵¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Ath-Thaharah* (78, h 551). Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari secara ringkas, *Al Wudhu'* (58, 1/61).

SANTUN

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَشَجِّ أَشَجُّ عَبْدِ الْقَيْسِ: إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ.

Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepada Al Asyaj Abdul Qais, 'Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah: santun dan tidak tergesa-gesa'." (HR. Muslim)¹⁵²

Allah Ta'ala berfirman, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

¹⁵² Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (6, h25, 1/48).

(Qs. Aali 'Imraan (3): 134). Dalam ayat lain disebutkan, "*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*" (Qs. Al A'raaf(7): 199)

Ada yang mengatakan bahwa makna *Al hilm* adalah menelan kemarahan.¹⁵³

Pendapat lain menyebutkan, "*Al hilm* adalah sebutan untuk mengekang nafsu agar tidak keluar ketika terpancing sesuatu yang tidak disukai.

Jadi *Al hilm* mencakup pengetahuan, kesabaran, tidak tergesa-gesa, dan teguh. Tidak ada perpaduan yang lebih baik daripada pemberian maaf yang berpadu dengan kemampuan membalas.¹⁵⁴

Dikatakan: Orang yang santun bukan yang santun terhadap kezhaliman dimana ketika ia mampu membalasnya maka ia akan membela diri, tetapi orang yang santun adalah ketika dizhalimi ia malah bersikap santun, dimana ketika ia mampu membalasnya ia malah memaafkannya.¹⁵⁵

Dhamrah berkata, "Halus lebih tinggi dari akal, karena Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi memiliki nama ini, karena ketinggian dan keluhuran sifat inilah Allah disebut demikian. Selain itu, di dalam kitab-Nya Allah tidak menjuluki seorang pun dengan sebutan itu kecuali Ibrahim (kekasih-Nya) dan Isma'il yang dikorbankannya (disembelih), sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*" (Qs. At-Taubah (9): 114).

¹⁵³ *Muhadharat Al Udaba'* (1/221).

¹⁵⁴ *Raudhatul Uqala'* (hal. 208).

¹⁵⁵ *Muhadharat Al Udaba'* (1/221).

Dalam ayat lain disebutkan (tentang Isma'il), "*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar (penyantun).*" (Qs. Ash-Shaffaat (37): 101).

Santun adalah sifat yang sangat agung, kedudukannya tinggi, terpuji, dan mendatangkan kerelaan. Santun adalah sifat yang jauh lebih indah bila dimiliki oleh orang yang dalam keadaan mampu untuk mendendam.¹⁵⁶

Dari sini kita bisa simpulkan, bahwa orang santun adalah yang menjadikan Nabi SAW sebagai suri teladan dan panutannya dalam berakhlak, yaitu dengan menyandangkan akhlak beliau dan sifat-sifatnya, serta menempuh jalan dan petunjuknya. Bagi orang yang demikian maka pahala dari Allah sangatlah agung, dan balasannya di akhirat sangat banyak dan mulia.¹⁵⁷

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata, "Ketika Nabi SAW membagikan harta rampasan perang Hunain, seorang laki-laki dari kalangan Anshar berkata, 'Apa yang diinginkan Allah.' Lalu aku mendatangi Nabi SAW dan mengabarkannya, tiba-tiba wajah beliau berubah kemudian berkata, '*Semoga rahmat Allah atas Musa, sungguh ia telah disakiti dengan yang lebih berat dari ini namun ia bersabar.*'"¹⁵⁸

Saudaraku, cobalah hayati, betapa Rasulullah SAW tetap bersabar dan santun terhadap laki-laki Anshar tersebut.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bersumpah untuk memarahi Al Ahnaf. Ia mendatangnya lalu

¹⁵⁶ *Raudhatul Uqala'* (hal. 208-209).

¹⁵⁷ *Al Hilm* (hal. 8).

¹⁵⁸ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Maghazi* (56, 5/105-106).

melamar ibunya. Al Ahnaf berkata, “Kami bukan menolaknya karena kamu kurang berharta, bukan pula karena tidak ada keinginan untuk bermushaharah (menjadikannya sebagai keluarga) denganmu, tetapi ia seorang wanita yang lanjut usia, sementara engkau memerlukan wanita yang penuh cinta dan bisa melahirkan banyak anak, yang bisa mewarisi sosokmu dan adabmu. Kembalilah kepada kaummu dan khabarkan kepada mereka bahwa engkau tidak memarahiku.

Laki-laki lain melamar ibunya Mu’awiyah. Mu’awiyah bertanya, “Apa keinginanmu terhadapnya? Ia seorang wanita yang sudah tua” Laki-laki itu menjawab, “Aku mendengar bahwa ia wanita tua yang agung karena tuanya.” Mu’awiyah berkata. “Mungkin engkau berfikir untuk membuat marah pemimpin Bani Tamim.” Ia menjawab, “Ya.” Mu’awiyah berkata, “Kembalilah, engkau tidak mendapatkan kemarahan itu.”¹⁵⁹

Seorang laki-laki mencaci maki Abu Dzar RA, ia berkata, “Wahai, janganlah engkau tenggelam dalam mencela kami, dan biarkan kedamaian menghampiri. Sesungguhnya kami tidak akan membalas orang yang bermaksiat terhadap Allah (karena menzalimi kami) dengan balasan yang lebih besar daripada ketaatan kami terhadap Allah di dalamnya.”¹⁶⁰

¹⁵⁹ *Muhadharat Al Udaba’* (1/222).

¹⁶⁰ *Al Hilm* (hal. 9).

P E M A A F

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

Dari Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, “*Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambah untuk seorang hamba karena maaf(nya) kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan hati kecuali Allah akan meninggikannya.*” (HR. Muslim).¹⁶¹

¹⁶¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (19, h 69, 4/ 2001).

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nuur (24): 22).

Allah pun membimbing Nabi SAW. sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an, *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."* (Qs. Al A'raaf(7): 199).

Mengenai makna hadits tersebut, para ulama menyebutkan dua segi:

Pertama, maknanya adalah seperti zhahirnya, bahwa barangsiapa dikenal pemaaf dan lapang dada, maka ia akan dihormati dan diagungkan di dalam hati manusia, serta akan bertambah kemuliaan dan kehormatannya.

Kedua, maksudnya adalah pahala dan kemuliaannya di akhirat.¹⁶²

Ketahuilah, bahwa nikmatnya memberi maaf lebih indah daripada nikmatnya meminta maaf, karena nikmatnya memberi maaf membuahkan dampak terpuji, sedangkan meminta maaf membuahkan kabusut penyesalan.¹⁶³

Umar berkata, "Sebaik-baik pemberian maaf adalah dikala mampu (membalas)."¹⁶⁴

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Kesalahan pemimpin dalam memberi maaf lebih baik daripada kesalahannya dalam memberi hukuman."¹⁶⁵

¹⁶² *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (16/141).

¹⁶³ *Muhadharat Al Udaba'* (1/226).

¹⁶⁴ *Adabul Mujalasah* (hal. 115).

¹⁶⁵ *Adabul Mujalasah* (hal. 116).

Diriwayatkan bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Telah berdusta orang yang mengatakan bahwa keburukan akan memadamkan keburukan. Seandainya itu benar, cobalah ia menyalakan api pada nyala api, lalu hendaklah ia melihat, apakah salah satunya dapat memadamkan yang lainnya? Tentu saja tidak. Kebaikanlah yang dapat memadamkan keburukan, seperti air yang memadamkan api."¹⁶⁶

Diriwayatkan pula bahwa seorang laki-laki berkata kepada Al Manshur ketika penduduk Syam mendapat kemenangan sehingga mereka tidak mematuhi lagi bersama Abdullah bin Ali, "Wahai Amirul Mukminin, dendam sudah dianggap keadilan dan melampaui batas sebagai keutamaan. Namun kami melindungi Amirul Mukminin agar tetap rela terhadap dirinya dengan kerugian kedua hal tersebut, yang tidak akan sampai kepada derajat yang tinggi."

Ada yang berkata, "Sebaik-baik manusia yang memberi maaf adalah yang mampu memberi hukuman, dan sebodoh-bodoh manusia adalah yang menzalimi orang yang lebih lemah daripadanya."

Al Makmun berkata, "Aku sangat ingin jika para pelaku kejahatan mengetahui pendapatku tentang pemberian maaf, sehingga mereka berlapang dada kepadaku."¹⁶⁷

Pernah dibawakan ke hadapan Al Makmun seorang laki-laki yang melakukan suatu kesalahan. Al Makmun bertanya, "Engkaukah yang melakukan anu dan anu?" Laki-laki itu menjawab, "Benar wahai *Amirul Mukminin*.

¹⁶⁶ *Raudhatul Uqala'* (hal. 169).

¹⁶⁷ *Adabul Mujalasah* (hal. 116-117).

Aku telah berlebihan terhadap diri sendiri dan mengandalkan maafmu.” Lalu Al Makmun memaafkan dan melepaskannya.¹⁶⁸

Ya Allah, seandainya bukan karena kecintaan-Mu untuk memberi ampunan, tentu Engkau tangguhkan pemberian ampun terhadap para pelaku maksiat. Seandainya bukan karena maaf dan kemurahan-Mu, tentu tidak akan tenteram seluruh persendian manusia. Oleh karena itu, berilah kami maaf dan kemurahan-Mu, wahai dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi.

¹⁶⁸ *Al Mustathraf* (1/273).

RENDAH HATI

عَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ
أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَنْبَغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

Dari Iyadh bin Himar RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak seorang pun membanggakan diri terhadap yang lain, dan tidak seorang pun menuntut yang lain.*’ (HR. Muslim).¹⁶⁹

Allah Ta’ala berfirman, “*Dan rendahkanlah dirimu*

¹⁶⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Jannah* (16, h 64, 4/2198-2199).

terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (Qs. Asy-Syu’araa` (26): 215). Dalam ayat lain disebutkan, “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir.” (Qs. Al Maa’idah(5): 54).

Hadits di atas menganjurkan untuk bersikap rendah hati dan menjauhi sikap sombong. Orang yang berakal seharusnya bersikap rendah hati dan menjauhi sikap sombong, karena rendah hati mengandung nilai yang tinggi, dimana seseorang yang semakin merendahkan hati maka semakin tinggi derajatnya. Jadi sudah seharusnya orang yang berakal menghiasi dirinya dengan sifat ini.

Rendah hati ada dua macam; rendah hati terpuji dan rendah hati tercela. Rendah hati yang terpuji adalah meninggalkan sikap sombong dan membanggakan diri terhadap sesama hamba Allah. Adapun rendah hati yang tercela adalah rendah hati seseorang terhadap orang yang berhata karena mengharap hartanya (keduniaannya).

Orang yang berakal hendaknya bisa meninggalkan sikap rendah hati yang tercela, bagaimana pun kondisinya, dan, hendaknya ia tidak meninggalkan sikap rendah hati yang terpuji, bagaimana pun kondisinya.¹⁷⁰

Sebaik-baik manusia adalah yang rendah hati terhadap tingginya kedudukan, zuhud terhadap kemampuan dan kekuatannya. Seseorang tidak meninggalkan sikap rendah hati kecuali saat dikuasai

¹⁷⁰ Raudhatul ‘Uqala’ (hal. 59).

kesombongan, maka tidak seorang pun yang menyombongkan diri terhadap orang lain kecuali karena ketakjuban terhadap dirinya sendiri. Seseorang takjub terhadap diri sendiri karena kedengkian akalnya.

Aku tidak pernah melihat orang yang menyombongkan diri terhadap orang yang lebih rendah darinya, kecuali Allah akan menghinakannya dengan orang yang lebih tinggi darinya.¹⁷¹

Ka'b berkata, "Tidaklah Allah *Azza wa Jalla* memberikan nikmat di dunia kepada seorang hamba lalu mensyukurinya dan merendahkan hatinya karena Allah kecuali Ia akan memberi manfaatnya di dunia dan ditinggikan derajatnya di akhirat. Tidaklah Allah *Azza wa Jalla* memberikan nikmat di dunia kepada seorang hamba lalu tidak mensyukurinya dan tidak merendahkan hati karena Allah, kecuali Allah akan menghilangkan manfaatnya di dunia dan akan dihamparkan lempengan dari api untuknya. Lalu jika Allah berkehendak maka ia akan disiksa dengan itu atau di lepaskan darinya."¹⁷²

Ibrahim bin Al Asy'ats bertanya kepada Al Fudhail tentang rendah hati, dan Al Fudhail menjawab, "Rendah hati adalah tunduk dan patuh kepada yang haq, walaupun engkau mendengarnya dari anak kecil, atau dari orang paling bodoh."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Inti rendah hati adalah merendahkan hati terhadap orang yang lebih rendah darimu dalam masalah nikmat dunia, sehingga engkau mengesankan bahwa keduniaanmu bukan suatu kelebihan terhadapnya, dan engkau tetap menjaga wibawamu terhadap orang yang lebih tinggi darimu dalam

¹⁷¹ *Raudhatul 'Uqala'* (hal. 62).

¹⁷² *At-Tawadhu' wal Khumul* (hal. 143-144).

masalah nikmat dunia sehingga engkau mengesankan bahwa keduniaannya bukan suatu kelebihan terhadapmu.”¹⁷³

Pernah dikatakan kepada Abdul Malik. “Orang macam apakah yang paling utama?” Ia menjawab, “Orang yang merendahkan hati dari ketinggian, zuhud terhadap kemampuannya, dan tidak meminta pertolongan kepada kaumnya.”

Ibnu As-Samak menemui Harun Ar-Rasyid, ia berkata, “Wahai *Amirul Mukminin*, demi Allah, sungguh kerendahan hatimu dalam kemuliaanmu lebih mulia bagimu daripada kemuliaanmu itu.” Harun berkata, “Bagus sekali ucapanmu.” Ibnu As-Samak berkata lagi, “Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya orang yang dianugerahi Allah *Azza wa Jalla* keindahan pada sosoknya, kehormatan pada garis keturunannya, dan kelapangan pada rezekinya, lalu ia rendah hati pada keindahannya dan hartanya, serta pada kehormatan garis keturunannya, maka ia akan ditulis sebagai orang yang bersih pada catatan dari sisi Allah *Azza wa Jalla*.” Lalu Harun Ar-Rasyid minta dibawakan kertas dan tinta, dan ia menulis perkataan itu dengan tangannya sendiri.¹⁷⁴

¹⁷³ *At-Tawadhu' wal Khumul* (hal. 141-142).

¹⁷⁴ *At-Tawadhu' wal Khumul* (hal. 144-145).

DIAM DAN MEMELIHARA LIDAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan yang baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya.*

Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya.” (HR. Muttafaq ‘alaih).¹⁷⁵

Allah Ta’ala berfirman, “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan-jawabnya.*” (Qs. Al Israa` (17): 36). Dalam ayat lain disebutkan, “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*” (Qs. Qaaf (50): 18)

Sabda Nabi SAW “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir*” maksudnya adalah keimanan yang sempurna, yakni keimanan yang dapat menyelamatkan dari adzab Allah dan mengantarkan kepada keridhaan-Nya. “*maka hendaklah ia mengucapkan yang baik atau diam*”, karena orang yang benar-benar beriman kepada Allah, takut terhadap ancaman-Nya dan mengharapkan balasan pahala-Nya serta selalu berusaha melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jadi yang lebih penting baginya adalah mengendalikan anggota tubuhnya, karena ia akan dimintai pertanggungan-jawabnya, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*” (Qs. Al Israa` (17): 36). Dalam ayat lain disebutkan, “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di*

¹⁷⁵ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (31, 7/78-79). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (19, h74, 1/68). Lafazh ini adalah lafazh Muslim.

dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Qs. Qaaf (50): 18) Sementara, sungguh bencana lisan sangat banyak.

Mengenai makna hadits, sebagian ulama mengatakan: Apabila seseorang ingin berbicara, lalu jika diperkirakan bahwa yang akan dibicarakannya itu bisa mendatangkan pahala baginya, maka hendaklah ia mengucapkannya. Tetapi jika tidak maka hendaklah menahan perkataannya, (baik itu haram, makruh, maupun mubah), karena perkataan yang mubah diperintahkan untuk ditinggalkan (dan disukai untuk ditahan) jika dikhawatirkan bisa menjurus kepada yang haram atau yang makruh, dan pada kenyataannya hal ini sering terjadi. Allah *Ta’ala* telah mengingatkan, “*Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”* (Qs. Qaaf (50): 18).¹⁷⁶

An-Nawawi berkata, “Hadits ini jelas menyatakan bahwa hendaknya tidak berbicara kecuali jika pembicaraan itu baik, yakni perkataan yang jelas maslahatnya. Jika kemaslahatannya diragukan, maka hendaknya tidak dibicarakan.”¹⁷⁷

Dalam sabda Nabi SAW di atas disebutkan “*Maka hendaklah ia menghormati tetangganya ... maka hendaklah ia menghormati tamunya.*” Ini menyatakan tentang hak tetangga dan tamu untuk mendapat perlakuan baik. Seorang yang berakal hendaknya membiasakan diam kecuali jika dibutuhkan untuk berbicara. Banyak orang yang menyesal karena berbicara, namun sedikit sekali orang yang menyesal karena diam.

¹⁷⁶ Syarh Al Arba’ina Haditsan An-Nawawiyah (hal. 48-49).

¹⁷⁷ Riyadhush Shalihin (hal. 445).

Manusia yang paling lama penderitaannya dan paling sengsara adalah yang disiksa akibat kesalahan lisan dan dukungan hatinya. Ada sepuluh karakter hati yang seharusnya diketahui oleh orang yang berakal, lalu masing-masing ditempatkan pada posisinya: Lisan adalah alat untuk menjelaskan, saksi yang bisa menyatakan kata hati (yang tersembunyi), pembicara yang bisa memberikan jawaban, penentu yang bisa menjelaskan maksud, pemohon yang bisa menyebabkan terpenuhinya hajat, pemberi pernyataan terhadap segala sesuatu, pemangkas yang bisa menghilangkan kedengkian, penarik yang bisa menda-tangkan simpati, penghibur yang bisa menyenangkan hati, dan penawar lara untuk kedukaan.”¹⁷⁸

Sementara itu, diam berarti selamat “Barang siapa diam, maka ia selamat.”¹⁷⁹

Diriwayatkan oleh Abu Hatim dari Ka’b, bahwa ia berkata, “Ada sepuluh bagian kesejahteraan, sembilan di antaranya terletak pada diam.”¹⁸⁰

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, ia berkata, “Demi Allah yang tiada sesembahan yang haq selain-Nya, tidak ada yang lebih berhak untuk terpenjara lama daripada lisan.”¹⁸¹

¹⁷⁸ *Raudhatul Uqala’* (hal. 43).

¹⁷⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Qiyamah* (50, h2501, 4/660), ia berkata, “Ini hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ibnu Luhai’ah.” Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, (2/159) dan Ad-Darimi dalam kitab sunannya, *Ar-Raqa’iq* (5, h2716, 2/209).

¹⁸⁰ *Raudhatul Uqala’* (hal. 46).

¹⁸¹ *Raudhatul Uqala’* (hal. 48).

Dikisahkan, bahwa ketika Yunus AS keluar dari perut ikan ia senantiasa diam (tidak berbicara). Lalu dikatakan kepadanya, “Apakah engkau tidak bisa berbicara?” Yunus menjawab, “Perkataan menyebabkanku berada di dalam perut ikan.”¹⁸²

Malik bin Dinar berkata, “Seandainya kami banyak memiliki lembaran-lembaran, tentu kami akan menyedikitkan perkataan.”¹⁸³

Asy-Syafi’i *rahimahullah* berkata, “Jika seseorang di antara kalian hendak berbicara, maka hendaklah ia berfikir tentang pembicaraannya. Jika tampak maslahatnya maka berbicaralah, namun jika ragu akan maslahatnya maka hendaklah tidak berbicara.”¹⁸⁴

Dikisahkan, bahwa empat orang alim sedang berkumpul, lalu salah seorang di antara mereka berkata, “Aku membantah apa yang belum aku ucapkan, adalah lebih mampu aku lakukan daripada membantah apa yang telah aku ucapkan.” Orang yang lainnya berkata, “Aku menyesali apa yang belum aku ucapkan adalah lebih baik daripada menyesali apa yang sudah aku ucapkan.” Orang yang ketiga berkata, “Jika aku telah mengucapkan perkataan maka perkataan itu menguasaiku, tapi jika aku belum mengucapkannya maka akulah yang menguasainya.” Orang yang keempat berkata, “Aku heran terhadap orang yang mengucapkan suatu perkataan yang apabila disebutkan {bahwa perkataan itu berasal darinya} maka membahayakannya, tetapi jika tidak disebutkan tidak mendatangkan manfaat.”¹⁸⁵

¹⁸² *Adab Al Mujalasah* (hal. 86).

¹⁸³ *Adab Al Mujalasah* (hal. 86).

¹⁸⁴ *Al Mustathraf* (1/128).

¹⁸⁵ *Adab Al Mujalasah* (hal. 79-80).

PERINTAH MELAKSANAKAN AMANAT

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ، قَدْ
رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ: حَدَّثَنَا: أَنْ الْأَمَانَةَ
نَزَلَتْ فِي جُذُرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ نَزَلَ الْقُرْآنُ فَعَلِمُوا
مِنَ الْقُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ. ثُمَّ حَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِ الْأَمَانَةِ
قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظْلُ
أَثَرُهَا مِثْلَ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ
فَيَظْلُ أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجَلِ كَجَمْرِ دَخَرَجْتُهُ عَلَى رِجْلِكَ
فَنَفَطَ فَنَرَاهُ مُتَبَرِّأً وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ، ثُمَّ أَخَذَ حَصَى

فَدَخَرَجَهُ عَلَى رِجْلِهِ فَيَصْبِحُ النَّاسُ يَتَّبِعُونَ لَا يَكَادُونَ
أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ حَتَّى يُقَالَ: إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا
أَمِينًا حَتَّى يُقَالَ لِلرَّجُلِ: مَا أَجَلَدَهُ مَا أَظْرَفَهُ، مَا أَعْقَلَهُ
وَمَا فِي قَلْبِهِ مِنْ قَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ، وَلَقَدْ أَتَى
عَلَى زَمَانٍ وَمَا أَهْبَالِي أَتَيْكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا
لَيَرُدُّهُ عَلَى دِينِهِ، وَلَئِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَهُودِيًّا لَيَرُدُّهُ
عَلَى سَاعِيهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ لِلْبَايَعِ مِنْكُمْ إِلَّا فُلَانًا
وَفُلَانًا.

Dari Hudzaifah bin Al Yaman RA ia berkata. Rasulullah SAW telah menyampaikan dua hadits kepada kami. Aku telah menyaksikan yang satunya dan masih menanti yang lainnya, beliau menyampaikan, *"Bahwa amanat diturunkan ke dalam pangkal hati manusia, kemudian Al Qur`an turun maka mereka pun tahu dari Al Qur`an dan tahu dari As-Sunnah."* Selanjutnya beliau menyampaikan kepada kami tentang diangkatnya amanat, beliau berkata, *"Seseorang tidur satu kali maka amanat itu diangkat dari hatinya, namun bekasnya masih ada seperti bekas yang tipis. Lalu tidur lagi maka amanat dicabut lagi dari hatinya, namun bekasnya masih ada seperti bintik-bintik, seperti bintik-bintik pada kakimu karena bekas sesuatu, lalu semakin menipis kemudian hilang sehingga tidak ada apa-apa. Kemudian mengambil kerikil lalu digosokkan pada kakinya, lalu*

orang-orang memba'i'atnya. Hampir tidak ada seorang pun yang melaksanakan amanat, sampai-sampai dikatakan, 'Sesungguhnya pada Bani Fulan ada seorang yang amanah.' Sampai-sampai dikatakan tentang orang tersebut, 'Betapa teguhnya ia, betapa cerdasnya ia, betapa berakalnya ia, namun di dalam hatinya tidak ada keimanan walau sebesar biji sawi.' Dan telah datang kepadaku suatu zaman sementara aku tidak peduli siapa yang berba'i'at kepadaku. Jika ia seorang muslim maka ia akan mengembalikan agamanya kepadaku, jika ia seorang Nasrani atau Yahudi pasti ia mengembalikannya kepada walinya. Namun hari ini aku tidak memba'i'at siapa pun di antara kalian kecuali Fulan dan Fulan." (HR. Muttafaq 'alaih).¹⁸⁶

Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*" (Qs. An-Nisaa` (4): 58). Dalam ayat lain disebutkan, "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,*" (Qs. Al Ahzaab (33): 72).

Pengertian amanat secara umum adalah segala sesuatu yang diwajibkan Allah kepada para hamba, makna yang menyebutkan bahwa amanat terlepas dari dalam hati sedikit demi sedikit. Jika lepas sebagian darinya, maka sirnalah cahaya sehingga yang tertinggal

¹⁸⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ar-Raqa'iq* (35, 7/188-189). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (64, h230, 1/126-127). Lafazh tersebut adalah lafazh Muslim.

hanya gelap, seperti bekas sesuatu. Lalu jika lepas lagi sebagian maka tinggal seperti bayangan. Beliau mengumpamakan hilangnya cahaya tersebut setelah sebelumnya berada di dalam hati, kemudian keluar dan berganti menjadi kegelapan. seperti bekas kerikil pada kaki lalu bekas itu memudar dan berubah hanya seperti bayangan. Lalu diambil lagi kerikil dan digosokkan. maksudnya adalah menambah penjelasan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*¹⁸⁷

Ada beberapa atsar yang menyebutkan bahwa yang pertama kali hilang dari umat ini adalah rasa malu dan amanat “*Yang pertama kali hilang dari umat ini adalah rasa malu dan amanat, maka mohonlah (keteguhan) keduanya kepada Allah Ta'ala*”¹⁸⁸ Jika amanat telah disia-siakan, maka kiamat sudah dekat, tunggulah saatnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan. “*Jika amanat telah disia-siakan, maka tunggulah datangnya kiamat.*” Seorang sahabat bertanya, “Bagaimana disia-siakannya amanat wahai Rasulullah?” Beliau menjawab. “*Jika urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya.*”¹⁸⁹ Karena pentingnya amanat, kita dapati Rasulullah SAW memadukannya dengan keimanan, beliau bersabda, “*Tidak ada iman pada orang yang tidak ada amanat padanya, dan tidak ada agama pada orang yang tidak menepati janjinya.*”¹⁹⁰ Oleh karena itu pula, kita temukan

¹⁸⁷ Silakan merujuk *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/169).

¹⁸⁸ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Makarimul Akhlaq*, (h265, hal. 67-68).

¹⁸⁹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ar-Raqa'iq* (35, 7/188).

¹⁹⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (3/135, 154, 210, 251). Al Khara'ithi dalam *Al Muntaqa min Kitab Makarim Al Akhlaq* (h75, hal. 48).

bahwa mengkhianati amanat termasuk sifat orang-orang munafik, sebagaimana dinyatakan Nabi SAW dalam sabdanya,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا أُوْتِيَ خَانَ

*"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia dusta. apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia berkhianat."*¹⁹¹

Rasulullah SAW bersabda,

كَانَ رَجُلٌ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُبَايِعُ بِالْأَمَانَةِ، فَأَتَاهُ
رَجُلٌ، فَأَخَذَ مِنْهُ أَلْفَ دِينَارٍ إِلَى أَجَلٍ، فَحَضَرَ الْأَجَلَ
وَقَدْ خَبَّ الْبَحْرُ، فَأَخَذَ خَشَبَةً، فَجَعَلَ فِيهَا الدَّنَائِرَ، ثُمَّ
أَتَى الْبَحْرَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنْ فَلَانًا بَايَعَنِي بِالْأَمَانَةِ، وَقَدْ
خَبَّ الْبَحْرُ فَأَدِّهَا إِلَيَّ، قَالَ: وَرَمَى بِهَا فِي الْبَحْرِ،
وَأَقْبَلَتِ الْخَشَبَةُ تَرْفَعُهَا مَوْجَةٌ وَتَضَعُهَا أُخْرَى، قَالَ:
وَخَرَجَ الرَّجُلُ وَتَوَضَّأَ لِمَصَلَاةِ الْعِدَّةِ، فَجَاءَتِ الْخَشَبَةُ
فَصَكَّتْ كَعْبَهُ، ثُمَّ قَالَ لِأَهْلِيهِ: لَا تُحَدِّثُوا فِيهَا حَدَّثًا

¹⁹¹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (24, 1/ 14) dan Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (25, h107, 1/78).

حَتَّى أَصْلِي، قَالَ: فَأَخَذَهَا فَعَدَا فِيهَا الدَّنَانِيرُ، قَالَ:
فَكَتَبَ وَزَنَهَا عِنْدَهُ، ثُمَّ لَقِيَ الرَّجُلَ بَعْدَ زَمَانٍ، فَقَالَ
أَلَسْتَ الَّذِي بَايَعْتُكَ بِالْأَمَانَةِ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَأَيْنَ
مَالِي؟ قَالَ: أَتِرَنُ؟ ثُمَّ قَالَ لَهُ: يَعْلَمُ اللَّهُ لَقَدْ فَعَلْتُ كَذَا
وَكَذَا، قَالَ: قَدْ أَدَى اللَّهُ تَعَالَى عَنْكَ أَمَانَتَكَ، ثُمَّ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيُّ الرَّجُلَيْنِ أَعْظَمُ
أَمَانَةً، الَّذِي أَدَاهَا وَلَوْ شَاءَ لَذَهَبَ بِهَا؟ أَمْ الَّذِي رَدَّهَا
وَلَوْ شَاءَ لَأَخَذَهَا؟

"Ada seorang laki-laki sebelum kalian yang dibai'at dengan amanat, lalu seorang laki-laki mendatangnya, dan orang yang pertama itu meminjam seribu dinar darinya untuk waktu tertentu. Setelah waktu yang ditentukan berlalu, ia sedang di tempat jauh yang melintasi lautan. Lalu ia pun mengambil sebatang kayu dan menyelipkan dinar-dinar itu pada kayu tersebut, kemudian pergi ke laut. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya si Fulan telah membai'atku dengan amanat, sementara lautan memisahkan, sampaikanlah ini padanya." Selanjutnya ia melemparkan kayu berisi dinar-dinar itu ke laut. Kayu tersebut dibawa oleh ombak. Di sisi laut yang lain, orang yang dipinjami tengah keluar karena hendak berwudhu untuk shalat siang, dan ternyata kayu tersebut datang menghampirinya sehingga menyentuh kakinya, kemudian ia berkata kepada

keluarganya, "Jangan lakukan apa-apa terhadapnya sampai aku shalat." Selesai shalat ia mengambilnya. ternyata kayu itu berisi dinar yang banyak. Kemudian ia mencatat jumlahnya dan menyimpannya. Setelah beberapa waktu ia berjumpa dengan orang yang pernah meminjam darinya, lalu ia berkata, "Bukankah engkau Fulan?" Dijawab, "Benar." "Bukankah engkau telah aku bai'at dengan amanat?" ia menjawab, "Benar." "Lalu di mana uangku?" Ia balik bertanya, "Sudahkah engkau timbang (hitung)?" Kemudian ia berkata, "Allah Maha Mengetahui bahwa aku telah melakukan anu dan anu." "Allah telah menunaikan amanatmu." Kemudian Rasulullah SAW berkata, "Manakah di antara kedua orang itu yang lebih amanah? Apakah orang yang telah memenuhi janjinya yang seandainya ia mau tentu bisa pergi membawa harta tersebut tanpa mengembalikannya? atau orang yang mengembalikannya yang seandainya mau tentu ia bisa mengambilnya?"¹⁹²

¹⁹² Diriwayatkan oleh Al Khara'ithi dalam *Al Muntaqa min Kitab Makarim Al Akhlaq* (h 78, hal. 49-50).

QANA'AH DAN SEDERHANA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنْ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.

Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa."* (HR. Muttafaq 'alaih)¹⁹³

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya."* (Qs. Huud(11): 6)

Makna hadits di atas: bahwa kekayaan yang bermanfaat atau yang agung atau yang terpuji adalah kekayaan jiwa. Penjelasanannya, bahwa jika jiwa seseorang

¹⁹³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ar-Raqa'iq* (15, 7/17). Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah* (40, h 120, 2/726).

telah merasa cukup, maka cukuplah baginya segala sesuatu yang diinginkan. Dengan demikian maka jiwa itu menjadi mulia dan agung, serta mendapat ketenteraman, penghormatan, dan pujian yang lebih banyak daripada yang diterima oleh yang jiwanya miskin karena ketamannya. Orang yang demikian sering terperosok ke dalam perkara yang hina dan perbuatan yang tercela, karena rendahnya harga diri dan kekikirannya.

Intinya, orang yang jiwanya kaya akan merasa puas dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya, tidak tamak untuk mendapat tambahan yang tidak diperlukan, dan tidak memaksa dalam mencarinya serta tidak meminta-minta, bahkan rela dengan apa yang ditetapkan Allah untuknya, sehingga seolah-olah ia selalu berkecukupan.

Adapun orang yang jiwanya miskin kebalikan dari itu, karena tidak puas dengan apa yang diperolehnya, bahkan ia selalu mencari tambahan dengan cara apa pun. Kemudian jika yang dicarinya tidak tercapai maka ia sedih dan berduka, sehingga seolah-olah ia orang yang selalu kekurangan (karena tidak merasa cukup dengan yang diperolehnya). Oleh karena itu, ia bukan orang yang kaya.

Kekayaan jiwa terlahir dari kerelaan terhadap ketetapan Allah *Tā'ala* dan pasrah kepada-Nya, karena apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Inilah yang memalingkannya dari kerakusan dan mencari-cari yang tidak dibutuhkan.”¹⁹⁴

Betapa indahnya ungkapan Imam Syafi'i mengenai hal ini:

“Rezekimu tidak dikurangi oleh angan-angan dan kepuasan tidak bertambah pada harta.

¹⁹⁴ *Fathul Baari* (11/272).

Tidak ada kesedihan maupun kesenangan yang terus menerus terjadi padamu, tidak pula keputusan dan tidak pula kelapangan.

Jika engkau memiliki hati yang qana'ah (puas), maka engkau sama dengan pemilik dunia [orang kaya]."¹⁹⁵

Oleh karena itu, wahai saudaraku muslim, berambisilah untuk mencapai qana'ah dan kesederhanaan, karena sesungguhnya rezeki ditentukan oleh dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Bertawakallah kepada Sang Pemberi rezeki, karena barangsiapa bertawakal kepada-Nya maka Dia akan mencukupinya.

Abu Darda RA, "Sesungguhnya di dalam Al Qur'an ada suatu ayat yang apabila semua manusia mengamalkannya tentu mereka akan diliputi oleh qana'ah, yaitu "*Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkansangka.*" (Qs. Ath-Thalaq (65): 2-3)¹⁹⁶

Ketahuilah, bahwa tamak terhadap kelebihan tidak akan menambah rezeki. Seorang badui berkata kepada badui lain yang dilihatnya tamak, "Wahai saudaraku, engkau adalah pencari dan yang dicari. Engkau sedang dicari oleh pencari dan tidak akan engkau lewatkan, sementara engkau mencari sesuatu yang dengan itu engkau mencukupi pencari itu, seolah-olah engkau belum pernah melihat orang tamak yang tidak mendapat rezeki dan tidak pula orang zahid yang memperoleh rezeki."

¹⁹⁵ *Diwan Al Imam Asy-Syafi'i* (hal. 16-17).

¹⁹⁶ *Muhadharat Al Udaba'* (1/515).

Orang yang satunya berkata, “Sesungguhnya engkau tidak dapat mencapai hartamu, tidak bisa mendahului ajalmu serta tidak dapat menundukkan rezekimu dan tidak mengeluarkan hak orang lain. Lalu, mengapa engkau membinasakan dirimu? Setiap pagi pasti ada pagi lainnya dan setiap sore pasti ada sore lainnya.”¹⁹⁷

“Sesungguhnya barangsiapa yang sederhana akan dicukupkan Allah dan barangsiapa yang selalu membutuhkan maka tidak akan dicukupkan oleh Allah.”¹⁹⁸ Oleh karena itu, “Barangsiapa tertimpa kemiskinan lalu diadukan kepada manusia, maka kemiskinannya tidak akan teratasi. Barangsiapa yang tertimpa kemiskinan lalu mengadukannya kepada Allah, maka Allah akan memberinya rezeki, cepat maupun lambat.”¹⁹⁹ Ini di dunia, adapun di akhirat maka baginya surga.

Diriwayatkan dari Tsauban RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَكْفَلَ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ شَيْئًا وَأَتَكْفَلَ لَهُ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ
تَوْبَانُ أَنَا فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا

‘Barangsiapa menjamin di hadapanku bahwa ia tidak akan meminta sesuatu kepada manusia, maka aku jamin ia dengan surga’.”Tsauban berkata, “Aku” Semenjak

¹⁹⁷ *Muhadharat Al Udaba’* (1/515).

¹⁹⁸ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah* (50, 2/17). Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah* (42, h 124, 1/729).

¹⁹⁹ Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, *Az-Zakah* (28, h 1645, 2/296). dan At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (18, h 2326), ia berkata, “Ini hadits *hasan shahih gharib*.”

itu Tsauban tidak pernah meminta sesuatu pun kepada manusia.²⁰⁰

Barangsiapa meminta kepada manusia karena ingin mendapat banyak harta. maka seolah-olah ia meminta bara api.²⁰¹

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki mengadu kepada Al Hasan tentang kondisinya yang buruk sambil menangis. Al Hasan berkata, "Wahai, semua ini adalah urusan dunia. Demi Allah, seandainya seluruh dunia ini milik seorang hamba lalu Allah mengambilnya. menurutku ia tidak pantas menangnya."

Seorang laki-laki mengadu kepada Asy-Syibli tentang kondisi keluarganya, lalu Asy-Syibli berkata, "Kembalilah kepada keluargamu. Lalu siapa di antara mereka yang tidak mendapat rezeki dari Allah maka keluarkanlah ia dari rumahmu."

Seorang laki-laki datang mencari Syaqq Al Balkhi, kemudian istrinya berkata, "Ia pergi berjihad." Orang itu bertanya, "Apa yang ditinggalkannya untuk kalian?" Wanita itu menjawab, "Apakah Syaqq itu pemberi rezeki atau yang diberi rezeki?" Orang itu menjawab, "Tentu saja yang diberi rezeki." Wanita itu berkata, "Sesungguhnya yang diberi rezeki itu telah meninggalkan dzat Yang Maha Pemberi Rezeki bagi kami, Wahai, janganlah engkau kembali kepada kami, karena engkau akan merusak hati kami terhadap Allah."²⁰²

²⁰⁰ Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (27, h 1643, 2/295.) An-Nawawi mengatakan bahwa Abu Daud meriwayatkannya dengan isnad *shahih* (*Riyadhush Shalihin*, hal. 207).

²⁰¹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Az-Zakah* (35, h 105, 2/720).

²⁰² *Muhadharat Al Udaba'* (hal. 515-516).

MEMENUHI JANJI

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia dusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanat (dipercaya) ia berkhianat.*" (HR. Muttafaq 'alaih)²⁰³

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan penuhilah janji;*

²⁰³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (24, 1/14) dan Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (125, h 107, 1/78).

sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (Qs. Al Israa' (17): 34). Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji.*" (Qs. An-Nahl (16): 91).

Makna "tanda orang munafik" adalah ciri-ciri dan bukti-buktinya.

Pengertian hadits: bahwa sifat-sifat tersebut adalah sifat-sifat yang dimiliki orang munafik. Orang yang memiliki sifat-sifat tersebut berarti menyerupai orang munafik dan berperilaku dengan perilaku mereka.²⁰⁴

Yang dimaksud dengan "janji" dalam hadits di atas adalah janji yang baik, adapun janji yang buruk maka lebih baik dibatalkan. Bahkan terkadang wajib ditinggalkan jika menimbulkan kerusakan.²⁰⁵

Allah *Ta'ala* memerintahkan untuk menepati janji, sebagaimana firman-Nya, "*Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.*" (Qs. Al-Israa' (17): 34).

Mengingkari janji hukumnya haram antara sesama muslim, sekali pun terhadap orang kafir, lebih-lebih terhadap sesama muslim. Jadi memenuhi janji termasuk keutamaan sementara mengingkarinya berdosa besar.

Mengingkari janji ada dua macam: *pertama*, berjanji tapi di dalam hatinya ada niat untuk tidak menepatinya. Ini perilaku paling buruk. *Kedua*, berjanji disertai niat untuk menepatinya. Namun setelah itu berubah sehingga tidak menepatinya tanpa udzur.²⁰⁶

Menepati janji termasuk sifat jiwa yang mulia dan akhlak yang terpuji. Para pemilik sifat ini akan tampak

²⁰⁴ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/47).

²⁰⁵ *Fathul Bari* (1/90).

²⁰⁶ *Jami' Al Ulum* (hal. 375).

agung dalam pandangan manusia dan selalu mendapat prasangka yang baik.

Seorang Badui berkata, “Jika orang yang mulia berjanji maka akan segera dipenuhi, sementara orang yang hina berjanji maka akan melamakan dan menghindar dari janjinya.”

Badui lainnya berkata, “Udzur yang baik lebih baik daripada melama-lamakan.”²⁰⁷

²⁰⁷ Silakan merujuk *Al Mustathraf* (1/285-286).

N A S I H A T

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمٍ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا
لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ
وَعَامَّتِهِمْ.

Dari Abu Ruqayyah bin Aus Ad-Dari RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "Agama adalah nasihat (loyalitas)." Kami bertanya, "Terhadap siapa?" Beliau menjawab, "Terhadap Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan seluruh kaum muslimin." (HR. Muslim).²⁰⁸

Allah berfirman ketika mengabarkan tentang Hud

²⁰⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (23, h(95), 1/74).

AS, “*Dan aku hanyalah pemberi nasihat bagimu yang terpercaya.*” (Qs. Al A’raaf (7): 68).

Hadits ini sangat agung, bahkan di sinilah rotasi Islam,²⁰⁹ Insya Allah akan kami jelaskan rinciannya. Adapun makna (*agama adalah nasihat*) adalah sendinya agama.²¹⁰

Al Khithabi berkata: “Nasihat adalah ungkapan suatu kalimat, atau berarti: menghendaki kebaikan pada yang diberi nasihat. Asal makna nasihat menurut etimologi adalah membersihkan. Contoh kalimat (secara bahasa). menasihatkan madu, artinya membersihkannya dari sarang. Jadi makna nasihat (loyal) terhadap Allah SWT adalah memurnikan keyakinan dalam keesaan-Nya dan ikhlas beribadah kepada-Nya. Nasihat (loyal) terhadap kitab-Nya adalah mengimani dan mengamalkannya. Nasihat (loyal) terhadap Rasul-Nya adalah membenarkan kenabiannya, mengerahkan ketaatan terhadapnya dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Nasihat (loyal) terhadap kaum muslimin adalah menunjukkan mereka kepada kemaslahatan.”

Abu Amr bin Ash-Shalah berkata, “Nasihat adalah kalimat yang mengandung pengertian dimana pemberi nasihat menginginkan kebaikan pada yang diberi nasihat. Maka nasihat (loyal) terhadap Allah *Ta’ala* adalah mengesakan-Nya dan menggelari-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan menyucikan-Nya dari yang bertolak belakang dan menyelisihi sifat-sifat tersebut. Termasuk juga tidak bermaksiat terhadap-Nya, senantiasa menaati-Nya, mencintai dan membenci karena-Nya.

²⁰⁹ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/37).

²¹⁰ *Syarh Al Arba’ina Haditsan An-Nawawiyah* (hal. 32).

memusuhi yang kufur dan sombong terhadap-Nya. serta mengajak dan menganjurkan untuk melakukan semua kebaikan ini.

Nasihat (loyal) terhadap kitab-Nya adalah mengimani, mengagungkan, menyucikan dan membacanya dengan sungguh-sungguh, memenuhi perintah dan menjauhi larangannya, memahami ilmu-ilmu dan perumpamaan-perumpamaannya, menghayati ayat-ayatnya, mengajak orang lain kepadanya. serta menghalau perubahan dan pengingkaran terhadapnya.

Nasihat (loyal) terhadap Rasul-Nya SAW juga seperti itu; beriman kepadanya dan apa-apa yang dibawanya, mengagungkannya, teguh dalam menaatinya, menghidupkan Sunnahnya, menyebarkan ilmunya. memusuhi orang yang memusuhinya, loyal terhadap orang yang loyal terhadapnya, berperilaku dan beretika dengan perilaku dan etikanya, mencintai keluarga dan para sahabatnya, dan lain sebagainya.

Nasihat (loyal) terhadap pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, menaati dalam kebenaran, mengingatkan mereka akan kebenaran dengan lembut dan halus, tidak melakukan rekaperdaya terhadap mereka, mendoakan mereka agar mendapat petunjuk, dan sebagainya.

Nasihat (loyal) terhadap kaum muslimin adalah dengan menunjukkan mereka kepada kemaslahatan, mengajari mereka tentang urusan agama dan dunia mereka, menutupi aurat dan kekurangan mereka. membantu dalam menghadapi dan mengalahkan musuh-musuh mereka, tidak melakukan kecurangan dan kedengkian terhadap mereka, menyukai kebaikan untuk mereka (sebagaimana menyukai kebaikan untuk diri

sendiri). membenci keburukan pada mereka (sebagaimana membenci keburukan pada diri sendiri). dan sebagainya.”

Al Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, “Tidak dikenal orang di antara kami yang banyak mengerjakan shalat dan puasa, tetapi yang dikenal adalah yang jiwanya kaya, lapang dada, dan loyal terhadap umat.”

Ibnu Al Mubarak pernah ditanya, “Amal apa yang paling utama?” Ia menjawab, “Loyal terhadap Allah.”

Mu’ammarr berkata, “Orang yang disebut manusia paling loyal terhadap Anda adalah orang yang menanamkan rasa takut kepada Allah pada diri Anda.”

Para salaf apabila hendak menasihati seseorang maka mereka melakukannya secara tersembunyi. bahkan sebagian mereka, “Barangsiapa mengingatkan saudaranya, lalu ia melakukannya hanya antara dia dengan saudaranya itu, maka itulah nasihat. Adapun yang menasihatinya di hadapan orang lain, berarti telah mempermalukannya.”

Al Fudhail bin Iyadh berkata, “Orang mukmin menutupi (aib saudaranya) dan memberi nasihat. sedangkan orang jahat menghancurkan dan menghina.”²¹¹

Imam Syafi’i *rahimahullah* berkata,

“Sampaikan nasihatmu kepadaku dalam kesendirianku. Hindarilah penyampaian nasihat di depan orang banyak.

Sesungguhnya penyampaian nasihat di hadapan orang lain adalah suatu bentuk mempermalukan yang aku tidak rela mendengarnya.

Jika engkau menyelisihiku dan mengingkari

²¹¹ Silakan merujuk *Jami’ Al Ulum wa Al Hikam* (hal. 68-71).

ucapanku, maka janganlah engkau potong-potong jika tidak engkau taati.”²¹²

Imam Syafi’i juga berkata, “Barangsiapa menasihati saudaranya dengan sembunyi-sembunyi, berarti ia telah menasihati dan mengindahkannya. Barangsiapa menasihatnya dengan terang-terangan, berarti ia telah mempermalukan dan memburukkannya.”²¹³

Diriwayatkan bahwa Jarir menyuruh budaknya untuk membelikan seekor kuda, maka budak itu pun membelikan untuknya dengan harga tiga ratus dirham. Budak itu membawanya bersama pemiliknya untuk menyelesaikan pembayaran. Jarir berkata kepada pemilik kuda, “Kudamu lebih baik dari harga tiga ratus dirham, apakah engkau tidak ingin menjualnya dengan harga empat ratus dirham.” Pemilik kuda menjawab, “Itu boleh juga untukmu wahai Abu Abdillah.” Jarir berkata lagi, “Kudamu lebih baik dari itu, tidakkah engkau menjualnya dengan lima ratus dirham.” Terus demikian, Jarir menambah seratus demi seratus, sementara pemiliknya setuju dengan harga itu. Jarir terus berkata, “Kudamu masih lebih baik ..” hingga mencapai delapan ratus dirham. Lalu ia pun membelinya dengan harga itu. Setelah itu ia berkata, “Sesungguhnya aku telah berbai’at kepada Rasulullah SAW untuk memberi nasihat kepada setiap muslim.”²¹⁴

Lain dari itu Jarir pun mengatakan kepada pemilik kuda itu, “Ketahuilah, bahwa apa yang kami terima darimu lebih kami sukai daripada yang kami berikan kepadamu, maka silakah engkau memilih.”²¹⁵

²¹² *Diwan Al Imam Asy-Syafi’i* (hal. 56).

²¹³ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/24).

²¹⁴ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/24).

²¹⁵ *Fathul Baari* (1/139).

AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Dari Abu Sa'id Al Khudri RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.'*" (HR. Muslim).²¹⁶

²¹⁶ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman*/20, h(78), 1/69.

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Aali 'Imraan(3): 104). Dalam ayat lain disebutkan, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.*" (Qs. Aali Imraan(3): 110).

Ucapan Nabi SAW "*Maka hendaklah ia merubahnya*" adalah perintah yang bersifat wajib menurut kesepakatan umat. Ini juga termasuk nasihat yang merupakan pondasi agama "*Agama adalah nasihat*". *Amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar) hukumnya *fardhu kifayah*. Jika ada sebagian kaum muslimin yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban ini dari yang lainnya. Namun jika semuanya meninggalkan (tanpa udzur dan tanpa adanya ketakutan), maka berdosa setiap orang yang mempunyai kemungkinan untuk melakukannya.²¹⁷

Amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya kewajiban para penguasa, tapi bisa juga kewajiban pribadi-pribadi kaum muslimin. Kemudian dari itu, hendaknya orang yang melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar* adalah orang yang mengerti tentang apa yang diperintahkan, dan dicegah sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jika mengenai kewajiban yang sudah jelas atau tentang larangan yang sudah dikenal (seperti perintah shalat atau larangan berzina dan sejenisnya), maka setiap muslim

²¹⁷ Silakan merujuk *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/23-25).

mengetahuinya.

Adapun mengenai detailnya (baik berupa ucapan, perbuatan, maupun hal-hal yang merupakan perkara ijtihad), maka orang awam tidak termasuk kategori ini. Mereka (orang awam) boleh tidak mengindahkannya, karena ini merupakan tugas para ulama, mereka yang dapat mengingkari apa yang disepakati. Tentang hal-hal yang mengandung khilaf (perbedaan pendapat), maka tidak boleh diingkari. Dalam hal seperti ini jika dinasihatkan untuk keluar dari khilaf tentu lebih baik, dan tentu saja harus dilakukan dengan halus. Kemudian dari itu, bagi yang menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* hendaknya bersikap lembut agar lebih bisa diterima. Akan lebih baik jika dilakukan oleh orang yang pandai memperbaiki kondisi dan memiliki keutamaan.²¹⁸

Ketahuilah, bahwa perkara ini sangat agung. Rasulullah SAW telah menggambarkan tentang pentingnya *amar ma'ruf nahi mungkar* yang beliau umpamakan dengan para penumpang perahu, beliau bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ
اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ
أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ
مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا
خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا

²¹⁸ Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi (2/22-23).

هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَىٰ أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا
جَمِيعًا

*"Perumpamaan orang yang melanggar batas-batas Allah dan terjerumus di dalamnya adalah laksana suatu kaum yang tengah mengendarai sebuah perahu. Sebagian mereka berada di atas dan sebagian lagi berada di bawahnya. Jika orang-orang yang berada di bagian bawah membutuhkan air minum, maka mereka akan melewati orang-orang yang di atasnya, dan berkata, 'Seandainya kami membocorkan sedikit pada tempat kami, tentu kami tidak perlu mengganggu orang-orang yang di atas kami.' Jika orang-orang yang di atas membiarkan mereka dan enggan mengingatkan, maka mereka semua akan binasa. Tapi jika mereka membantu, maka semuanya akan selamat."*²¹⁹

Segi lainnya; jika telah banyak keburukan, maka azhab akan menimpa yang jahat dan yang shalih. Oleh karena itu, jika orang zhalim tidak dituntun, maka sangat mungkin Allah akan menimpakan azhab kepada mereka semua. Allah berfirman, *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azhab yang pedih."* (Qs. An-Nuur (24): 63). Dalam hadits disebutkan.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ

²¹⁹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Asy-Syarikah* (6, 3/111) dan At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Fitan* (12, h2173, 4/470).

تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

*"Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari kemungkaran. Jika tidak, maka sangat mungkin Allah menurunkan azhab kepada kalian, kemudian kalian memohon kepada-Nya namun tidak dikabulkan."*²²⁰

Tentang sifat dan tingkatan mencegah kemungkaran, Nabi SAW menjelaskannya dalam hadits di atas *"Maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya. jika tidak mampu juga maka dengan hatinya"*. Ucapan beliau *"Maka dengan hatinya"* artinya adalah membenci dengan hatinya, bukan menghilangkan dan merubah kemungkaran dengan hati. karena itulah yang mampu dilakukan dengan hati. Kemudian ucapan beliau *"Dan itulah lemah-lemahnya iman"* artinya - *wallahu a'lam* - hasil paling sedikit.

Orang yang melakukan *amar ma'rif nahi mungkar*, jika diperkirakan merubah dengan tangan akan menimbulkan kemungkaran yang lebih besar, maka hendaklah ia menahan tangannya, dan cukuplah dengan lisan, nasihat, dan menggugah rasa takut. Jika ucapannya dikhawatirkan akan menimbulkan kemungkaran juga atau yang lebih parah, maka cukup membencinya dengan hati. Inilah yang bisa dilakukan.²²¹

Allah Ta'ala berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah*

²²⁰ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Fitan* (h 2169, 4/468), ia berkata, "Ini hadits *hasan*."

²²¹ Silakan merujuk *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (2/25).

mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Maa'idah (5): 105).

Abu Umayyah Asy-Sya'bani berkata, “Aku pernah menanyakannya [ayat ini] kepada Abu Tsa'labah Al Khusyni, ia berkata, ‘Demi Allah aku telah menanyakannya kepada orang alim, ia berkata, “Aku pernah menanyakannya kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda.

بَلِ اتَّبِعُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا
رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْتَرَةً وَإِعْجَابَ
كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعِ الْعَوَامَّ
فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّبْرِ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى
الْحَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ
مِثْلَ عَمَلِكُمْ

‘Hendaklah kalian saling menyuruh kepada yang ma’ruf dan saling mencegah dari kemungkaran, sehingga jika engkau melihat kekikiran dipelihara, hawa nafsu diperturutkan, keduniaan sangat berperan dan ketakjuban pemilik ide terhadap idenya sendiri, maka hendaklah engkau konsentrasi terhadap dirimu dan tinggalkanlah orang lain. Karena sesungguhnya di belakang kalian adalah hari-hari, dimana kesabaran pada hari-hari tersebut laksana menggenggam bara api, orang yang beramal baik pada hari-hari itu akan mendapat pahala lima puluh orang yang melakukan hal yang sama.”²²²

²²² Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Tafsir Al Qur'an* (6, h 3058, 5/257-258), ia berkata, “Ini hadits *hasan gharib*.”

KASIH SAYANG

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

Dari Jarir bin Abdullah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayang.*" (HR. Muttafaq 'alaih).²²³

Allah Ta'ala berfirman, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (Qs. Al Fath(48): 29). Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Hijr (15): 88).

Imam Muslim meriwayatkan dari jalan lain, dari Abu

²²³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (27, 7/78). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Fadha'il* (15, h66, 4/1809).

Hurairah RA, bahwa Al Aqra' bin Habis melihat Nabi SAW mencium Al Hasan. Al Aqra' berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, tapi belum pernah mencium seorang pun di antara mereka." Lalu Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

*"Barangsiapa tidak menyayangi maka ia tidak akan disayang."*²²⁴

An-Nawawi berkata, "Para ulama mengatakan bahwa ini bersifat umum. yakni kasih sayang terhadap anak-anak dan yang bukan anak-anak."²²⁵

Hadits tadi mengandung anjuran untuk berkasih sayang terhadap semua makhluk, termasuk orang beriman dan orang kafir, juga binatang peliharaan dan bukan peliharaan. Termasuk kasih sayang adalah peduli terhadap makanan dan minuman, meringankan beban dan tidak memukul saat memberi hukuman."²²⁶

Seorang muslim hendaknya memiliki sifat kasih sayang dalam bergaul dengan sesamanya agar dikasihi Allah "*Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hambanya yang mengasihi*"²²⁷ "*Sesungguhnya tidaklah kasih sayang itu terlepas kecuali dari yang sengsara.*"²²⁸ Bergaul dengan penuh kasih sayang termasuk ciri masyarakat

²²⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Fadha'il* (15, hal. 65, 4/1808-1809).

²²⁵ *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (15/77).

²²⁶ *Fathul Bari* (10/440).

²²⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Jana'iz* (33, 2/80).

²²⁸ Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, *Al Adab* (66, hal. 4942, 5/232).

Islami. Allah Ta'ala berfirman, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*" (Qs. Al Fath (48): 29).

Rasulullah SAW bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ
الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam kecintaan dan kasih sayang mereka adalah laksana satu tubuh, jika salah satu anggota merasa sakit maka seluruh tubuh ikut merasakan, sehingga tidak dapat tidur dan merasa demam."*²²⁹

Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi kita, seorang yang pengasih dan penyayang, Anas bin Malik RA berkata, "Aku belum pernah melihat seorang pun yang lebih mengasihi terhadap keluarga daripada Rasulullah SAW."²³⁰ Kasih sayang ini tidak terbatas pada anak-anak kecil saja, tapi juga yang sudah besar [dewasa], karena Allah telah menyebutkan tentang diri Nabi SAW, *'Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin'.*" (Qs. At-Taubah (9): 128).

Bahkan ada yang berkata, "Kasih sayang termasuk tanda kemuliaan, sementara kekasaran termasuk tanda kehinaan."²³¹

²²⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (17 hal.66, 4/1999-2000).

²³⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Fadha'il* (15, hal.63, 4/1708).

²³¹ *Muhadharat Al Udaba'* (1/225).

DZIKIR DAN KEUTAMAANNYA

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

Dari Abu Musa Al Asy'ari RA, ia berkata, "Nabi SAW bersabda, *'Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dan yang tidak mengingat(-Nya) adalah bagaikan yang hidup dan yang mati'.*" (HR. Al Bukhari)²³²

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi*

²³² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ad-Da'awat*/66, 7/168.

dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (Qs. Al A'raaf (7): 205). Dalam ayat lain disebutkan, *“Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”* (Qs. Al Jumu'ah (62): 10). Dalam ayat lainnya disebutkan, *“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”* (Qs. Al Ahzaab (33): 41-42).

Dzikir ada tiga macam bagian:

Dzikir dengan lisan, yakni dengan mengucapkan lafazh-lafazh yang menunjukkan tasbih (pensucian Allah). tahmid (pujian kepada Allah), dan tamjid (pengagungan Allah).

Dzikir dengan hati, yakni memikirkan tentang dalil-dalil dzat dan sifat-sifat Allah serta dalil-dalil perintah dan larangan hingga menghayati hukum-hukumnya, termasuk tentang rahasia-rahasia ciptaan Allah.

Dzikir dengan anggota badan, yakni melakukan berbagai ketaatan.²³³

Jadi, keutamaan dzikir tidak terbatas pada tasbih tahlil, tahmid, takbir, dan sejenisnya saja, tapi juga mencakup setiap amal dalam rangka taat kepada Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang disebutkan oleh Sa'id bin Jubair RA dan para ulama lainnya.

Atha' *rahimahullah* berkata, “Majelis-majelis dzikir adalah majelis-majelis (yang membicarakan tentang) halal dan haram, bagaimana membeli, menjual, shalat, puasa, menikah, bercerai, melaksanakan haji, dan sejenisnya.”²³⁴

²³³ *Fathul Bari* (11/211).

²³⁴ *Al Adzkar* (hal. 7).

Sebaik-baik dzikir adalah dengan hati dan lisan. Jika hanya mampu dengan salah satunya, maka yang lebih utama adalah dengan hati. Tidak sepatasnya meninggalkan dzikir dengan lisan yang disertai hati karena takut dikira riya'. karena yang lebih baik adalah dengan keduanya dan disertai dengan niat mencari ridha Allah.²³⁵

Dalam hadits di atas disebutkan tentang keutamaan mengingat Allah *Azza wa Jalla*, yang mana diumpamakan bahwa orang yang berdzikir (mengingat Allah) adalah laksana orang hidup yang menjalani kehidupan, sedangkan yang tidak berdzikir laksana orang yang mati.

Ada pendapat yang menyebutkan, bahwa pengumpamaan yang hidup dengan yang mati adalah karena yang hidup bisa mendatangkan manfaat dan mudharat, sedangkan pada yang mati tidak demikian.²³⁶

Diantara faidah dzikir:

- ❖ Orang-orang yang berdzikir lebih dahulu memperoleh kebaikan dan mencapai derajat yang tinggi. Dalam sebuah hadits disebutkan:

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Al Mufarridun lebih dahulu." para sahabat bertanya, "Siapa al mufarridun itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah."²³⁷

²³⁵ Silakan merujuk *Al Adzkar* (hal. 6).

²³⁶ *Fathul Bari* (11/211).

²³⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Ad-Du'a* (1, hal.3, 4/2062).

❖ Dzikir adalah benteng yang sangat kokoh bagi manusia. Rasulullah SAW bersabda.

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا
فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ
شَيْءٌ

*"Tidaklah seorang hamba mengucapkan pada setiap pagi dan sore hari [yang artinya] 'Dengan menyebut nama Allah yang dengan (menyebut) nama-Nya tidak akan timbul bahaya apa pun di bumi dan tidak pula di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui' sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan ditimpa bahaya apa pun."*²³⁸

Oleh karena itu kita dapatkan Rasulullah SAW memerintahkan agar kita berdzikir. Beliau bersabda,

وَأَمْرُكُمْ أَنْ تَذْكُرُوا اللَّهَ فَإِنْ مَثَلَ ذَلِكَ كَمَثَلِ رَجُلٍ
خَرَجَ الْعَدُوُّ فِي أَثَرِهِ سِرَاعًا حَتَّى إِذَا أَتَى عَلَى حِصْنٍ
حَصِينٍ فَأَحْرَزَ نَفْسَهُ مِنْهُمْ كَذَلِكَ الْعَبْدُ لَا يُحْرَزُ نَفْسُهُ
مِنَ الشَّيْطَانِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى

"Oleh karena itu aku perintahkan kalian untuk berdzikir kepada Allah, karena perumpamaan itu laksana seorang

²³⁸ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Da'awat* (13, hal.3388, 4/465).

laki-laki yang dikejar oleh musuhnya dengan cepat, sehingga ia mencapai sebuah benteng yang kokoh lalu benteng itu melindunginya dari musuh-musuh itu. Demikian juga seorang hamba, tidak ada yang dapat melindunginya dari syetan kecuali dengan berdzikir kepada Allah Ta'ala."²³⁹

❖ Dengan dzikir, maka ikatan syetan akan terurai. Rasulullah SAW bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ
ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ
فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ
عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ
النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

“Syetan duduk di dekat kepala seseorang di antara kalian. Ketika tidur syetan akan mengikatkan tiga ikatan selama tidur panjang di malam hari itu. Jika ia bangun lalu berdzikir kepada Allah maka akan terbukalah satu ikatan, jika ia berwudhu maka akan terbuka lagi satu ikatan, kemudian jika ia shalat maka akan terbuka lagi satu ikatan. Dengan demikian pada pagi harinya ia akan bersemangat dan segar bugar. Jika tidak, maka di pagi hari ia akan malas.”²⁴⁰

²³⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Amsal* (3, hal.2863, 5/148-149), ia berkata, “Hadits *hasan shahih gharib*.”

²⁴⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *At-Tahajjud* (12, 2/46).

- ❖ Orang yang mengingat Allah akan diingat oleh Allah. Sungguh ini suatu keutamaan yang agung dan penghormatan yang luhur. Allah berfirman, “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu.*” (Qs. Al Baqarah (2): 152)
- ❖ Dzikir adalah makanan hati dan jiwa. tanpanya maka manusia akan kehilangan cahaya dan kehidupan, sehingga lebih menyerupai rumah yang rubuh.
- ❖ Dzikir akan menambah kecintaan kepada Allah di dalam hati dan menyebabkan kecintaan Allah kepada hambanya.
- ❖ Dzikir dapat menimbulkan wibawa terhadap Allah ‘Azza wa Jalla.
- ❖ Dzikir menyebabkan munculnya ketenangan dan ketenteraman Allah berfirman, “*Ingatlah. hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*” (Qs. Ar-Ra’d (13): 28).
- ❖ Dzikir merupakan faktor keberuntungan, Allah berfirman. “*Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*” (Qs. Al Jumu’ah(62): 10).

Lain dari itu, banyak sekali atsar yang menyebutkan tentang keutamaan takbir, tasbih, dan tahmid. Namun ini bukan tempat untuk membicarakan itu. Bagi yang ingin mengetahui lebih banyak, silakan merujuk kitab-kitab yang membahas tentang dzikir.

Adapun etika berdzikir adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya orang yang berdzikir menunjukkan sikap yang sempurna. Jika duduk maka hendaknya dengan menghadap ke arah kiblat, duduk dengan

baik dan tenang. Walaupun dibolehkan dengan cara yang tidak seperti itu, tapi jika tanpa udzur sebaiknya tidak meninggalkan hal yang lebih utama.

2. Hendaknya dilakukan di tempat yang bersih, karena berarti lebih menghormati dzikir dan yang diingatnya [Allah SWT]. Oleh karena itu dzikir di masjid dan tempat-tempat mulia lainnya lebih terpuji.
3. Hendaknya mulut orang yang berdzikir dalam keadaan bersih. Jika ada kotoran maka sebaiknya dibersihkan dulu dengan siwak [atau yang sejenisnya]. Jika ada yang najis maka hendaklah dicuci dengan air, sebab jika tidak dibersihkan dan tidak dicuci maka hukumnya makruh dan tidak terhormat.
4. Lebih disukai berdzikir dalam semua kondisi kecuali pada saat-saat yang telah dikecualikan oleh syariat, diantaranya: Dimakrukan berdzikir saat sedang buang hajat atau saat sedang bersetubuh dan sebagainya.
5. Dzikir maksudnya adalah menghadirkan hati, maka hendaknya ini menjadi tujuan orang yang berdzikir, sehingga berusaha menggapainya dan menghayati dzikirnya, serta memikirkan maknanya.
6. Bagi yang selayaknya mampu berdzikir pada malam atau siang hari, atau setelah shalat atau pada kondisi-kondisi lainnya namun terlewatkan, maka hendaknya segera melakukannya dikala memungkinkan.²⁴¹

²⁴¹ Silakan merujuk *Al Adzkar* (hal. 8-9).

BERSIKAP ADIL

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى
مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ -عَزَّ وَجَلَّ- وَكِلْتَا
يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا
وَلُّوا.

Dari Abdullah bin Amr RA. ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah memiliki mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan Yang Maha Pemurah Azza wa Jalla, kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu mereka yang bersikap adil terhadap diri mereka, keluarga, dan yang menjadi tanggungannya."* (HR. Muslim)²⁴²

²⁴² Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Imarah* (5, h 18, 3/1458).

Allah Ta'ala berfirman. "*Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu.*" (Qs. Asy-Syuuraa (42): 15). Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" (Qs. Al Hujuraat(49): 9).

Al adalah dan *al mu'* adalah mengandung makna seimbang, kalimat ini digunakan dalam hal yang ada lawannya. *Al 'adl* dan *al 'idl* mengandung pengertian yang hampir sama, hanya saja kalimat *al 'adl* digunakan dalam hal yang hanya bisa diketahui dengan akal, seperti tentang hukum. Oleh karena itu Allah berfirman, "*Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.*" (Al Maa'idah(5): 95).

Adapun kalimat *al 'idl* dan *al 'adiil* digunakan untuk hal-hal yang diketahui oleh indera, seperti yang berkaitan dengan timbangan, takaran, dan ukuran. Jadi, keadilan adalah keseimbangan dalam pemberian, jika baik maka dengan baik dan jika buruk maka dengan buruk. Sedangkan *ihsan* adalah membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dan keburukan dengan yang lebih sedikit.²⁴³

Makna hadits di atas. bahwa keutamaan ini dan kedudukannya yang tinggi adalah bagi orang yang bersikap adil dalam kekuasaan, pemerintahan, pemberian keputusan atau terhadap anak yatim, sedekah, wakaf, hak-hak keluarga, dan sejenisnya.²⁴⁴

Oleh karena itu, kita jumpai bahwa Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan Nabi-Nya untuk bersikap adil, sebagaimana firman-Nya. "*Dan aku diperintahkan supaya*

²⁴³ Al Mufradat (hal. 325).

²⁴⁴ Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi (12/212).

berlaku adil di antara kamu..” (Qs. Asy-Syuuraa(42): 15). Kita pun diperintahkan untuk bersikap adil terhadap sesama manusia, sebagaimana firman-Nya, “Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.” (Qs. An-Nisaa` (4): 58).

Hendaknya dalam menetapkan keputusan tidak ada sedikit pun peran serta hawa nafsu. Seharusnya kita senantiasa memberlakukan keadilan dalam setiap perkara, bahkan terhadap diri kita atau orang yang paling dekat hubungannya dengan kita, seperti orang tua dan kerabat. Allah berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Qs. An-Nisaa` (4): 135).*

Cara ini harus kita berlakukan walaupun terhadap orang yang kita benci, Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Maa`idah(5): 8).*

Dikatakan, bahwa keadilan penguasa lebih berguna

daripada kemakmuran zaman. Dikatakan pula, bahwa jika penguasa enggan berbuat adil, maka rakyatnya enggan untuk menaatinya.

Salah seorang pegawai Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* menulis laporan kepadanya tentang kehancuran kotanya. dan ia minta dikirim harta untuk memperbaiki kotanya. Lalu Umar bin Abdul Aziz membalasnya, "Aku telah memahami suratmu. Jika engkau telah membaca suratku, maka lindungilah kotamu dengan keadilan dan bersihkan jalan-jalannya dari kezhaliman. karena itu yang akan membanggunya. *Wassalam.*"²⁴⁵

Ketika Umar bin Abdul Aziz memegang tampuk pemerintahan, beliau segera memerangi kezhaliman, dimulai dari keluarganya. Lalu keluarganya menemui bibinya yang dihormati olehnya dan memintanya agar berbicara kepada Umar. Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menempuh suatu jalan. Ketika beliau meninggal para sahabat beliau menempuh jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW. Ketika urusan dipegang oleh Mu'awiyah, maka mulai terjadi pergeseran ke kanan dan ke kiri. Demi Allah, jika Allah memanjangkan umurku, maka aku akan mengembalikannya ke jalan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya." Sang bibi berkata, "Wahai keponakanku, sungguh aku mengkhawatirkanmu akan adanya hari yang sulit dari mereka." Umar menjawab, "Setiap hari aku mengkhawatirkannya sebelum hari kiamat, sehingga aku tidak merasa aman dari murka Allah."²⁴⁶

²⁴⁵ *Al Mustathraf* (1/158).

²⁴⁶ *Al Mustathraf* (1/160).

J U J U R

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ
صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ
يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ كَذَابًا.

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dari Nabi SAW,
"Sesungguhnya jujur itu mengantarkan kepada
kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan kepada
surga. Sungguh, seorang laki-laki bisa bersikap jujur
sehingga ditulis sebagai orang yang jujur.
Sesungguhnya kedustaan itu mengantarkan kepada
kejahatan dan kejahatan itu mengantarkan ke

neraka. dan sungguh seorang laki-laki bisa berdusta sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muttafaq ‘alaih).²⁴⁷

Allah Ta’ala berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (Qs. At-Taubah (9): 119). Dalam ayat lain disebutkan, “*Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.*” (Qs. Muhammad (47): 21).

Ash-shiddiq artinya sesuai antara perkataan dengan hati dan sesuai antara perbuatan dengan perkataan.²⁴⁸

Para ulama berkata, “Hadits di atas bermakna, bahwa jujur mengantarkan kepada amal shalih yang bersih dari setiap cela. Sedangkan *al birr*, adalah sebutan untuk semua jenis kebaikan. Ada yang mengatakan bahwa *al birr* adalah surga. Bisa juga diartikan sebagai amal shalih dan surga. Sedangkan kedustaan bisa menimbulkan kejahatan.

Hadits ini menganjurkan kita untuk senantiasa bersikap jujur. Allah menyatakan orang yang selalu bersikap jujur dengan sebutan *shiddiq* jika senantiasa menjalan-kannya.²⁴⁹

Jujur termasuk unsur terpenting dalam kehidupan sosial, disamping sebagai landasan utama struktur masyarakat. Tanpa adanya kejujuran, maka akan

²⁴⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (69, 7/ 95). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (29, hal.103, 104, 105, 4/ 2012-2013). At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* (46, hal.1971, 4/ 347).

²⁴⁸ *Fathul Baari* (10/507).

²⁴⁹ Silakan merujuk *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (16/160).

terurailah semua ikatan masyarakat dan hubungan antar sesama manusia. Sungguh, betapa buruknya gambaran masyarakat yang dalam pergaulannya tidak disertai dengan kejujuran.

Sebenarnya, kejujuran telah menjadi fitrah manusia. Sebagai contoh, jika kita menceritakan tentang orang yang jujur dan orang yang dusta kepada anak kecil, maka ia akan lebih menyukai orang yang jujur dan membenci yang pendusta.

Al Marudzi berkata, “Aku berkata kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, ‘Dengan apa seseorang dapat menerima sesuatu sehingga dikenal seperti yang diterimanya?’ Ia menjawab, ‘Dengan kejujuran’.” Kemudian ia berkata, “Sesungguhnya kejujuran berhubungan dengan kebaikan.”²⁵⁰

Fudhail bin Iyadh berkata, “Tidaklah ada hias yang lebih utama dari kejujuran.”²⁵¹

Ketika Bilal melamarkan seorang wanita Quraisy untuk saudaranya, ia berkata kepada keluarga si wanita, “Kami, sebagaimana yang kalian ketahui, dulu adalah dua hamba sahaya lalu Allah *Ta’ala* memerdekakan kami, kami dahulu adalah dua orang yang sesat lalu Allah *Ta’ala* menunjuki kami, dulu kami adalah dua orang yang fakir, lalu Allah *Ta’ala* mencukupi kami. Aku melamar Fulanah untuk saudaraku. Jika kalian menikahkannya, maka segala puji bagi Allah *Ta’ala*. Jika kalian menolak kami, maka Allah Maha Besar.” Mereka saling berpandangan, lalu berkata, “Bilal, sebagaimana yang kalian ketahui, ia lebih dahulu memeluk Islam, sering bersama Rasulullah SAW,

²⁵⁰ *Thabaqat Al Hanabilah* (1/58).

²⁵¹ *Hilyatul Auliya’* (8/109).

dan dekat dengan beliau, maka nikahkanlah saudaranya.” Lalu mereka pun menikahkanya. Setelah kembali, saudaranya berkata, “Semoga Allah mengampunimu, karena engkau tidak menyebutkan tentang lebih dahulunya kita dan kebersamaan kita dengan Rasulullah SAW. Engkau melewati selain kedua hal itu.” Bilal berkata, “Wahai saudaraku, aku telah bersikap jujur sehingga dengan kejujuran itu aku bisa menikahkanmu.”²⁵²

Isma'il bin Abdullah Al Makhzumi berkata, “Abdul Malik bin Marwan memerintahkanku untuk mengajari anak-anaknya tentang kejujuran, disamping mengajari mereka Al Qur`an, agar aku menjauhkan mereka dari sifat dusta. Jika tidak berhasil, maka hukumannya dibunuh.”²⁵³

Rib'i bin Harasy tidak pernah berdusta satu kali pun. Kedua anaknya datang dari Khurasan sebagai orang yang bersalah karena lebih dulu pulang. Seorang pembawa berita datang kepada Al Hajjaj dan berkata, “Wahai *Aminul Mukminin*, orang-orang mengatakan bahwa Rib'i bin Harasy tidak pernah berdusta. sementara kedua anaknya kembali dari Khurasan dalam keadaan bersalah.” Al Hajjaj berkata, “Bawa ia kepadaku.” Ketika Rib'i datang, Al Hajjaj berkata, “Wahai syaikh.” Ia berkata, “Ada apa?” Al Hajjaj bertanya, “Apa yang dilakukan oleh kedua anakmu?” Ia menjawab, “Allah Maha Penolong, aku meninggalkan mereka di rumah.” Al Hajjaj berkata, “Tidak ada dosa. Demi Allah, aku tidak berburuk sangka terhadapmu tentang keduanya. Mereka berdua adalah milikmu.”²⁵⁴

²⁵² *Al Mustathraf* (1/356).

²⁵³ *Makarim Al Akhlaq* (no. 122, hal. 27).

²⁵⁴ *Makarum Al Akhlaq* (no. 135, hal. 29-30).

LARANGAN BERDUSTA

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَها: إِذَا أَوْثَمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash RA, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Empat hal yang barangsiapa ada padanya maka ia benar-benar seorang munafik, dan barangsiapa yang padanya ada salah satunya berarti ia memiliki salah satu sifat kemunafikan sehingga ia meninggalkannya: jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia dusta, jika berjanji ia ingkar dan jika berselisih ia berlaku jahat."* (Muttafaq 'alaih).²⁵⁵

²⁵⁵ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (24, 1/

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*" (Qs. Al Israa` (17): 36)

Ketahuilah, bahwa dusta termasuk penyakit paling berbahaya yang melanda masyarakat dan termasuk perilaku buruk yang sangat berbahaya. Sungguh tidak akan tercipta masyarakat harmonis yang pergaulannya dilandasi dengan kedustaan.

Dusta termasuk sifat orang-orang munafik, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas, bahkan dalam hadits lain disebutkan, "*Sesungguhnya orang yang berdusta itu berdusta karena menggampangkan dirinya terhadap kedustaan.*"²⁵⁶ Oleh karena itu dusta sangat jauh dari tabiat seorang mukmin.

Pernah dikatakan kepada Rasulullah SAW, "Mungkinkah seorang mukmin menjadi pengecut?" Beliau menjawab, "Ya" Ditanyakan lagi kepadanya, "Mungkinkah seorang mukmin menjadi kikir?" Beliau menjawab, "Ya" Ditanyakan lagi kepadanya, "Mungkinkah seorang mukmin menjadi pendusta?" Beliau menjawab, "*Tidak.*"²⁵⁷

Sifat yang paling dibenci Rasulullah SAW adalah dusta. Aisyah RA berkata, "Tidak ada akhlak yang lebih dibenci oleh Rasulullah daripada dusta. Pernah ada seorang laki-laki yang berbicara di hadapan Nabi SAW disertai kedustaan, maka beliau tetap merasa tidak suka

14. Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (25, hal.58, 1/78).

²⁵⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Makarimul Akhlaq*, hal.153, hal. 34).

²⁵⁷ Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *Al Muwaththa'*, bab *Maa jaa'a fi Ash-Sidhq*, hal.1816, hal. 71). Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Makarimul Akhlaq*, hal.147, hal. 32). Diriwayatkan pula yang serupa itu dari jalan lain, hal.14, hal. 31).

terhadap dirinya sampai diketahui bahwa orang itu telah bertaubat."²⁵⁸

Jika manusia menghindari kedustaan karena dampak buruknya terhadap pribadi dan masyarakat, maka para malaikat pun menghindari kebusukannya. dalam sebuah hadits disebutkan,

إِذَا كَذَبَ الْعَبْدُ تَبَاعَدَ عَنْهُ الْمَلَكُ مِيلًا مِنْ ثَلَاثِينَ
مَاجَاءَ بِهِ

*"Jika seorang hamba berdusta, maka malaikat akan menjauhi darinya satu mil karena busuknya apa yang dilakukannya itu."*²⁵⁹

Dusta adalah dusta, baik itu canda maupun sungguhan, baik terhadap anak kecil maupun terhadap orang dewasa. Dalam sebuah hadits disebutkan.

قَالَ لِبْنِي هَاكَ تُمْ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذِبَةٌ

*"Jika berkata kepada seorang anak kecil 'Kemarilah' lalu tidak memberinya. maka berarti ini suatu kedustaan."*²⁶¹

²⁵⁸ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al-Birr* (46, hal.1973, 4/348), ia berkata, "Ini hadits *hasan*."

²⁵⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al-Birr* 46, h(1973), ia mengatakan, "Ini hadits *hasan jayyid gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini yang hanya diriwayatkan oleh Abdurrahim bin Harun.

²⁶⁰ Maksudnya memanggil anak kecil seolah-olah akan memberi sesuatu.

²⁶¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (2/452).

Dusta yang paling besar adalah berdusta atas nama Allah, disebutkan dalam firman-Nya, *“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, ‘Telah diwahyukan kepada saya’, padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya.”* (Qs. Al An’aam (6): 93). Dalam ayat lain disebutkan, *“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata, ‘Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.’ Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.”* (Qs. Huud (11): 18).

Adalah ancaman dahsyat bagi yang berdusta atas nama Rasulullah SAW, disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

*“Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka.”*²⁶²

Al Fudhail berkata, “Tidak ada potongan daging yang lebih dicintai Allah *Ta’ala* daripada lisan jika itu jujur, dan tidak ada potongan daging yang lebih dibenci Allah [daripada lisan] jika itu dusta.”²⁶³

²⁶² Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Muqaddimah* (2, hal.3, 4, 1/10).

²⁶³ *Al Mustathraf* (1/358).

LARANGAN MENGGUNJING

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتَذَرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَحْيٍ مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتْهُ.

Dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW bersabda. *"Tahukah kalian apa itu ghibah [menggunjing]?"* Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, *"[Yaitu] engkau menyebutkan saudaramu tentang sesuatu yang ia benci."* Ada yang berkata, "Bagaimana jika yang aku katakan tentang saudaraku itu memang ada padanya?" Beliau berkata, *"Jika memang ada padanya apa yang*

engkau katakan itu, maka berarti engkau telah menggunjingnya, dan jika tidak ada padanya berarti engkau telah berdusta tentangnya.” (HR. Muslim)²⁶⁴

Allah Ta’ala berfirman, “*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yaang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*” (Qs. Al Hujuraat(49): 12)

Menggunjing adalah membicarakan orang lain (yang sedang tidak bersamanya) mengenai hal yang tidak disukainya bila hal itu dibicarakan. Adapun membicarakan yang sebenarnya, tidak ada pada orang lain berarti sudah merupakan kedustaan, dan ini tentu suatu kebatilan.²⁶⁵

Menggunjing termasuk perilaku yang sangat buruk dan paling banyak terjadi di masyarakat, sampai-sampai dan sedikit sekali yang selamat dari penyakit ini. Allah Azza wa Jalla telah mengumpamakan *ghibah* (menggunjing) dengan memakan daging mayat, (karena mayat tidak tahu jika dagingnya dimakan), demikian halnya orang yang hidup tidak akan tahu jika ada orang yang menggunjingnya.

Qatadah berkata, “Sebagaimana seseorang di antara kalian enggan memakan daging saudaranya yang telah mati, maka hendaknya ia pun enggan menggunjingnya di kala hidup.”²⁶⁶

²⁶⁴ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (20, hal.70, 4/2001).

²⁶⁵ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (15/142).

²⁶⁶ Silakan merujuk *Tafsir Al Qurthubi* (16/335).

Rasulullah SAW bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ
يَخْمُسُونَ وَجُوهَهُمْ وَصُدُورُهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ
يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ
فِي أَعْرَاضِهِمْ

"Ketika aku diperjalankan²⁶⁷, aku melewati suatu kaum yang memiliki kuku yang terbuat dari kuningan, mereka mencakar-cakar wajah dan dada mereka. Aku bertanya, 'Siapa mereka wahai Jibril?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan merusak nama baik sesama'.²⁶⁸

Menggunjing orang lain hukumnya haram. demikian juga mendengarkan gunjingan orang lain. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya."* (Qs. Al Qashash (28): 55). Jadi jika seorang muslim, mendengar *ghibah*, maka hendaknya ia mencegah dan mengingatkan orang yang melakukannya. Jika tidak mampu, maka hendaknya ia meninggalkan tempatnya jika memungkinkan. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Barangsiapa melindungi nama baik saudaranya, maka Allah akan melindungi wajahnya dari api neraka pada hari kiamat."*²⁶⁹

²⁶⁷ Yakni dalam peristiwa isra' mi'raj.

²⁶⁸ Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, *Al Adab* (40, hal.4878, 5/94). Ahmad dalam kitab musnadnya (3/324).

²⁶⁹ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al Birr* (20, hal.1931, 4/327), ia berkata, *Ini hadits hasan."*

Abu Qilabah Ar-Raqasyi berkata, "Aku mendengar Abu Ashim berkata, 'Aku tidak pernah menggunjing seorang pun semenjak aku tahu apa yang terkandung dalam gunjingan'. Sementara Maimun bin Siyah tidak pernah menggunjing orang lain dan tidak membiarkan seseorang menggunjing orang lain di dekatnya. Ia akan berusaha melarangnya, jika tidak berhasil maka ia akan meninggalkannya."²⁷⁰

Menggunjing dibolehkan untuk tujuan yang dibenarkan oleh syariat, yaitu jika tujuan baik yang tidak akan tercapai kecuali dengan itu:

Pertama, kezhaliman. Seorang yang *madzlum* (yang teraniaya) boleh mengadu kepada penguasa atau hakim dan sejenisnya dengan mengatakan bahwa si fulan telah berbuat zhalim terhadapnya.

Kedua, dalam rangka meminta tolong untuk merubah kemungkaran. Misalnya dengan mengatakan kepada orang yang kemampuannya diharapkan bisa menghilangkan kemungkaran, "Fulan telah melakukan anu, cegahlah ia." atau yang serupa itu.

Ketiga, dalam rangka meminta fatwa, misalnya dengan berkata, "Fulan telah berbuat aniaya terhadapku dengan melakukan anu, apakah ia boleh melakukan itu?"

Keempat, dalam rangka memberi peringatan kepada kaum muslimin akan suatu keburukan, dan menasihati mereka agar tidak melakukan keburukan tersebut.

Kelima, terhadap orang yang terang-terangan melakukan kefasikan atau bid'ah.

Keenam, dalam menyebut panggilan yang memang dikenal dengan panggilan tersebut. Misalnya seseorang

²⁷⁰ *Tafsir Al Qurthubi* (16/336).

dikenal dengan panggilan si pincang atau sejenisnya, maka boleh menyebutnya demikian.²⁷¹

Ada yang berkata, “Jangan percaya kepada orang yang berdusta kepadamu (karena ia bisa berdusta atas namamu), dan orang yang mengguncing orang lain di hadapanmu (karena bisa mengguncingkanmu di hadapan orang lain).”

Dikatakan kepada Al Hasan Al Bashri *rahimahullah*, “Si Fulan telah mengunjingmu.” Lalu Al Hasan Al Bashri menghadiahkan sepiring kurma kepada orang tersebut, dan orang yang mengguncingnya itu berkata, “Aku telah mengguncingmu tapi engkau malah memberiku hadiah.” Al Hasan berkata, “Karena engkau telah menghadiahkan kebaikan- kebaikanmu kepadaku, maka aku pun membalasmu.”

Dari Ibnu Al Mubarak *rahimahullah*, ia berkata, “Seandainya aku harus mengguncing seseorang, niscaya aku mengguncing kedua orang tuaku, karena merekalah yang paling berhak terhadap kabaikan-kebaikanku.”²⁷²

²⁷¹ *Riyadhush Shalihin*, karya An-Nawawi (hal. 450-451).

²⁷² *Al Mustathraf* (1/131).

LARANGAN MENGADU DOMBA

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَّامٌ.
وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ (قَتَاتٌ).

Dari Hudzaifah RA, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘*Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.*’” (Dalam riwayat Al Bukhari disebutkan, “penyebarkan bencana”. (HR. Muttafaq ‘alaih).²⁷³

Allah Ta’ala berfirman, “*Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.*” (Qs. Al Qalam (68): 11)

²⁷³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (50, 7/ 86). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (45, hal.168, 1/101).

Asal makna kata *namimah* adalah berbisik dan bergerak ringan, artinya adalah menyampaikan perkataan orang kepada yang lainnya dengan maksud merusak.²⁷⁴

An-Nammam adalah yang mendengar omongan orang lain lalu menyampaikan kepada yang lainnya (dengan maksud merusak), sedangkan *Al Qattat* adalah yang mendengarkan omongan yang sebenarnya tidak diketahui permasalahannya lalu disampaikan kepada orang lain.²⁷⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa *al qattat* adalah *an-nammam*.²⁷⁶

Orang yang mengadu domba (padahal tahu bahwa itu diharamkan), akibatnya adalah diharamkan masuk surga, bahkan di alam barzakh pun akan disiksa. Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa ketika Rasulullah SAW melewati dua kuburan, beliau bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ
لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ

*"Sesungguhnya kedua [penghuni kuburan] ini sedang disiksa. Keduanya disiksa karena perbuatan yang dianggap tidak berdosa besar. Salah satunya karena sering menyebar fitnah (mengadu domba) sedang yang satunya lagi karena tidak melindungi kesucian diri saat buang air kecil."*²⁷⁷

²⁷⁴ Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi (16/159).

²⁷⁵ Fathul Bari (10/473).

²⁷⁶ Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi (2/112).

²⁷⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Wudhu'* (56, 1/61) dan Muslim dalam kitab shahihnya, *Ath-Thaharah* (34, hal.111, 1/240).

Hendaknya orang yang mendengar berita adu domba tidak mempercayai pembawa beritanya, tidak berburuk sangka terhadap orang yang dibicarakannya serta tidak mencari-cari kebenaran tentang hal yang dibicarakannya. Bahkan seharusnya mencegah orang yang membawa berita itu dan memburukkan perbuatannya serta memarahinya jika tidak menghentikan ulahnya. Hendaknya ia tidak membiarkan dirinya ikut-ikutan mengadu domba dengan menyebarkan berita semacam itu sehingga ia sendiri menjadi pengadu domba.²⁷⁸

Demikian ini jika dalam menyampaikan berita itu tidak terdapat kemaslahatan secara syar'i. Tapi jika mengandung mashlahat secara syar'i, maka itu justru disukai bahkan wajib. Misalnya diketahui bawah seseorang hendak berbuat buruk terhadap orang lain atau terhadap keluarganya atau hartanya atau yang serupa itu.²⁷⁹

Al Atabi berkata, "Aku mendengar seorang wanita Badui menasihati anaknya. ia berkata, 'Hendaknya engkau menjaga rahasia dan menjauhi adu domba, karena adu domba tidak melahirkan kecintaan bahkan akan merusaknya serta membangkitkan pengkhianatan'."²⁸⁰

Yahya bin Abu Katsir berkata, "Hal yang dilakukan seorang pengadu domba dalam sesaat tidak seperti yang dilakukan tukang sihir dalam sebulan."²⁸¹

Mu'awiyah berbicara kepada Al Ahnaf tentang sesuatu yang sampai kepadanya namun. Al Ahnaf

²⁷⁸ *Fathul Bari*, 10/473.

²⁷⁹ *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi*, 2/113.

²⁸⁰ *Raudhatul Uqala'*, hal. 117.

²⁸¹ *Raudhatul Uqala'*, hal. 179.

mengingkarinya, Mu'awiyah berkata, "Telah disampaikan kepadaku oleh seseorang yang bisa dipercaya tentang dirimu." Al Ahnaf berkata, "Seorang yang bisa dipercaya tidak akan menyampaikan sesuatu yang dibenci."²⁸²

²⁸² *Al Mustathraf* (1/134).

WASPADA TERHADAP MARAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW bersabda. *"Bukanlah orang kuat itu dengan bergulat akan tetapi yang kuat itu adalah yang dapat menguasai dirinya ketika marah."* (HR. Muttafaq alaih).²⁸³

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi ma'af."*

²⁸³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (76, 7/99). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (30, hal.107, 4/2014).

(Qs. Asy-Syuuraa(42): 37). Dalam ayat lain disebutkan, “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Qs. Aali ‘Imraan(3): 134)

Hadits di atas mengisyaratkan tentang keutamaan menahan marah dan mengendalikan diri ketika marah saat bertikai atau berdebat.

Orang yang dapat menahan marah ketika ia mampu melampiaskannya, akan mendapatkan pahala yang agung, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ
شَاءَ

“Barangsiapa menahan marah dalam keadaan mampu melampiaskannya, maka pada hari kiamat nanti Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk sehingga dipersilakan memilih bidadari yang dikehendakinya.”²⁸⁴

Ketahuilah, bahwa “mudah marah merupakan sifat orang-orang bodoh, sementara menjauhinya merupakan hiasan orang-orang berakal. Kemarahan adalah akar penyesalan. Seseorang yang meninggalkannya sebelum melampiaskannya akan lebih mampu mengadakan

²⁸⁴ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab sunannya, *Al-Birr* (74, hal.2021, 4/372), ia berkata, “Ini hadits *gharib*.”

perbaikan terhadap kerusakan yang ditimbulkannya, daripada dengan kemarahan."²⁸⁵

Marah termasuk perangai tercela, maka seseorang hendaknya membiasakan diri menjauhinya, yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Bahwa marah selain karena Allah *Ta'ala* adalah berasal dari syetan, maka memohon perlindungan kepada Allah dari setan merupakan sebab hilangnya marah. Sulaiman bin Surad berkata, "Dua orang laki-laki sering mencela di hadapan Nabi SAW, salah seorang di antara mereka kedua matanya memerah dan gerahamnya mengerat, Rasulullah SAW bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ أَعْوَدُ
بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*"Sungguh aku mengetahui suatu kalimat yang apabila ia mengucapkannya tentu akan hilang (kemarahan) yang dirasakannya: (yaitu mengucapkan, yang artinya) 'Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk'."*²⁸⁶

2. Wudhu dapat memadamkan kemarahan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,

²⁸⁵ Raudhatul 'Uqala' (hal. 139).

²⁸⁶ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (30, hal. 109, 4/2015).

إِنَّ الْعُصْبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ
وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

*"Sesungguhnya kemarahan itu berasal dari setan, dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api. Sesungguhnya api itu bisa dipadamkan dengan air, maka jika seseorang di antara kalian marah hendaklah ia berwudhu."*²⁸⁷

3. Hendaknya orang yang sedang marah merubah posisinya untuk meredakan kemarahannya. Disebutkan dalam sebuah hadits.

وَإِذَا غَضِبْتَ قَائِمًا فَاقْعُدْ، وَإِذَا غَضِبْتَ قَاعِدًا فَقُمْ، أَوْ
قَالَ: فَاضْطَجِعْ

*"Jika engkau marah dalam keadaan berdiri, maka duduklah. dan jika engkau marah dalam keadaan duduk, maka berdirilah". Atau beliau berkata, "Maka berbaringlah."*²⁸⁸

4. Diam adalah obat mujarab untuk kemarahan, disebutkan dalam sebuah hadits,

وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

"Dan jika seseorang di antara kalian marah maka

²⁸⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (2/226).

²⁸⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (5/152).

Demikian tentang marah yang bukan karena Allah, karena marah yang demikian dilarang. Adapun marah yang dituntut dan terpuji adalah marah ketika apa-apa yang terhormat di sisi Allah, dan dalam rangka membela agama Allah *Ta'ala*. Allah berfirman, "*Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya.*" (Qs. Al Hajj (22): 30)

Rasulullah SAW tidak pernah mendendam untuk dirinya, tetapi apabila apa-apa yang terhormat di sisi Allah dirusak, maka tidak ada yang lepas dari kemarahannya.

Dalam kisah Al Makhzumiyah yang mencuri, kita temukan bahwa Rasulullah SAW sangat marah ketika orang yang dikasihi beliau meminta perlindungan beliau untuk wanita yang mencuri itu. Aisyah RA menceritakan,

أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ.
فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟
فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَكَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ؟
ثُمَّ قَامَ فَحَطَبَ فَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ
قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا

²⁸⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (1/239).

سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِنَّمَا اللَّهُ لَوْ أَنَّ
 فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرَقَتْ
 لَقُطِعَتْ يَدُهَا

“Sesungguhnya orang-orang Quraisy mengkhawatirkan nasib seorang wanita makhzumiyah yang mencuri. lalu mereka berkata, ‘Siapa yang mau berbicara kepada Rasulullah SAW?’ Mereka juga berkata, ‘Tidak ada yang bisa berbicara kepadanya kecuali Usamah yang dikasihi Rasulullah SAW.’ Lalu Usamah berbicara kepada beliau, Rasulullah SAW berkata, *‘Apakah engkau meminta perlindungan untuk hukuman Allah?’* Kemudian beliau berdiri dan berkata, *‘Wahai orang-orang, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena apabila ada seorang terdandang yang mencuri maka mereka membiarkannya. Namun jika ada orang lemah yang mencuri mereka memberlakukan hukuman padanya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya.’*”²⁹⁰

Ja’far bin Muhammad berkata, “Marah adalah kunci segala keburukan.”

Dikatakan kepada Ibnu Al Mubarak, “Himpunkan untuk kami akhlak yang baik dalam satu kalimat.” Ia berkata, “Meninggalkan marah.” Demikian juga penjelasan Imam Ahmad dan Ishaq bin Rawahah bahwa akhlak yang baik adalah dengan meninggalkan marah.²⁹¹

²⁹⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Hudud* (11, 8/16). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Hudud* (2, hal.8, 3/1315). Lafazh tersebut adalah lafazh Muslim.

²⁹¹ *Jami’ Al Ulum* (hal. 125).

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki menghadap Umar bin Abdul Aziz dan berbicara kepadanya dengan suatu perkataan yang membuatnya marah. Umar berkata, "Engkau ingin agar syetan memperdayaiku. Hendaklah menjauhi sikap permusuhan seperti itu. Semoga Allah memaafkanmu."²⁹²

²⁹² *Muhadharat Al Udaba'* (1/223).

LARANGAN BERBUAT ZHALIM

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَكُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

Dari Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Jauhilah kezhaliman, karena sesungguhnya kezhaliman adalah kegelapan pada hari kiamat, dan jauhilah kekikiran karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, yang menyebabkan mereka saling menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan atas mereka."* (HR. Muslim)²⁹³

²⁹³ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (15, hal.56, 4/1996).

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan bagi orang-orang yang zhalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun.*" (Qs. Al Hajj (22): 71). Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain daripada Allah. kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.*" (Qs. Huud (11): 113).

Ar-Raghib berkata. "Kezhaliman adalah berpaling dari keadilan. oleh karena itu kezhaliman diartikan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya."²⁹⁴ Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang berkata, "Kezhaliman adalah menghukum karena kesalahan orang lain. Kezhaliman ada dua macam:

Pertama, kezhaliman jiwa. Hal yang paling besar adalah berbuat syirik (mempersekutukan Allah), sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar*." (Qs. Luqmaan (31): 13). Mayoritas yang disebutkan di dalam Al Qur'an tentang ancaman bagi orang-orang yang berbuat zhalim adalah orang-orang yang berbuat syirik, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.*" (Qs. Al Baqarah(2): 254). Peringkat berikutnya adalah kemaksiatan-kemaksiatan dengan berbagai jenisnya, baik yang termasuk dosa besar maupun yang dosa kecil.

Kedua, kezhaliman terhadap yang lain, ini sebagaimana disebutkan dalam *khutbat Al wada'*²⁹⁵

²⁹⁴ Adz-Dzari'ah ila Makarimisy Syari'ah (hal. 357).

²⁹⁵ Jami' Al Ulum (hal. 195-196).

فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدْ حَرَّمَ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ
وَأَعْرَاضَكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي
بَلَدِكُمْ هَذَا

“Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci telah mengharamkan darah, harta dan kehormatan kalian kecuali dengan haknya sebagaimana telah dimuliakannya hari kalian ini di negeri kalian ini pada bulan kalian ini.”²⁹⁶

Banyak sekali ayat dan hadits yang mencela perbuatan zhalim. Allah *Azza wa Jalla* telah melepaskan diri dari kezhaliman dan mengharamkannya atas kita semua. Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan,

يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ
مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

“Wahai para hamba-Ku, aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian berbuat zhalim.”²⁹⁷

Oleh karena itu, orang-orang yang berbuat zhalim tidak ada penolong bagi mereka, kemudian pada hari

²⁹⁶ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (15, hal.55, 4/1994).

²⁹⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (15, hal.55, 4/1994).

kiamat. (ketika hati menyesak hingga di kerongkongan karena menahan kesedihan) tidak ada teman dekat yang bisa menolong dan tidak pula pemberi syafaat yang dapat menolongnya. Allah menyebutkan, “*Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya.*” (Qs. Ghaafir(40): 18).

Wahai saudaraku muslim, janganlah Anda cenderung terhadap orang yang berbuat zhalim, karena anda bisa ditimpa oleh apa yang menyimpannya, sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka.*” (Qs. Huud(11): 113).

Akibat kezhaliman sungguh sangat memilukan, maka janganlah Anda terpedaya -wahai saudaraku muslim- sehingga melakukan sebagian kezhaliman, karena akibatnya sangat pasti dan tidak dapat ditolak. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ
(وَكَذَلِكَ أَخَذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ
أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ)

“*Sesungguhnya Allah pasti menuntaskan bagi orang yang berbuat zhalim, maka apabila Allah mengadzabnya maka tidak akan menyelamatkannya.*” Kemudian beliau membacakan ayat, “*Dan*

begitulah adzab Rabbmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.” (Qs. Huud(11): 102)²⁹⁸

Akibat kezhaliman sangat mengerikan, disebutkan dalam hadits di atas “*Sesungguhnya kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat.*” Orang yang berbuat zhalim pada hari kiamat akan menjadi seorang yang *muflis*. Dalam sebuah hadits disebutkan,

أَتَذَرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي. قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“*Tahukah kalian siapakah muflis itu?*” Para sahabat menjawab, “Muflis adalah yang tidak memiliki dirhman dan tidak pula barang.” Beliau bersabda, “*Sesungguhnya muflis dari umatku adalah yang datang*

²⁹⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (15, hal.61, 4/1997-1998).

pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat, tapi juga datang dengan (dosa) mencela ini, menuduh ini, memakan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini. Sehingga yang ini diberi dari kebaikan-kebaikannya, yang ini juga dari kebaikan-kebaikannya, kemudian apabila kebaikan-kebaikannya telah habis sebelum selesai perhitungannya, diambillah kesalahan-kesalahan mereka lalu ditambahkan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka."²⁹⁹

Oleh karena itu, dalam sabda Nabi SAW disebutkan

مَنْ كَانَتْ عَنْهُ مَظْلَمَةٌ لِأَحَدٍ مِنْ عِرْضِهِ أَوْ شَيْءٍ
فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ لَا يَكُونَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ إِنْ
كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدَرٍ مَظْلَمْتِهِ وَإِنْ لَمْ
تَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتٍ صَاحِبِهِ فَحُمِلَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang padanya ada suatu kezhaliman terhadap seseorang dari kehormatannya atau sesuatu, maka hendaklah ia meminta dihalalkan darinya sekarang sebelum tidak berlaku lagi dinar maupun dirham, (sehingga) jika ia memiliki amal shalih maka akan diambil darinya sekadar kezhalimannya, dan jika tidak memiliki kebaikan

²⁹⁹ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (15, hal.59, 4/1997).

maka akan diambilkan dari keburukan orang yang dizhaliminya lalu dibebankan kepadanya."³⁰⁰

Kita adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, sehingga sangat layak menolong orang yang dizhalimi Rasulullah SAW bersabda,

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا
نَنْصُرُهُ مَظْلُومًا، فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ قَالَ: تَأْخُذُ فَوْقَ
يَدَيْهِ

"Tolonglah saudaramu, baik yang zhalim maupun dizhalimi." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, begitulah kita menolong yang dizhalimi, dan menolong yang zhalim?" Beliau menjawab, *"Engkau menghukum karena perbuatannya."*³⁰¹

Menghukum orang yang berbuat zhalim karena membiarkan orang zhalim tanpa hukuman, berarti membiarkan terjadinya adzab yang dapat menimpa semua orang sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا ظَالِمًا فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ
أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Sesungguhnya apabila manusia melihat seorang yang

³⁰⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Mazhalim* (10, 3/99).

³⁰¹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Mazhalim* (4, 3/98). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (16, hal.62, 4/1998).

zhalim tapi tidak diberlakukan hukum padanya. maka dikhawatirkan Allah akan menurunkan adzab yang dapat menimpa mereka semua."³⁰²

Saudaraku muslim, waspadalah terhadap doa orang yang teraniaya (yang dizhalimi), karena tidak ada penghalang antara doa itu dengan Allah, dalam sebuah hadits disebutkan.

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

*"Takutlah terhadap doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada pembatas antara doa itu dengan Allah."*³⁰³

Mu'awiyah Ra berkata, "Sesungguhnya aku sangat malu berbuat zhalim terhadap orang yang tidak dapat ditolong oleh seorang pun kecuali Allah (terhadap kezhalimanku padanya)."

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada salah seorang bawahannya, "Jika kekuasaanmu mendorongmu untuk berbuat zhalim terhadap manusia, maka ingatlah akan kekuasaan Allah terhadapmu."

Ada yang berkata, "Kezhaliman adalah hal yang paling memungkinkan untuk merubah suatu nikmat dan menyegerakan datangnya petaka."³⁰⁴

Saudaraku muslim, jauhilah kezhaliman karena akibatnya sangat mengerikan. sebab yang menentukan

³⁰² Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab shahihnya, *Tafsir Al Qur'an* (6, hal.3057, 4/256-257), ia berkata, "Ini hadits *shahih*." Ath-Thabrani dalam *Makarimul Akhlaq* (hal79, hal. 65-66).

³⁰³ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Mazhalim* (9, 3/99).

³⁰⁴ *Muhadharat Al Udaba'* (1/216).

balasannya adalah Allah yang senantiasa mengawasi setiap tatapan mata dan apa-apa yang tersembunyi di dalam hati. Sungguh, tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Kuburan itu sungguh gelap, maka ingatlah akan nasibmu. Hari perhitungan pun sangat panjang, maka selamatkanlah dirimu. Sementara penjaranya adalah Jahannam yang dapat meluluhkan, maka lindungilah dirimu.

LARANGAN BERBUAT SOMBONG

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ
مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ
يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ
يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan (walau) sebesar biji sawi."* Seorang laki-laki berkata, *"Sesungguhnya seseorang ingin agar pakaiannya tampak bagus dan sandalnya juga bagus."* Beliau berkata, *"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Dia menyukai keindahan."*

Kesombongan itu menghalang kebenaran dan yang menghinakan manusia.” (HR. Muslim).³⁰⁵

Allah Ta'ala berfirman, “*Negeri akhirat itu. Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*” (Qs. Al Qashash(28): 83). Dalam ayat lain disebutkan, “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (Qs. Luqmaan(31): 18). Dalam ayat lainnya disebutkan, “*Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*” (Qs. Az-Zumar (39): 60).

Al kibr, at-takabbur dan *al istikbar* mengandung makna yang hampir sama, yaitu menganggap dirinya lebih besar dari yang lain.³⁰⁶ Orang yang paling buruk adalah sombong terhadap Rabbnya. yaitu enggan menerima perkataan yang haq, enggan tunduk kepada-Nya dengan mengesakan dan menaati-Nya.

Sombong ada dua macam:

Pertama, sombong karena amal-amal baiknya lebih banyak daripada kebaikan-kebaikan orang lain, karena itulah Allah menyebutnya dengan sebutan “orang sombong.”

Kedua, merasa bangga dengan yang tidak ada pada dirinya. inilah yang banyak dialami oleh kebanyakan

³⁰⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (39, hal.147, 1/93).

³⁰⁶ *Adz-Dzari'ah ila Makarimisy Syari'ah* (hal. 229).

manusia, Allah Ta'ala berfirman, “Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.” (Qs. Ghaafir(40): 35)³⁰⁷

Dalam hadits di atas terkandung ancaman yang keras bagi yang bersikap sombong, bahwa ia tidak akan masuk surga, itulah balasannya.³⁰⁸

Banyak sekali atsar yang mencela sikap sombong dan mengharamkannya. Sungguh, ancaman keras bagi orang yang bersikap sombong. Di antara atsar itu adalah hadits di atas tadi, dan sombong merupakan salah satu sifat penghuni neraka. Disebutkan dalam sebuah hadits,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عَتَلٍ جَوَاطٍ مُسْتَكْبِرٍ

“Maukah kalian aku kabari tentang penghuni neraka? Yaitu setiap yang jahat, angkuh, dan menyombongkan diri.”³⁰⁹

Barangsiapa seperti itu sifatnya, maka Allah tidak akan berbicara kepadanya para hari kiamat dan tidak akan memandang kepadanya. Disebutkan dalam sebuah hadits,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ، شَيْخ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ،
وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

³⁰⁷ Fathul Baari (1/489).

³⁰⁸ Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi (2/91).

³⁰⁹ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, Al Adab (61, 7/ 89-90).

*"Tiga golongan yang pada hari kiamat Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak mensucikan dan tidak melihat kepada mereka, serta bagi mereka adzab yang pedih; orang tua yang berzina, raja yang berdusta, dan orang miskin yang sombong."*³¹⁰ Lalu akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka terhadapnya, Disebutkan dalam hadits.

مَنْ تَعَظَّمَ فِي نَفْسِهِ أَوْ اخْتَالَ فِي مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

*"Barangsiapa sombong di dalam dirinya, atau membanggakan diri dalam berjalan, ia akan bertemu Allah dalam keadaan murka terhadapnya."*³¹¹

Jadi akibatnya ia akan dicampakkan wajahnya ke dalam neraka. Disebutkan dalam hadits,

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ أَكْبَهُ اللَّهُ إِلَى وَجْهِهِ فِي النَّارِ

*"Dan barangsiapa di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi, Allah akan membalikkan wajahnya di neraka."*³¹²

³¹⁰ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (46, hal.172, 1/102-103).

³¹¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (2/118). Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/60), ia menshahihkannya dan diikuti oleh Adz-Dzahabi. Al Khara'ithi dalam *Masawi' Al Akhlaq wa Madzmumuha* (hal.577, hal. 203-204).

³¹² Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *At-Tawadhu'* (hal.196, hal. 197) dan Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/98). Dikaitkan kepada Ahmad dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan ia mengatakan bahwa para perawinya *shahih*.

Sombong termasuk sifat Allah yang tidak pantas bagi selain-Nya, karena hanya Dia yang memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang luhur, serta semua pujian adalah milik-Nya. Dalam sebuah hadits disebutkan,

الْعِزُّ إِزَارُهُ، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ يُنَازِعْنِي عَذْبَتُهُ

*"Kemuliaan adalah kain-Nya dan kesombongan adalah serban-Nya. Barangsiapa menyaingi-Ku, maka Aku akan menyiksanya."*³¹³

Sungguh aneh manusia yang sombong, padahal ia telah melalui saluran kencing dua kali. Pertama ketika masih menjadi air mani yang dipancarkan, lalu ketika dikeluarkan (dilahirkan) dengan membawa kotoran.

Lalu kenapa sombong? karena harta? harta kelak pasti sirna. Karena kekuatan? kekuatan kelak akan punah lalu menjadi lemah. Karena kekuasaan? kekuasaan kelak akan hilang.

Sungguh sangat aneh orang yang berlaku sombong padahal ia tahu sedang menuju kematian dan menuju lubang kuburan yang menanti.

Al Ma'mun berkata, "Tidaklah seseorang sombong kecuali karena kekurangan yang akan didapati di dalam dirinya. dan tidaklah membanggakan diri kecuali karena kelemahan yang dirasakan di dalam dirinya."³¹⁴

³¹³ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (38, hal. 136, 4/2023).

³¹⁴ *Muhadharat Al Udaba'* (1/260).

Al Hasan RA pernah melihat seorang laki-laki yang tengah berada di sudut masjid. ia berkata, "Lihatlah orang itu, ia tidak memiliki anggota (tubuh), kecuali Allah memberinya nikmat sementara syetan punya peran permainan di dalamnya."³¹⁵

Dikatakan, "Tidaklah sombong kecuali orang yang rendah, dan tidaklah rendah hati kecuali orang yang luhur."³¹⁶

Saudaraku muslim, ketahuilah bahwa akibat kesombongan sangat mengerikan. Contohnya sangat banyak. Di antaranya adalah Qarun. salah seorang kaum nabi Musa AS. Allah telah memberinya nikmat yang banyak, namun ia sombong dan melampaui batas, lalu bagaimana akibatnya? Allah menceritakan. *"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga: sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun*

³¹⁵ Muahdharat Al Udaba' (1/261).

³¹⁶ Al Mustathraf (1/198).

berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia. 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu, 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.' Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)." (Qs. Al Qashash(28): 76-81)

Rasulullah SAW bersabda,

يَنِمَّا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخِيَلَاءِ خُسْفَ بِهِ فَهُوَ
يَتَحَلَّلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*"Ketika seorang laki-laki menyeret kainnya karena sombong, tiba-tiba ia dibenamkan karenanya sedang ia timbul tenggelam di dalam bumi hingga hari kiamat."*³¹⁷

³¹⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Anbiya'* (54, 4/152-153). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Libas* (10, hal.49, 3/1653).

Dari Salamah bin Al Akwa' RA, bahwa seorang laki-laki makan dengan tangan kirinya di hadapan Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, "*Makanlah dengan tangan kananmu.*" Laki-laki itu berkata, "Aku tidak bisa." Beliau berkata, "*Tidak, engkau bisa. Tidak ada yang mencegahnya kecuali kesombongan.*" Salamah menyebutkan, "Laki-laki itu tidak lagi dapat mengangkat makanan ke mulutnya."³¹⁸

Saudaraku muslim, waspadalah terhadap kesombongan, karena akibatnya sangat menyakitkan. Contohnya sangat banyak.

Imran bin Musa Al Muaddib berkata, "Aku membaca dalam sebagian kitab, tidak pernah aku melihat seseorang yang sombong terhadap yang lebih rendah darinya kecuali dengan kadar tersebut ia merasa hina terhadap orang yang lebih tinggi darinya."³¹⁹

³¹⁸ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Asyribah* (13, hal.107, 3/1599).

³¹⁹ *Masawi' Al Akhlaq wa Madzmumuha* (hal. 211).

KERASNYA LARANGAN KESAKSIAN PALSU

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا
رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ.
وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ
الزُّورِ، أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ. فَمَا زَالَ يَقُولُهَا
حَتَّى قُلْتُ لَا يَسْكُتُ.

Dari Abu Bakrah RA. ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa yang paling besar?' Kami menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Mempersekutukan Allah, menyakiti kedua orang tua.' Saat itu beliau sedang

bersandar. lalu beliau duduk, kemudian melanjutkan perkataannya, 'Ingatlah, dan perkataan dusta dan kesaksian palsu. Ingatlah, dan perkataan dusta dan kesaksian palsu.' (Beliau terus mengatakan itu), sampai-sampai aku bergumam, 'Beliau tidak akan diam'." (HR. Muttafaq alaih).³²⁰

Allah Ta'ala berfirman, "*Maka jauhilah olehmu perkataan-perkataan yang dusta.*" (Qs. Al Hajj(22): 30). Dalam ayat lain disebutkan, "*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu.*" (Qs. Al Furqaan (25): 72).

Az-Zur artinya kebatilan dan kedustaan. Disebut *zur* karena condong dari kebenaran, diantara contoh kalimat "*condong dari gua mereka.*" (Qs. Al Kahfi (18): 17). Selain yang haq adalah dusta dan batil.³²¹

Al Qurthubi berkata, "Kesaksian palsu adalah kesaksian dengan kedustaan yang menuju kepada kebatilan untuk membinasakan jiwa atau merampas harta atau menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Tidak ada suatu dosa besar pun yang lebih besar bahayanya daripada itu dan tidak ada yang lebih banyak merusak daripada itu setelah syirik (mempersekutukan Allah)."³²²

Ibnu Daqiq Al Id berkata, "Perhatian Rasulullah SAW terhadap kesaksian palsu bisa dimungkinkan karena kesaksian palsu hal yang sangat mudah terjadi pada manusia dan sering diremehkan. Sementara kerusakannya terus menyebar luas, kesyirikan di jauhi oleh orang-orang

³²⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (6, 7/ 70-71). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Iman* (38, hal.143, 1/91).

³²¹ *Tafsir Al Qurthubi* (12/55).

³²² *Fathul Baari* (10/412).

muslim, sementara menyakiti orang tua - secara tabiat - di jauhi, sedangkan banyak faktor yang mendorong terjadinya persaksian palsu.”³²³

Selain itu, orang yang tidak meninggalkan kesaksian palsu tidak akan mendapat pahala dalam puasanya, karena perbuatannya itu telah melahirkan dosa, dalam sebuah hadits disebutkan,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ
حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

*“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan palsu dan perbuatannya serta kejahilan, maka Allah tidak memerlukan amalnya dalam meninggalkan makan dan minumannya.”*³²⁴

³²³ *Fathul Bari*, 10/411-412.

³²⁴ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab*/51, 7/87.

LARANGAN MEMATA-MATAI

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ، أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ. فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةٌ سَمِعَهَا مُعَاوِيَةُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا.

Dari Mu'awiyah Ra, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan manusia berarti engkau telah merusak mereka atau hampir merusak mereka'*." Abu Darda berkata, "Ini adalah kalimat yang didengar Mu'awiyah dari Rasulullah SAW, semoga Allah memberinya manfaat dengan itu." (HR. Abu Daud).³²⁵

³²⁵ Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab sunannya, *Al Adab* (44, hal.4888, 5/199). An-Nawawi mengatakan bahwa ini hadits *shahih* (*Riyadhush Shalihin*, hal. 467).

Allah Ta'ala berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*” (Qs. Al Hujuraat(49): 12)

At-Tajassus berasal dari kata *al jassu* yang artinya memilih sesuatu dengan tangan, yakni salah satu pengindera.³²⁶ Yang dimaksud dalam hadits di atas adalah larangan memata-matai dan mencari-cari kesalahan kaum muslimin, karena hal itu dapat merusak mereka.

Banyak sekali ayat dan hadits yang melarang perbuatan ini Allah menyebutkan, “*Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*” (Qs. Al Hujuraat(49): 12) Dalam sebuah hadits disebutkan, “*Dan janganlah kamu mencuri dengar dan mencari-cari kesalahan orang lain.*”³²⁷ Sebagian ulama mengatakan, bahwa *at-tahassus*, (dengan huruf *ha*’) artinya mendengarkan pembicaraan orang lain, adapun *at-tajassus*, dengan huruf *jim* artinya adalah mencari-cari kesalahan orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa *at-tajassus* adalah mengintip perkara-perkara yang tersembunyi yang biasanya mengenai keburukan. *Al Jasus* adalah pemegang rahasia keburukan, sedangkan *an-namus* adalah pemegang rahasia kebaikan.

³²⁶ *Fathul Baari* (10/482).

³²⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (57, 7/ 88).

At-tajassus berarti mencari-cari kesalahan untuk disampaikan kepada orang lain, sedangkan *at-tahassus* adalah untuk diri sendiri. Demikian menurut Tsa'lab.

Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya mengandung pengertian yang sama, yaitu mencari-cari berita dan kondisi yang tersembunyi.³²⁸

Saudaraku muslim, hindarilah memata-matai kesalahan sesama muslim. Disebutkan dalam sebuah hadits,

مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى
يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ

*"Sesungguhnya barangsiapa mencari-cari kesalahan saudaranya yang sesama muslim, maka Allah akan memilih kesalahannya sehingga memermalukannya di rumahnya."*³²⁹

Dalam hadits lain disebutkan,

وَمَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ فِي
الْآخِرَةِ

*"Dan barangsiapa menutupi aib seorang muslim di dunia, maka Allah akan menutupi aibnya di akhirat."*³³⁰

Dikecualikan larangan memata-matai dalam hal yang bisa menyelamatkan jiwa dari kebinasaan, misalnya memberitahukan bahwa si fulan sedang mengintai seseorang untuk dibunuh secara zhalim.³³¹

³²⁸ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (16/119).

³²⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (5/279).

³³⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab musnadnya (2/274).

³³¹ *Fathul Baari* (10/482).

LARANGAN DENGKI

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا
تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ
يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ.

Dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Janganlah kalian saling memarahi, janganlah kalian saling mendengki, dan janganlah kalian saling membelakangi. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang saling bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."* (HR. Muttafaq 'alaih).³³²

³³² Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (57, 7/88. Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (7, hal.23, 4/1983).

Allah *Ta'ala* berfirman. “*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu?*” (Qs. An-Nisaa` (4): 54). Dalam ayat lain disebutkan, “*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.*” (Qs. Al Falaahq(113): 5).

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dengki adalah dimana seseorang mengharapkan hilangnya kenikmatan dari yang berhak menerimanya, baik dengan berusaha menghilangkannya ataupun tidak. Jika mengusahakan maka berarti telah melampaui batas, sedangkan jika tidak berusaha menghilangkannya dan tidak menampakkannya serta tidak menyebabkan terjadinya sebab-sebab kebencian yang mana setiap muslim dilarang bersikap demikian terhadap hak sesama muslim, maka kondisinya tergantung kepada beberapa hal: jika yang menghalanginya berusaha menghilangkan nikmat tersebut namun tidak ada kemampuan untuk itu, atau apabila ia mampu melakukannya tentu akan dilakukannya, maka ia termasuk berdosa. Akan tetapi jika yang menghalanginya adalah ketakwaan, maka hal ini dimaafkan, karena seorang manusia tidak dapat menghalau apa yang terbersit di dalam jiwanya. Dalam kondisi semacam ini cukup baginya berusaha menahan diri agar tidak berniat untuk menghilangkan nikmat pada orang lain dan tidak berambisi untuk melakukannya.³³³

Adapun *al ghibthah* adalah berharap mendapatkan kondisi seperti yang ada pada orang lain.³³⁴ Fudhail bin Iyadh berkata, “*Al ghibthah* adalah (semacam kedengkian) dalam hal keimanan, sedangkan *al hasad*

³³³ *Fathul Baari* (10/482).

³³⁴ Silakan merujuk *Muhadharat Al Udaba'* (1/252).

adalah dalam hal kemunafikan. Seorang mukmin hanya bisa *ghibthah* tapi tidak mendengki (hasad), sedangkan seorang munafik sering mendengki dan tidak pernah *ghibthah*. Seorang mukmin bisa menutupi (aib orang lain) dan memberikan nasihat, sedangkan orang jahat akan menghancurkan, mencela, dan menyebarkan aib.”³³⁵

Dalam hadits di atas terkandung larangan mendengki dan saling membelakangi.

Seorang pendengki adalah yang memusuhi nikmat Allah, marah karena qadha' Allah, dan tidak rela dengan ketetapan Allah di antara para hamba-Nya.

Dengki adalah dosa pertama terhadap Allah yang terjadi di langit, yaitu ketika iblis mendengki Adam AS dan istrinya. Hal itu juga dosa pertama terhadap Allah yang terjadi di bumi, yaitu ketika salah seorang anak Adam membunuh saudaranya.

Seorang pendengki tidak akan tenteram jiwanya kecuali ketika kenikmatan yang didengkinya telah sirna dari saudara yang didengkinya.

Ibnu As-Samak berkata, “Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menurunkan suatu surah yang dijadikan-Nya sebagai permohoman perlindungan dari berbagai jenis keburukan. Surah tersebut ditutup dengan menyebutkan permohonan perlindungan dari kedengkian, karena tidak ada lagi keburukan setelah itu. Lagi pula kedengkian adalah dosa kemaksiatan terhadap Allah yang pertama kali terjadi di langit dan di bumi.”

Tidak ada ketenangan bagi pendengki. Al Jahidh berkata, “Adalah suatu kebijakan untuk rela dan bersikap baik sebagai pelipur separuh balasan pendengki, karena

³³⁵ *Hilyatul Auliya'* (8/95).

derita tubuhnya telah mencukupimu sebagai ganjaran menahan kemarahanmu.”

Seorang pendengki juga tidak mungkin diminta kerelaannya.

Mu'awiyah berkata, “Bisa jadi aku rala dengan semua yang diperbuat olehnya, kecuali hasad. Hal itu tidak membuat aku nyaman, kecuali jika nikmat-nikmatku hilang dariku.”

Asy-Sya'bi berkata, “Abdul Malik mengirimku kepada raja Romawi. Ketika aku kembali, sang raja memberiku sebuah surat resmi. Tatkala Abdul Malik membacanya, aku lihat rona wajahnya berubah, lalu ia berkata, ‘Wahai Sya'bi, apakah engkau tahu apa yang ditulis oleh anjing itu?’ Aku jawab, ‘Tidak.’ Ia berkata lagi, ‘Ia menulis: bangsa Arab tidak akan berkuasa kecuali orang yang engkau utus kepadaku.’ Aku berkata, ‘Wahai *amirul mukminin*, sungguh ia belum pernah melihatmu. Seandainya ia melihatmu tentu akan mengetahui keutamaanmu. Ia sungguh dengki padamu karena engkau bisa berkuasa terhadap orang sepertiku.’ Ternyata ucapan ini bisa menenangkannya.”

Disebutkan, bahwa ada tiga orang yang tengah berkumpul dan salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lainnya, “Seperti apa kedengkianmu?” Salah seorang menjawab, “Aku tidak ingin berbuat kebaikan terhadap seorang pun.” Orang yang lainnya berkata, “Sesungguhnya engkau orang shalih, aku tidak ingin seorang pun berbuat baik terhadap orang lain.” Orang yang lain berkata, “Tidak ada yang lebih utama di bumi ini daripada kalian berdua. Aku tidak ingin seorang pun berbuat baik terhadap diriku.”

Orang yang tidak mendengar akan senantiasa dalam

ketentangan dan ketenteraman. Al Ashma'i berkata, "Aku lihat seorang Badui yang telah lanjut usia, aku berkata kepadanya, 'Aku lihat fisikmu dalam kondisi yang baik.' Ia berkata, 'Ya, aku meninggalkan dengki sehingga aku bisa memelihara diriku'." ³³⁶

Semoga Allah mengampuniku dan Anda sekalian, para pembaca yang budiman. Sungguh, kedengkian adalah bencana yang besar dan penyakit yang berat. Semoga Allah melindungiku dan Anda dari keburukan setiap pendengki.

³³⁶ Silakan merujuk *Muhadharat Al Udaba'* (1/252-256).

LARANGAN BERBURUK SANGKA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Jauhilah oleh kalian buruk sangka, karena buruk sangka adalah perkataan paling dusta. Janganlah kalian saling mencuri dengar, janganlah saling memata-matai, janganlah saling mendengki, janganlah saling membelakangi dan janganlah saling bermalahan. Tapi jadilah hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.*" (HR. Muttafaq 'alaih)³³⁷

³³⁷ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Al Adab* (57, 7/88). Muslim dalam kitab shahihnya, *Al Birr* (9, hal.28, 4/1985).

Allah Ta'ala berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.*” (Qs. Al Hujuraat(49): 12)

Diantara yang dimaksud hadits di atas adalah larangan berburuk sangka. Al Khithabi berkata, “Yaitu menetapkan sangkaan dan membenarkannya, bukan yang hanya terbersit di dalam jiwa karena yang demikian tidak dianggap.” Maksud Al Khithabi adalah, bahwa prasangka yang diharamkan adalah yang terus menerus dipelihara di dalam hati, bukan prasangka di dalam hati yang kemudian tidak berlanjut, karena yang demikian ini tidak berdosa.”

Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, “Prasangka yang melahirkan dosa adalah prasangka yang dilontarkan dengan perkataan, tetapi jika tidak dibicarakan maka tidak berdosa.”³³⁸

Dinyatakannya prasangka buruk sebagai perkataan paling dusta adalah sebagai isyarat bahwa yang dilarang adalah prasangka yang tidak berdasar pada sesuatu yang bisa dijadikan landasan, kemudian prasangka itu dijadikan sebagai sandaran dan dijadikan landasan utama serta dipakai untuk landasan penyimpulan, maka hal itu diklaim sebagai pendusta.

Dinyatakannya prasangka buruk lebih berat dari dusta, karena dusta dasarnya adalah memburukkan tapi tidak memerlukan keburukan itu, sedangkan prasangka buruk itu orang yang menyatakannya mengaku berlandaskan sesuatu, maka prasangka buruk lebih berat daripada dusta dan lebih nista. Lagi pula, bahwa beralasan dengan prasangka buruk lebih banyak terjadi daripada yang murni dusta, karena sering tidak terlihat, sedangkan kedustaan akan lebih tampak kelemahannya sebab tanpa alasan.³³⁹

³³⁸ Silakan merujuk *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (16/119).

³³⁹ *Fathul Baari* (10/482).

TAUBAT

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَأَنْفَلَتْ مِنْهُ. وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ فَأَيْسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، وَقَدْ أَيْسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ. فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ هُوَ قَائِمَةٌ عِنْدَهُ، فَاخَذَ بِخِطَامِهَا ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ. أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ.

Dari Anas bin Malik RA, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, *‘Allah lebih gembira dengan taubat hamba-*

Nya ketika bertaubat kepada-Nya daripada (gembiranya) seseorang di antara kalian yang mengendarai tunggangannya di dataran yang lapang, lalu ia kehilangan tunggangannya itu, sementara makanan dan minumannya bersama tunggangannya itu sehingga ia berputus asa. Lalu ia menghampiri sebuah pohon kemudian berteduh dengan bayangannya sementara ia putus asa terhadap tunggangannya. Ketika dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba binatang tunggangannya itu berdiri di sisinya, lalu serta merta ia meraih tali kendalinya. Karena sangat gembiranya ia berkata, 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Rabbmu.' Ia salah (berkata) karena sangat gembira." (HR. Muttafaq alaih)³⁴⁰

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan bertaubatlah kepada Allah. hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*" (Qs. An-Nuur(24): 31). Dalam ayat lain disebutkan, "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.*" (Qs. At-Tahriim(66): 8).

Asal makna taubat menurut etimologi adalah kembali. *Taaba, tsaaba*, dan *aaba* artinya *raja'a* (kembali). Yang dimaksud dengan taubat disini adalah kembali dari dosa.³⁴¹

Pendapat lain tentang taubat: merubah aktifitas tercela dengan aktifitas terpuji.³⁴²

Para ulama telah mengemukakan ungkapan berbeda tentang taubat *nasuha*, namun intinya sama.

³⁴⁰ Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab shahihnya, *Ad-Da'awat* (4, 7/146). Muslim dalam kitab shahihnya, *At-Taubah* (1, hal.7, 4/2104-2105). Lafazh tersebut adalah lafazh Muslim.

³⁴¹ *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi* (17/59).

³⁴² *At-Taubah Ilallah* (hal. 22).

Umar bin Khaththab dan Ubay bin Ka'b RA menyebutkan, "Taubat *nasuha* adalah bertaubat dari dosa, kemudian tidak kembali lagi melakukannya sebagaimana air susu yang tidak kembali asalnya (payudara)."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Taubat *nasuha* adalah dimana seorang hamba menyesali yang telah lalu dan bertekad tidak mengulanginya lagi."

Al Kalbi berkata, "Taubat *nasuha* adalah memohon ampunan dengan lisan, menyesali dengan hati, dan menahan dengan tubuh."³⁴³

Adakalanya memohon ampunan (*istighfar*) disebutkan tersendiri dan adakalanya disertai dengan sebutan taubat. Jika disebutkan tersendiri berarti mencakup taubat, dan *istighfar* (memohon ampunan), karena taubat mencakup *istighfar* dan *istighfar* mencakup taubat, masing-masing termasuk satu kategori. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun' niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat.*" (Qs. Nuh (71): 10-11).

Istighfar di sini mencakup taubat dan memohon ampunan dari Allah, karena hal itu dapat menghapus dosa dan menghilangkan bekasnya, serta memelihara dari keburukannya, dan ini yang dapat mencegah dari adzab, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.*" (Qs. Al Anfal(8): 33). Allah tidak akan mengadzab orang yang memohon ampunan, adapun

³⁴³ *Madarijus Salikin*, 1/309.

orang yang terus menerus melakukan dosa dan memohon ampunan Allah, ini bukan istighfar. Jadi taubat dan istighfar saling mencakup.

Ketika kedua kalimat ini disebutkan bersamaan, maka yang dimaksud dengan istighfar adalah memelihara dari keburukan yang telah lalu, sedangkan taubat adalah kembali dan memohon perlindungan dari keburukan yang dikhawatirkan terjadi kemudian akibat keburukan perbuatan.

Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam kisah Hud AS, *“Mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu taubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.”* (Qs. Huud (11): 52).

Para ulama berkata. “Taubat wajib dilakukan terhadap setiap dosa. Jika dosa itu terjadi antara hamba dengan Allah *Ta'ala* yang tidak ada kaitannya dengan hak sesama manusia, maka harus memenuhi tiga syarat:

Pertama, berlepas diri dari kemaksiatan tersebut.

Kedua, menyesali apa yang telah dilakukannya.

Ketiga, bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Jika ada yang tidak terpenuhi, maka taubatnya tidak sah.

Jika kemaksiatan itu berkaitan dengan sesama manusia, maka syaratnya ada empat: yang tiga syarat sebagaimana tersebut ditambah dengan meminta dibebaskan dari hak orang yang bersangkutan. Jika berupa harta atau sejenisnya maka harus dikembalikan kepada pemiliknya. Jika berupa denda, maka harus ditunaikan atau meminta maafnya. Jika berupa gunjingan,

maka minta dihalalkan. Selain harus disertai dengan bertaubat dari segala bentuk dosa. Jika hanya bertaubat dari sebagiannya saja, maka taubatnya sah tapi masih tersisa yang lainnya, yang tidak ditaubati.³⁴⁴

Telah dinyatakan oleh dalil-dalil dari Al Kitab, As-Sunnah, dan ijma' umat tentang wajibnya bertaubat. Taubat termasuk unsur terpenting dasar Islam, karena merupakan pondasi pertama para penempuh jalan menuju akhirat. Taubat tidak boleh ditunda-tunda, karena jika ditangguhkan maka penangguhan ini merupakan dosa pula.

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan bertaubatlah kepada Allah hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (Qs. An-Nuur (24): 31). Dalam ayat lain disebutkan, *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Az-Zumar(39): 53).

Dalam hadits di atas terkandung anjuran untuk bertaubat. Disebutkan bahwa Allah gembira dan ridha dengan taubat hamba-Nya, sehingga kita dapatkan Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk melaksanakannya, *"Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat seratus kali dalam sehari."*³⁴⁵

³⁴⁴ Riyadhus Shalihin (hal. 24-25).

³⁴⁵ Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab shahihnya, Adz-Dzikh (12, hal.42, 4/2075-2076).

Di antara buah taubat:

1. Bahwa Allah gembira dengan taubat hamba-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.
2. Bahwa taubat dapat menghapus kesalahan-kesalahan sehingga seorang yang bertaubat seolah-olah tidak memiliki dosa.

Allah *Ta'ala* berfirman. *"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang telah lalu."* (Qs. Al Anfaal(8): 38). Dalam sebuah hadits disebutkan,

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

*"Orang yang bertaubat adalah laksana orang yang tidak memiliki dosa."*³⁴⁶

3. Bahwa taubat adalah sebab keberuntungan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan bertaubatlah kepada Allah. hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."* (Qs. An-Nuur (24): 31).
4. Bahwa taubat menjadi penyebab Allah membanyakkan berkah di langit dan di bumi, serta memperbanyak harta dan keturunan. Allah *Ta'ala* berfirman. *"Maka aku katakan kepada mereka. 'Mohonlah ampun kepada Rabbmu. sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun' niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan*

³⁴⁶ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab sunannya, *Az-Zuhd* (30, hal. 4304, 2/438).

mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (Qs. Nuh (71): 10-12).

5. Taubat dapat mencegah adzab, sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya, *“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (Qs. Al Anfaal (8): 33).*

Qatadah RA berkata, “Al Qur`an telah menunjukkan tentang penyakit dan obat kalian. Penyakit kalian adalah dosa-dosa. sedangkan obat kalian adalah istighfar (memohon ampunan).”

Ali RA berkata, “Sungguh aneh orang yang binasa padahal ia memiliki kalimat penyelamat.” Ditanyakan kepadanya, “Apa itu?” Ia berkata, “Istighfar.”³⁴⁷

Manusia pertama yang bertaubat adalah Adam AS, yaitu setelah beliau memakan buah dari pohon yang dilarang Allah memakannya. Beliau bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya.

Allah Ta`ala berfirman, *“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al Baqarah(2): 37)*

Ya Allah, hilangkanlah kegelapan dosa-dosa kami dengan cahaya pengenalan-Mu dan petunjuk-Mu. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang Engkau pedulikan dan palingkanlah kami dari selain-Mu.

Ya Allah. anugerahkanlah kepada kami kejernihan pengetahuan dan berilah kami pelurus perilaku antara kami dengan Engkau berdasarkan Sunnah. Anugerahilah

³⁴⁷ Al Mustathraf (2/344-345).

kami kemurnian tawakkal kepada-Mu dan prasangka yang baik terhadap-Mu. Berilah kami segala sesuatu yang dapat mendekatkan kami kepada-Mu yang disertai dengan keselamatan di dunia dan di akhirat dengan rahmat-Mu wahai Dzat yang Paling penyayang di antara para penyayang.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ihya 'Ulumiddin*, Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Bairut, Darul Ma'rifah, 1402 H.
2. *Akhbar Abi Hanifah wa Ashhabih*, Husain bin Ali Ash-Shaimuri, India, percetakan Al Ma'arif Asy-Syarqiyah, 1394 H/1974 M.
3. *Adabul Mujalasah wa Hamdul Lisan wa Fadhlul Bayan wa Dzammul 'Ayy wa Ta'limil I'rab wa Ghairi Dzalik*, Yusuf bin Abdullah yang dikenal dengan Ibnu Abdil Barr, *tahqiq* dan *dirasah* Sumair Halabi, Thantha, Darush Shahabah lit-Turats, 1409 H./1989 M.
4. *Al Adzkar*. Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi. *tahqiq* Abdul Qadil Al Arna'uth, Riyadh, *Ri'asah Idaratil Buhuts Al Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad*.
5. *Al Arba'una Ash-Shugra*, Ahmad bin Al-Hasan bin Ali Al Baihaqi, Beirut, Darul Fikr, 1408 H./1988 M.
6. ... *Al Arba'in fii Manaqib Ummahatil Mukminin*

- rahmatullah 'alaihinna ajma'in*, Abdurrahman bin Muhammad bin Al Hasan bin Asakir, *tahqiq* Muhammad Muthi' Al Hafizh, Ghazwah Budair, Damsyiq, Darul Fikr, 1406 H/1986 M.
7. *Bustanul 'Arifin*, Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *tahqiq* Al Hijaz, Halab, Maktab Ad-Da'wah, 1390 H. / 1970 M.
 8. *Tarikh Dimasyq, Tarikh Ibn Asakir*, Ali bin Al Hasan yang dikenal dengan Ibnu Asakir, kopian dari naskah Al Maktabah Azh-Zhahiriyah Damsyiq dan lainnya, Madinah Munawwarah, Maktabah Ad-Dar, 1407 H.
 9. *At-Tawadhu' wal Khumul*, Abdullah bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abi Ad-Dunya, *tahqiq* dan *ta'liq* Luthfi Muhammad Ash-Shaghbir dengan isyraf Abdurrahman Khalaf, Kairo, Darul I'tisham.
 10. *At-Taubah Ilallah wa Mukaffiratudz Dzunub*, Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *dirasah* dan *tahqiq* Abdullathif 'Asyur, Kairo, Maktabah Al Qur'an.
 11. *Jami' Al Ulum wal Hikam fi Syarh Khamsina Haditsan min Jawami' Al Kalim*, Abdurrahman bin Syihabuddin bin Ahmad bin Rajab Al Hanbalil Al Baghdadi, Riyadh, *Ri'asah Idarat Al Buhuts Al Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad*.
 12. *Al Jami' Liahkamil Qur'an*, Muhammad bin Ahmad Al Anshari Al Qurthubi, Kairo, percetakan Darul Kutub Al Mishriyyah.
 13. *Al Hilm*, Ibnu Abi Ad-Dunya, *tahqiq* dan *ta'liq* Majdi As-Sayyid Ibrahim, Kairo, Makatabah Al Qur'an.
 14. *Hilyatul Aulaiya' wa Thabaqatul Ashfiya'*, Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani, cet. 3, Beirut, Darul Kitab Al Arabi, 1400 H.
 15. *Diwanul Imam Asy-Syafi'i*, dihimpun dan dikomentari

- oleh Muhammad Az-Za'bi, Jeddah, Darul Mathbu'ah Al Haditsah. cet. 5, 1409 H./1988 M.
16. *Adz-Dzari'ah Ila Makarimisy Syari'ah*. Al Husain bin Muhammad bin Al Mufadhdhal yang dikenal dengan Ar-Raghib Al Ashbahani, *tahqiq* dan *dirasah* Abu Al Yazid Al Ajami, Al Manshurah. Darul Wafa'. cet. 2, 1408 H/1987 M.
 17. *Raudhatul Uqala' wa Nuzhatul Fudhala'*, Muhammad bin Hibban Al Basti, *tahqiq* Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Muhammad Abdurrazaq Hamzah. Muhammad Hamid Al Faqqi, Beirut, Darul Kutub Al Ilmiyyah, 1395 H/ 1975 M.
 18. *Riyadush Shalihin*, Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *tahqiq* Abdul Aziz Rabah, Ahmad Yusuf Ad-Daqqaq, Riyadh, Daru Alamil Kutub, 1409 H / 1989 M.
 19. *Sunan Ibn Majah*, Muhammad bin Yazid Al Qazwaini, ditahqiq oleh Muhammad Mushthafa Al A'zhami. Riyadh, Syirkah Penerbitan Al Arabiyyah As-Su'udiyah, 1403 H / 1983 M.
 20. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sajastani, *tahqiq* Izat Ubaid Ad-Da'as. Adil As-Sayyid. Himsh, Darul Hadits. 1388 H/ 1969 M.
 21. *Sunan At-Tirmidzi*, Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *tahqiq* dan syarh Ahmad Muhammad Syakir, Mesir, Maktabah Musthafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladih, cet. 2, 1398 H. / 1978 M.
 22. *Sunan Ad-Darimi*. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, *tahqiq* As-Sayyid Abdullah Hasyim Yamani Al Madani, 1386 H. / 1966 M.
 23. *Sunan An-Nasa'i bisyarh Al Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi wa Hasyiah Al Imam As-Sanadi*, dirapikan, dinomori dan dibuatkan daftarnya oleh Abdul Fattah

- Abu Ghadah, Halab, *Maktabah Al Mathbu'at Al Islamiyyah*, cet. 3, 1409 H. / 1988 M.
24. *Syarh Al Arba'in Haditsan An-Nawawiyah*, Ibnu Daqiq Al Id, 1403 H.
 25. *Syarhus Sunnah*, Al Husain bin Mas'ud Al Fara' Al Baghawi, tahqiq Syu'aib Al Arna'uth, Muhammad Zuhair Asy-Syawisy, Beirut. Al Maktab Al Islami, 1400 H. / 1980 M.
 26. *Ash-Shabr*, Shalih bin Nashir Al Khuzaim, Riyadh, *Jami'ah Al Imam Muhammad bin Su'ud Al Islamiyyah*, 1987 M.
 27. *Shahih Al Bukhari*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al Bukhari Al Ja'fi, Istambul, Al Maktab Al Islami, 1979 M.
 28. *Shahih Muslim*, Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi An-Nisaburi, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Riyadh, *Ri'asah Idarat Al Buhuts Al Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad*, 1400 H / 1980 M.
 29. *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi*, Riyadh, *Ri'asah Idarat Al Buhuts Al Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad*.
 30. *Thabaqat Al Hanabilah*, Muhammad bin Abi Ya'la, dicetak dan ditashhih oleh Muhammad Hamil Al Faqqi, Kairo, *Mathba'ah As-Sunnah Al Muhammadiyah*.
 31. *Al Ubudiyyah*, Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *tahqiq* Muhammad Hamid Al Faqqi, Kairo, *Maktabah As-Sunnah Al Muhammadiyah*, 1367 H.
 32. *Fathul Baari Bisyarh Shahil Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al Bukhari*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, *tahqiq* Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, penomoran kitab, bab dan hadits oleh

- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Riyadh, *Ri'asah Idarat Al Buhuts Al Ilmiyyah wal Ifta' wad Da'wah wal Irsyad*.
33. *Al Qamus Al Muhith*, Muhammad bin Ya'qub Al Fairuz Abadi, Beirut, *Mu'assasah Ar-Risalah*, cet. 2, 1407 H / 1987 M.
 34. *Majma' Az-Zawa'id wa Manba' Al Fawa'id*, Ali bin Abi Bakr Al Haitami, editor Al Iraqi dan Ibnu Hajar, Beirut, Darul Kitab Al Arabi, cet. 2, 1402 H / 1982 M.
 35. *Muhadharat Al Udaba' wa Muhawarat Asy-Syu'ara' wal Bulagha'*, Ar-Raghib Al Ashbahani, Beirut, Dar Maktab Al Hayah.
 36. *Masawi' Al Akhlaq wa Madzmumuha*, Muhammad bin Ja'far bin Sahl As-Samiri Al Khara'ithi, *tahqiq* dan *dirasah* Majdi As-Sayyid Ibrahim, Riyadh, Maktabah As-Sa'i.
 37. *Al Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, Al Hakim An-Nisaburi dengan catatan tambahan Adz-Dzahabi, Halab, Maktabah Al Mathbu'ath Al Islamiyyah.
 38. *Al Mustathraf fi Kulli fann Mustazhraf*, Muhammad bin Ahmad Al Absyahi, Beirut, Dar Maktabah Al Hayah, 1412 H. / 1992 M.
 39. *Musnad Al Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut, Dar Shadir.
 40. *Al Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Al Husain bin Muhammad yang dikenal dengan Ar-Raghib Al Ashbahani, *tahqiq* Muhammad Sayyid Kailani, Beirut, Darul Ma'rifah.
 41. *Makarimul Akhlaq*, Abdullah bin Muhammad bin Ubaidillah bin Sufyan Al Qarasyi Al Baghdadi yang dikenal dengan Ibnu Abi Ad-Dun-ya. *ditahqiq* oleh Jaimaz, Prof, Balme, Darun Nusyr Staindz, 1393 H. / 1973 M.

42. *Makarimul Akhlaq*, Atah-Thabrani, *tahqiq* Faruq Hammadah, Riyadh, Ri'asah Al Ammah lil Ifta' wal Buhuts Al Ilmiyyah wad Da'wah wal Irsyad, 1400 H/ 1980 M.
43. *Al Muntaga min Kitab Makarimil Akhlaq wa Ma'aliha wa Mahmud Thafa'qiha*. Muhammad bin Ja'far bin Sahl Al-Khara'ithi. *tahqiq* Muhammad Muthi' Al Hafizh, Ghazwah Budair, Damsyiq, Darul Fikr, 1406 H/ 1986 M.
44. *Muwaththa' Al Imam Malik*, Riwayat Yahya bin Yahya Al Laitsi, disusun oleh Ahmad Ratib Armusy, Beirut, Darun Nafa'is, cet. 7, 1404 H. / 1983 M.
45. *An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar*, Al Mubarak bin Muhammad Al Jazari yang dikenal dengan Ibnu Al Atsir, *tahqiq* Thahir Ahmad Az-Zawi, Mahmud Muhammad Ath-Thanahi, Al Maktab Al Islami.